

**Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.**



# **JAMA'AH TABLIGH**

**Sejarah,  
Karakteristik,  
dan Pola Perilaku  
Dalam Perspektif  
Sosiologi**



# **Jama'ah Tabligh**

Sejarah, Karakteristik, & Pola Perilaku  
Dalam Perspektif Sosiologi

Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.

# **Jama'ah Tabligh**

Sejarah, Karakteristik, & Pola Perilaku  
Dalam Perspektif Sosiologi



## Pengantar



### JAMA'AH TABLIGH

Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku  
Dalam Perspektif Sosiologi

Penulis:

Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.

Editor:

Harifuddin, S.Pd., M.Si.

Layout:

Qomar, NS

Disain Sampul:

Qahhar Natsir

Cetakan I: Februari 2010

ISBN 978-602-8807-49-4

Diterbitkan oleh:

Gaung Persada (GP) Press

Mega Mall Blok B 22 & 25 Ciputat 15411

Jl. Ir. H. Juanda No. 34 Ciputat - Jakarta

Telp/Fax: (021) 742 3296. HP: 0815 10020395

e-mail: gppressjkt@yahoo.com

### Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara  
elektronik maupun mekanis tanpa izin

tertulis dari Penerbit

(All Right Reserved)

**FENOMENA** Kelompok keagamaan dalam Islam senantiasa menarik untuk diperbincangkan. Hal itu niscaya karena segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan selalu memunculkan dua hal yaitu benar dan salah. Tiap kelompok senantiasa menganggap dirinya benar dan masuk "surga", sedangkan kelompok di luar dirinya salah dan masuk "neraka".

Salah satu keagamaan yang selalu menjadi berita besar di kalangan umat Islam adalah "Jama'ah Tabligh". Eksistensi Jama'ah Tabligh dianggap unik oleh banyak kalangan sehingga menimbulkan pro dan kontra. Banyak masyarakat menganggap bahwa Jama'ah Tabligh membawa perubahan kehidupan keagamaan yang baik dalam suatu wilayah, tetapi tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai kelompok "sesat".

Dalam konteks tersebut, penulis tergugah untuk mengkaji secara detail kelompok Jama'ah Tabligh melalui pendekatan sosiologis, khususnya sosiologi agama. Melalui pendekatan tersebut, aspek perilaku keagamaan yang bersifat simbolik menjadi kriteria analisis. Aspek sejarah juga menjadi bagian penting dalam kajian ini karena aspek tersebut merupakan dasar visi, misi, karakteristik, dan pemahaman lainnya kelompok Jama'ah Tabligh.

Pada akhirnya, melalui tulisan ini penulis mengharapkan muncul kesadaran dan kearifan dalam melihat fenomena kelompok agama yang beragam. Dampaknya dalam bentuk perilaku adalah lahirnya sikap saling menghormati keyakinan terutama eksistensi setiap makhluk Tuhan untuk mengabdikan dirinya pada penciptanya.

Tulisan ini melibatkan banyak pemikir sehingga patutlah penulis berterima kasih pada mereka yang tidak bisa disebut secara detail. Semoga mereka semua yang terlibat mendapatkan ridha dari Tuhan dan tulisan ini menjadi *jariyah* di sisi-Nya....Amin.\*\*\*

Makassar,

Penulis

## Daftar Isi



Pengantar \_\_\_\_ v

Daftar Isi \_\_\_\_ vii

### BAB 1

PENDAHULUAN \_\_\_\_ 1

### BAB 2

PENDEKATAN TEORITIS \_\_\_\_ 11

- A. Max Weber: Perilaku Sosial \_\_\_\_ 11
- B. Teori Tindakan Sosial \_\_\_\_ 15
- C. Orientasi Tindakan dan Variabel Pola \_\_\_\_ 18
- D. Kelompok Sosial \_\_\_\_ 25
- E. Sosialisasi \_\_\_\_ 31

### BAB 3

PENDEKATAN TEKNIK YANG

DIGUNAKAN \_\_\_\_ 35

- A. Tahapan Penelitian \_\_\_\_ 36
- B. Sumber Data Penelitian \_\_\_\_ 37
- C. Analisa Data \_\_\_\_ 39
- D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data \_\_\_\_ 40
- E. Penegasan Istilah \_\_\_\_ 42
- F. Ruang Lingkup dan Jabaran Fokus Penelitian \_\_\_\_ 43

## BAB 4

### SETTING SOSIAL KOTA MAKASSAR \_\_\_\_ 45

- A. Keadaan Geografis \_\_\_\_ 47
- B. Kondisi Demografis \_\_\_\_ 47
- C. Kondisi Keagamaan \_\_\_\_ 48
- D. Kelompok Keagamaan Islam di Makassar \_\_\_\_ 48

## BAB 5

### SEJARAH JAMA'AH TABLIGH \_\_\_\_ 55

- A. Riwayat Pendiri Jama'ah Tabligh \_\_\_\_ 55
- B. Asal-Usul Munculnya Jama'ah Tabligh \_\_\_\_ 58
- C. Pengertian Jama'ah Tabligh \_\_\_\_ 60

## BAB 6

### POLA SOSIALISASI \_\_\_\_ 63

- A. *Jaulah* (Keliling-Keliling) \_\_\_\_ 64
- B. *Khuruj* \_\_\_\_ 69

## BAB 7

### PANDANGAN UMUM TENTANG KELOMPOK KEAGAMAAN \_\_\_\_ 91

- A. Pola Perilaku Jama'ah Tabligh \_\_\_\_ 96
- B. Interaksi Jama'ah Tabligh dengan Masyarakat dan Kelompok Lain \_\_\_\_ 118

### LAMPIRAN \_\_\_\_ 127

### DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_ 171

## 1

# Pendahuluan



**DEWASA INI**, tema tentang situasi kemanusiaan di zaman modern menjadi penting dibicarakan mengingat berbagai persoalan yang dihadapi benar-benar membutuhkan pemecahan. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan yang cenderung semakin rumit dan kompleks di masa mendatang dan hari depan manusia. Kuntowijoyo (1999 : 159) mengemukakan bahwa sejak manusia memasuki zaman modern – yakni sejak manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia – ternyata manusia di dunia modern tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri. Fenomena ini sesungguhnya berkaitan dengan keprihatinan manusia terhadap masa depan yang kompleks dan semakin rumit.

Keprihatinan manusia terhadap masa depannya secara garis besar disebabkan oleh tiga hal, yaitu : 1) pertumbuhan penduduk yang masih belum terkendali,

2) kerusakan terhadap lingkungan hidup, dan 3) kejenuhan terhadap makna kemanusiaan (Tobroni & Arifin, 1994 : 2).

Pertumbuhan dan penambahan penduduk manusia dunia yang kian hari kian membengkak tanpa terkendali telah menimbulkan sekian banyak permasalahan baru. Persoalan-persoalan tersebut antara lain kerusakan sosial akibat merajalelanya pengangguran dan kesenjangan sosial yang semakin tinggi serta semakin banyaknya kawasan kumuh (Robert Heilbroner dalam Sanderson, 2000 : 596)

Dari penambahan penduduk yang tidak seimbang tersebut dengan luas tanah telah menimbulkan persaingan manusia terhadap pemilikan tanah terutama lahan-lahan subur. Karena itu muncul kecenderungan pembangunan di kawasan-kawasan subur, sejuk seperti daerah pegunungan. Sehingga ditebanglah pepohonan untuk diganti dengan hutan beton. Hal ini kemudian berimplikasi pada sulitnya air bersih, lahan pertanian akan tandus, peluang untuk terjadinya tanah longsor semakin besar, dan meningkatnya suhu bumi yang mengakibatkan mencairnya es di daerah kutub yang menyebabkan naiknya permukaan air laut dan ini dapat menenggelamkan penduduk yang bermukim di dataran rendah (Abdullah, 1995 : 107).

Masalah hari depan manusia selanjutnya adalah kejenuhan manusia terhadap makna eksistensinya. Di saat manusia disibukkan oleh sesuatu yang ada di luar dirinya; menjelajah dan mengeksploitasi alam, mengembangkan sains dan teknologi, manusia akhirnya melupakan dan kurang memperhatikan eksistensi atau

jati dirinya. Akibatnya, kehidupan manusia didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan biologis atau fisik sementara kebutuhan spiritualnya terabaikan. (Nasr, 1983).

Menurut Ghulisyani (1989 : 1) superioritas teknologi telah berimplikasi negatif yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Modernisasi dan teknologi telah meruntuhkan hakikat dan esensi manusia. Teknologi sebagai harapan baru telah menggantikan peran agama dan keyakinan yang selama ini dianut oleh manusia menyebabkan terjadinya dehumanisasi, denaturalisasi, dan desakralisasi terhadap manusia dan kehidupannya yang akhirnya manusia kehilangan makna dan mengalami kegersangan hidup.

Makin kuatnya daya tarik modernisasi dan teknologi ternyata semakin menjauhkan manusia dari ajaran agamanya. Juga kurang disadari bahwa pandangan berlebihan terhadap modernitas yang mencoba melipat kesemestaan hidup dalam teknologi materialistis merupakan penyebab penderitaan manusia. Usaha demikian hampir selalu berakhir pada kegagalan dramatis dan mengerikan yang menyebabkan manusia terlempar dalam situasi yang serba mengasingkan. Disisi lain, hal tersebut semakin membuat manusia sadar akan esensi dan eksistensinya sehingga mereka berusaha untuk keluar dari kemelut yang demikian parah tersebut (Mulhan, 1995 : 126).

Dampak modernisasi terhadap manusia tersebut digambarkan dalam idiom-idiom yang berbeda oleh sejumlah pakar dengan pengertian yang sama. Pitirim A. Sorokin menyebut adanya *The Crisis of Our Age*, sedang Sayyed Hossein Nasr menyebutnya sebagai *Nestapa Manusia Modern*. Penyebutan ini mengacu pada krisis yang

diderita oleh manusia yang hidup sekarang ini, seperti adanya alienasi atau keterasingan, seperti yang digambarkan oleh Erich Fromm seorang pakar psikoanalisis dalam bukunya *Akar Kekerasan* (2000). Demikian pula terjadinya suatu kekosongan rohani seperti yang dinyatakan oleh Luis Leahy dalam bukunya *Essei Filsafat Untuk Masa Kini* (1991), atau terjadinya padang gersang psikologis dalam pandangan Carl Gustave Jung.

Ketika kepercayaan orang terhadap modernisme semakin memudar terutama pada sejumlah kelompok masyarakat, muncul kembali dimensi religius yang semakin kuat dan mentaskih bahwa agama atau religiusitas merupakan satu-satunya media yang bisa menjadi alternatif jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, tidak heran jika para ahli termasuk Alvin Toffler dan para futurolog lainnya memberikan ramalan yang cukup meyakinkan tentang kebangkitan agama. John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1995 : 213) menyatakan : menjelang fajar millenium ketiga, tidak dapat diragukan lagi terdapat tanda-tanda kebangkitan agama. Pernyataan ini dihubungkan dengan adanya indikasi meningkatnya spiritualisme, khususnya pada masyarakat Amerika. Sebagian dari masyarakat Amerika tersebut mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif (Kahmad dalam Jurjis, 2001 : 2).

Berkaitan dengan agama dan manusia, sejumlah kajian baik dari perspektif agama maupun ilmu pengetahuan membuktikan kedudukan agama pada diri manusia secara esensial. Dalam konteks ini, Islam memandang agama sebagai kecenderungan manusia yang azasi atau fitrah (QS. Ar-Rum : 30). Selain itu secara

keilmuan, kajian Rudolf Otto menyimpulkan bahwa dalam ruang yang paling dalam dari diri manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irrasional. Otto selanjutnya menyebut keinsafan akan yang kudus atau keinsafan beragama (*senses religiousus*) sebagai salah satu bagian dari struktur apriori irrasional manusia tersebut. Sedangkan Murtadha Muthahhari menyebutnya sebagai *Kesadaran Diri*. (Tobroni & Arifin, 1994 : 6).

Agama selain dipandang sebagai fenomena individual seperti di atas, ia juga dipandang sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang paralel dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam aspek sosial itu pula agama dianggap memiliki peran yang multifungsi. Elizabeth K. Nottingham mengemukakan tiga fungsi agama: a) pemelihara ketertiban masyarakat, b) pemersatu masyarakat, dan c) penguat nilai-nilai dalam masyarakat (1996: XIV). Dengan fungsi-fungsi agama tersebut, Clifford Geertz menyatakan bahwa agama memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial (2001).

Untuk memenuhi keinginan batin tersebut, manusia melakukan pencarian siraman-siraman rohani dengan pergi ke dukun, kyai, dan psikolog serta banyak pula yang melakukan mistik, sufi, dan meditasi. J. Mouroux dalam Wach (1996 : 187) menyatakan bahwa orang dapat mencari dan menemukan Tuhan (realitas tertinggi) sebagai sumber ketenangan hanya dengan syarat menolong orang lain dalam mencari dan menemukan-Nya bersama-sama. Berkaitan dengan hal tersebut, Joachim Wach (1996) mengemukakan bahwa perilaku agama senantiasa merupakan perbuatan keagamaan dari seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu usaha bersama meskipun

terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi. Dalam dan melalui perbuatan keagamaan tersebutlah kemudian terbentuk kelompok keagamaan. Dalam kelompok-kelompok keagamaan kehidupan damai, aman, sentosa merupakan aspek yang menonjol. Kelompok keagamaan tersebut bertujuan membawa kembali manusia pada perilaku agama. Hal tersebut berdasar pada bahwa hanya agamalah yang dapat memberikan ketenangan ketika manusia diliputi kekacauan hidup, hanya agama yang dapat memberikan keyakinan hidup ketika manusia diliputi was-was, dan agama dapat menawarkan masa depan yang hakiki ketika manusia mengalami kegelapan dalam hidupnya.

Munculnya kelompok-kelompok keagamaan tersebut diprakarsai oleh orang-orang yang memiliki kharisma sehingga dengan kharisma tersebut orang mengikuti ajarannya. Ia dianggap telah mendapat wahyu, menemukan kebenaran dan pencerahan yang kebanyakan hanya bersifat ilusi belaka atau apokaliptik. Ajarannya merupakan gabungan dari berbagai agama yang dianggap telah gagal dalam misi terdahulunya yang menyebabkan mereka kecewa. Akibatnya mereka menjadi semakin kuat, solid dan mengisolasi diri dari dunia umum. Beberapa diantaranya telah menggemparkan dunia seperti; Sekte Origen pimpinan Baghawan Sri Rajnesh dengan penyebaran bakteri Salmonella di Bar; Sekte Davidian pimpinan David Koresh yang radikal dan sadis; Kelompok Pendeta Jim Jones pada tahun 1978 di Guyana dengan peristiwa bunuh diri; dan penyebaran racun gas di Tokyo dari Sekte Shinrikiyo pimpinan Shoko Asahara pada tahun 1995. dan akan bermunculan lagi aliran-aliran baru selama kegelisahan rohani belum terarasi dengan ajaran agama yang tepat (Nasr, 1983).

Fenomena perkembangan kelompok-kelompok keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai sarana pencarian ketenangan yang melanda banyak orang sebagai respon terhadap tiadanya rasa aman secara psikologis, melonggarnya ikatan-ikatan tradisional, individualisasi, rasa tidak aman dalam pekerjaan, merajalelanya korupsi dan kemerosotan nilai-nilai moral.

Dalam agama Islam di Indonesia, fenomena tersebut tampak pada sejumlah kelompok keagamaan, misalnya; Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Salafi, Jama'ah Tabligh; Kelompok Tarekat seperti Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyyah, Tarekat Rifa'iyyah, Tarekat Sanusiyyah dan sebagainya; Ahmadiyyah, Islam Jama'ah, Inkar As-sunnah sebagai gerakan sempalan. Juga sejumlah aliran kebatinan baik yang merupakan warisan leluhur maupun perpaduan antara ajaran agama dan budaya lokal (akulturasi).

Dalam Islam kelompok tersebut memiliki misi untuk membawa kembali orang Islam pada ajaran sucinya yaitu syari'ah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam pandangan Mulkhan (2000 : 73) penerapan syari'ah (Al-Qur'an dan Sunnah) secara ketat dalam seluruh aspek kehidupan dikategorikan sebagai fundamentalis. Secara lebih tegas Bruinessen menyatakan bahwa gerakan fundamentalis tersebut berfungsi sebagai koreksi terhadap agama yang sudah mapan dan mengarah langsung pada kesadaran keagamaan yang merupakan upaya untuk menyegarkan dan menghidupkan kembali impuls-impuls asli agama (1998).

Selama dua dasawarsa terakhir, masyarakat Islam memperlihatkan peningkatan yang mencolok dalam

kelompok beragama. Hal ini terjadi bukan hanya karena pengaruh propaganda fundamentalis, namun kehidupan beragama yang semakin marak itu membuat masyarakat Islam lebih mudah menerima gagasan-gagasan keislaman dan gerakan-gerakan Islam.

Di antara kelompok keagamaan yang banyak diminati dan menarik perhatian semua kalangan khususnya umat muslim sekarang ini adalah Jama'ah Tabligh. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan yang umum. Dalam mensosialisasikan ajaran Islam sebagai misinya, Jama'ah Tabligh berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabatnya. Di antara perilaku yang dimaksud adalah mengenakan jubah dan sorban, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak pengganti sikat gigi dan pasta. Sedang metode yang dimaksud adalah menyampaikan pemahaman agamanya secara langsung kepada individu yang ditemui. Mereka tidak menggunakan media massa baik televisi maupun radio dalam berdakwah sebagaimana para penceramah yang lain menggunakan media dakwah modern.

Di era modern sekarang ini - dimana radio dan televisi memudahkan orang berdakwah - metode yang mereka tampilkan itu mungkin tampak aneh, unik dan terkesan ketinggalan zaman untuk diterapkan. Tetapi di lain sisi, semakin hari semakin banyak manusia yang sadar dan peduli terhadap dirinya, keberadaan manusia lain dan agamanya. Dan orang-orang yang sadar tersebut kebanyakan pernah mengalami masa lalu yang kelabu diantaranya adalah mantan preman, mantan kriminal,

mantan pengguna narkoba dan sebagainya. Fakta menunjukkan bahwa keberadaan Jama'ah Tabligh telah mampu menciptakan perubahan baik pada individu maupun masyarakat. Secara individu, perubahan itu meliputi; munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti shalat Jama'ah di Masjid, senantiasa mengadakan silaturahmi, membaca Al-Qur'an, dan membantu manusia lain yang mengalami kesulitan. Sedangkan dalam konteks makro kemasyarakatan, perubahan yang dialami oleh masing-masing individu menciptakan suasana keagamaan pada masyarakat tersebut.

Penelitian tentang kelompok keagamaan secara umum telah banyak dilakukan. Peter L. Berger (1954) misalnya membahas tentang gerakan keagamaan dalam masyarakat industri; Usman Effendi (1982) dan Edi Hary (1986) yang keduanya mengkaji pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah terhadap penyembuhan penderita penyalahgunaan narkoba; Abdul Djamil yang membahas gerakan keagamaan Kelompok Rifa'iyyah dan Thoha Hamim yang mengkaji pemikiran keagamaan dikalangan kaum reformis - sebuah studi pemikiran - (2000). Demikian pula Nanat Fatah Natsir (1988) dan Agus Burhanuddin yang meneliti ajaran tarekat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah terhadap perilaku ekonomi penganutnya. Secara khusus penelitian tentang Jama'ah Tabligh juga telah dilakukan, antara lain Amir (1998) meneliti Jama'ah Tabligh suatu tinjauan sejarah, dan Syahrudin (1995) meneliti peranan Jama'ah Tabligh dalam pembinaan umat.

Kajian tentang perilaku Jama'ah Tabligh masih sangat minim yang menelitinya. Padahal, Jama'ah Tabligh selama

ini dikenal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Fakta juga menunjukkan bahwa kelompok ini telah ikut membangun masyarakat dalam aspek moral-spiritual melalui sentuhan-sentuhan emosi. Pada saat yang sama, secara diametral sejumlah kelompok ummat Islam lain yang sudah mapan dan bahkan sebagian ulama serta masyarakat juga banyak menyoroti cara-cara yang ditempuh oleh Jama'ah Tabligh tersebut dan menganggap kehadirannya yang terkesan cenderung eksklusif. Bahkan, mereka dianggap sebagai aliran sesat yang dapat menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam sendiri. Akibatnya, ketika Jama'ah Tabligh bersosialisasi dengan masyarakat di suatu daerah mereka kemudian ditolak dan diusir dari daerah tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka masalah difokuskan pada pola perilaku kelompok Jama'ah Tabligh menyangkut pola pemahaman keagamaan, karakteristik pola sosialisasinya dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas-aktivitasnya selama ini.\*\*\*

## 2

## Pendekatan Teoritis



### A. Max Weber: Perilaku Sosial

**MAX WEBER** dan Emile Durkheim sangat berbeda pandangan dalam mendefinisikan realitas sosial. Bagi Durkheim (1965: 13) realitas atau fakta sosial adalah:

*"every way of acting, fixed or not, capable of exercising on the individual an external constraint; or again, every way of acting which is general throughout a given society, while at the same time existing in its own right independent of its individual manifestations".*

Fakta sosial itu merupakan cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu dan yang memiliki daya paksa atas dirinya. Sedang Weber mendefinisikan realitas sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan perilaku-perilaku sosial.

Istilah "perilaku" atau "tindakan" bagi Weber menunjuk pada perbuatan-perbuatan yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya. Artinya, pelaku atau

aktor ingin mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, atau ia didorong oleh motivasi. Suatu perilaku atau tindakan dapat memiliki makna sosial bila makna subyektif tersebut mempengaruhi individu lain sehingga mengarah pada makna subyektif tersebut. Dengan demikian suatu perilaku individu akan menunjukkan keseragaman pemahaman dalam penetapan harapan atau tujuan yang menjadi kebiasaan umum. Perilaku sosial (*soziales handeln*) atau tindakan sosial ialah tindakan atau perilaku, di mana subyektifitas yang terlibat, berkaitan dengan pribadi orang lain atau dengan golongan lain.

Rangkaian pemahaman Weber tentang realitas sosial dan perilaku subyektif tersebut melahirkan pengertian tersendiri tentang sosiologi. Dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft (Economy and Society)* Weber mengatakan:

*"Soziologie ist eine Wissenschaft, welche soziales Handeln deutend verstehen und dadurch in seinen Ablauf und seinen Wirkungen ursächlich erklären will".*

Sosiologi merupakan ilmu yang bertujuan untuk memaknai perilaku atau tindakan sosial melalui usaha penafsiran, kemudian menerangkan jalan perkembangannya dan akibat-akibatnya menurut sebab-sebabnya (Veeger). Lebih lanjut, Weber menekankan keharusan sosiologi untuk menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh sistem arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai, dan menyusulnya. Dengan itu pulalah kemudian, Weber menegaskan *dimensi empiris* sosiologi sebagai suatu ilmu.

Berkaitan dengan subyektifitas dalam perilaku, Weber mengemukakan suatu metode untuk memahami secara

valid makna-makna subyektifitas perilaku atau tindakan sosial; yaitu *Verstehen* (pemahaman subyektif) yang terdiri atas: 1) *introspeksi* - pemahaman terhadap motif sendiri atau arti-arti subyektif, dan 2) *empati* - kemampuan memahami dan bersikap seperti pola pikir dan perilaku orang lain yang dimaknai. Pemahaman tersebut mengarah pada arti tindakan yang dapat dianalisis; analisis yang mengacu kepada arti nyata yang dikandung oleh tindakan tiap orang, ataupun dalam kaitan dengan suatu jenis ideal dari pemahaman subjektif seorang pelaku.

Weber mengklasifikasi aspek dasar pemahaman menjadi dua bagian yang bersifat interpretatif, dan tiap jenis pemahaman ini dapat dibagi sesuai dengan masing-masing klasifikasinya, apakah melibatkan pengertian tentang perilaku atau tindakan rasional ataukah tentang tindakan emosional. Jenis yang pertama adalah "*pemahaman langsung*." Dalam persoalan ini, kita memahami makna dari suatu tindakan dengan pengamatan langsung. Makna tersebut secara langsung dapat diketahui (*aktuelles verstehen*) bila aktor mengatakannya atau menunjukkannya dengan perilaku. Bila tidak, maka "*empfindung*" atau "*perasaan*" dapat mengungkapkan arti dan maksud suatu perilaku atau tindakan. Jenis kedua dari pemahaman yaitu "*pemahaman bersifat penjelasan*" (*erklärendes Verstehen*) - pemahaman atau pengertian yang telah diperoleh diterjemahkan kedalam konsep-konsep - yang berbeda dalam hal melibatkan penjelasan dan suatu hubungan yang bersifat motivasional dan yang ikut campur antara aktivitas yang tampak dan arti kegiatan itu bagi yang melakukannya (Veeger; Giddens).

Dalam pemahaman yang bersifat penjelasan, perilaku atau tindakan khusus yang bersangkutan ditempatkan dalam

suatu urutan motivasi yang bisa dipahami, dan pemahaman tersebut bisa dianggap sebagai penjelasan dari fakta terjadinya suatu perilaku. Jadi, bagi suatu ilmu pengetahuan yang menyangkut arti subjektif dari tindakan, penjelasannya memerlukan suatu pemahaman terhadap kompleks dari arti (*Sinnzusammenhang*), yang mempunyai suatu kelangsungan nyata, yakni kelangsungan aktual dari tindakan yang bisa dimengerti dan yang ditafsirkan seperti apa adanya.

Subyektifitas dalam tindakan sosial harus dipahami secara objektif dan analisis. Weber kemudian menawarkan konsep rasionalitas untuk suatu analisa obyektif terhadap makna-makna subyektif perilaku sosial yang beragam. Sesuatu yang subyektif dapat dipahami sebagai obyektif bila dialami secara meluas dan bersama dalam suatu kelompok sosial.

Dengan konsep rasionalitas Weber (Veeger; Johnson; Giddens; Laeyendecker; Ritzer) mengklasifikasi tipe-tipe tindakan sosial menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) *Rasionalitas Instrumental* (Zweckrationalität): kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada terwujudnya suatu tujuan dengan menggunakan alat yang sesuai untuk pencapaian tujuan itu seperti dalam organisasi birokratis.
- 2) *Rasionalitas Orientasi Nilai* (Wertrationalität): bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya seperti perilaku keagamaan.
- 3) *Tindakan Tradisional* (Traditionellehandlung): perilaku yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

- 4) *Tindakan Afektif* (Affektionhandlung): perilaku yang ditandai oleh dominasi emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Secara garis besar, keempat tipe tindakan atau perilaku di atas dikategorikan atas dua hal yaitu *Tindakan Rasional* dan *Tindakan Non-rasional*. Kedua tipe perilaku pertama berkaitan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan alternatif bahwa tindakan atau perilaku itu diungkapkan, sedang dua tipe perilaku yang terakhir biasanya bersifat otomatis dalam meresponi rangsangan luar sehingga tidak masuk dalam jenis tindakan penuh arti dalam penelitian sosiologi.

## B. Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial merupakan bagian dari paradigma definisi sosial (Purdue, Wallace, Turner). Gagasan prinsipilnya adalah manusia merupakan pelaku atau aktor yang kreatif dalam menciptakan realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat fakta sosial yang statis dan memaksa individu. Artinya tindakan atau perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial. Tetapi, manusia memiliki cukup banyak kebebasan dan kreatifitas untuk bertindak diluar batas kontrol dari fakta sosial itu.

Dalam Teori Tindakan tersebut (Purdue, Wallace, Turner, dan Ritzer), Parson menggambarkan bahwa sistem tindakan itu terletak pada bagaimana masyarakat tersusun dan saling melengkapi, termasuk di dalamnya empat sistem yaitu: sistem budaya, sistem sosial, sistem

kepribadian dan organisme perilaku sebagai suatu sistem. Selanjutnya, Parson mendefinisikan tingkatan sistem tersebut (Wallace, 1980) sebagai berikut:

- 1) *Sistem Budaya Dasar*, yang unit analisisnya adalah "kebermaknaan" atau sistem simbol seperti kepercayaan pada agama, bahasa dan nasionalisme.
- 2) *Sistem Sosial* dengan unit dasar analisisnya adalah interaksi peranan. Sistem sosial terdiri atas aneka ragam interaksi peran individu yang mengacu pada lingkungan fisik.
- 3) *Sistem Kepribadian* yang unit dasar analisisnya adalah perilaku individu dan kemanusiaan.
- 4) *Organisme Perilaku* yang unit dasar analisisnya adalah manusia secara biologis termasuk aspek fisik berupa lingkungan organik dan fisik di mana manusia hidup.

Merujuk pada MacIver, Znaniecki dan Parson, Hinkle (Ritzer, 1992: 53-54) mengemukakan beberapa asumsi dasar Teori Aksi atau Tindakan, yaitu: 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai subyek, 2) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia itu bukan tanpa tujuan, 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut, 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya bisa dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya, 5) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya, 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada

saat pengambilan keputusan, 7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

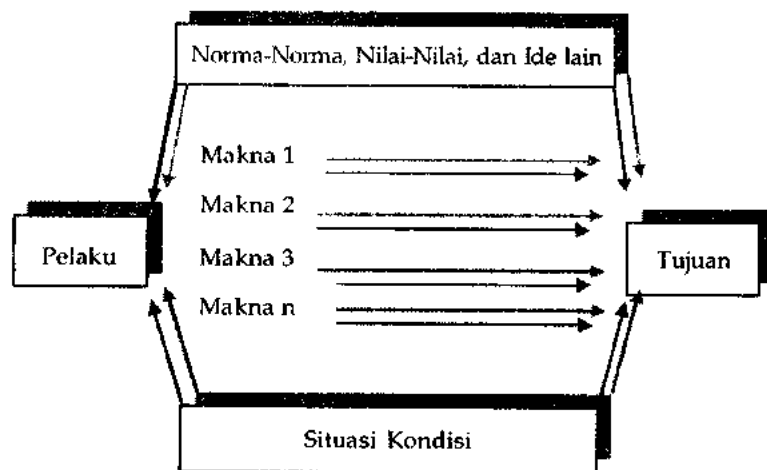
Konsep utama Teori Aksi Parson adalah *Voluntarisme* atau kesukarelaan. Voluntarisme merupakan kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah pilihan alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Berkaitan dengan itu digunakan kerangka *alat-tujuan* (means-ends framework).

Secara singkat, tindakan dilihat sebagai suatu realitas atau kenyataan sosial yang paling kecil dan fundamental. Komponen-komponen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berada dalam situasi orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usaha mencapai tujuan, sedang kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak itu (Johnson, 1986).

Parson dalam Ritzer (1992) menguraikan susunan skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristiknya, yaitu: 1) Adanya individu selaku aktor, 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, 3) Aktor mempunyai alternatif, cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya, 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, 5) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Turner (1991: 55) menggambarkan pernyataan tersebut sebagai berikut:

Gambar 1. Unit-unit Aksi Voluntarisme



### C. Orientasi Tindakan dan Variabel Pola

Parson (Johnson, 1986; Ritzer; Wallace; Purdue, Turner) mengemukakan bahwa orientasi tindakan didasarkan pada dua aspek utama yaitu *Orientasi Motivasional* dan *Orientasi Nilai*. Aspek tersebut digambarkan sebagai berikut:

- Orientasi Motivasional*: Dimensi Kognitif, Dimensi Katetik, Dimensi Evaluatif.
- Orientasi Nilai*: Dimensi Kognitif, Dimensi Apresiatif, Dimensi Moral.

Dalam Zietlin (1994: 30) Parson menjelaskan bahwa dalam orientasi motivasional, *dimensi kognitif* mengacu kepada pemahaman seseorang aktor atau pelaku terhadap situasi yang berkaitan dengan kepentingannya;

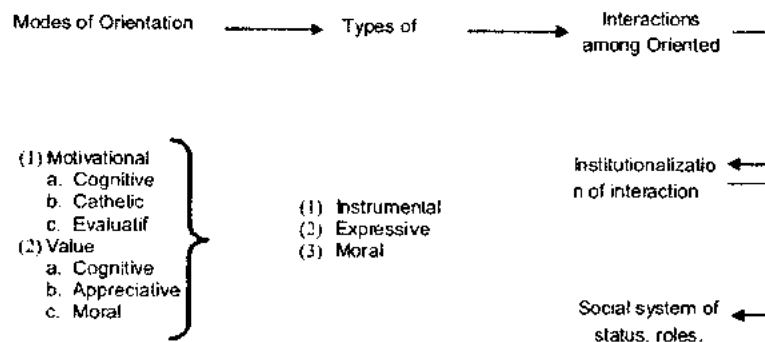
*dimensi katetik* merupakan pengujian seorang aktor untuk mencapai kepuasannya; sedangkan *dimensi evaluatif* merujuk kepada pilihan sang aktor dan tatanan dari alternatifnya.

Dalam *Orientasi Nilai* (Johnson, 1991: 115) Parson menjelaskan bahwa meskipun ketiga dimensi dalam orientasi nilai sama dengan dimensi dalam orientasi motivasi, masing-masing dimensi-dimensi tersebut bisa berdiri sendiri. Perbedaan prinsipnya adalah komponen-komponen dalam orientasi nilai menunjuk pada standar normatif umum dan bukan keputusan-keputusan dengan orientasi tertentu. Jadi, *dimensi kognitif* dalam orientasi nilai menunjuk pada standar-standar yang digunakan dalam menerima atau menolak pelbagai interpretasi kognitif mengenai situasi. *Dimensi apresiatif* menunjuk pada standar yang tercakup dalam pengungkapan perasaan atau keterlibatan aktif, sedangkan *dimensi moral* dalam orientasi nilai menunjuk pada standar-standar abstrak yang digunakan untuk menilai tipe-tipe tindakan alternatif menurut implikasinya terhadap sistem itu secara keseluruhan (baik individual maupun sosial) di mana tindakan itu berakar. Secara keseluruhan orientasi nilai mempengaruhi dimensi evaluatif dalam orientasi motivasional.

Ketiga dimensi orientasi nilai itu menggambarkan pola-pola budaya yang dihayati individu. Dimensi-dimensi ini dapat juga digunakan untuk mengklasifikasikan aspek-aspek sistem budaya yang berbeda. Singkatnya, dimensi kognitif berhubungan dengan sistem kepercayaan budaya, dimensi apresiatif dengan sistem budaya yang berhubungan dengan simbolisme ekspresif, dan dimensi moral berhubungan dengan sistem budaya

dalam orientasi nilai. Intinya, konsep-konsep ini memberikan semacam analisa paralel mengenai pola-pola budaya dan orientasi subyektif individu.

Orientasi nilai dan orientasi motivasional merupakan 2 aspek yang dimiliki oleh "pelaku" dalam mencapai tujuannya. Parson menyebut orientasi tersebut sebagai "*modes of orientation*". Turner (1995) menyimpulkan proses peralihan dari unit-unit tindakan aktor menjadi sistem sosial sebagai berikut:



**Gambar 2.** Konsepsi Parson tentang Tindakan, Interaksi dan Pelembagaan

Bagi Parson, pelaku yang termotivasi oleh tujuan harus terpenuhi situasinya dalam mendefinisikan diri dan harapannya secara normatif sebelum mereka merasakannya. Meskipun demikian, pelaku tidaklah perlu memutuskan sendiri alternatif yang akan digunakan melainkan masyarakat atau kelompoknyalah yang menentukan. Dari sinilah lahir kategori analisa sistem sosial dalam bentuk variabel berpola.

Parson mengklasifikasi variabel pola-nya menjadi lima tipologi dari tradisional ke modern secara

dikotomis. Sebagiannya harus dipilih oleh pelaku sebelum "*makna situasi*" ditentukan olehnya, atau sebelum ia dapat memahami situasi atau tiap variabel untuk menunjukkan suatu persoalan yang harus diatasi oleh pelaku sebelum tindakan itu sendiri dilakukan.

Dalam kasus peranan interaksi pada tingkatan sistem sosial, pilihan pelaku individu tidaklah sembarang melainkan harus mengacu pada norma masyarakat dan mempelajari pilihan-pilihan yang cocok sebagai bagian dari proses sosialisasi.

Dalam hal tersebut, norma harapan (*normative expectation*) menjadi kunci analisis terhadap perilaku masyarakat dan sebagai pengertian terhadap karakteristik perbedaan tipe masyarakat.

Dengan skema pola variabel tersebut, Parson menganalisis tindakan secara umum seseorang dalam tingkatan sistem dan tidak sesederhana sebagaimana suatu aspek dalam sistem budaya.

**Tabel 2.** Variabel Berpola

| <i>Gemeinschaft</i> | <i>Gesellschaft</i> |
|---------------------|---------------------|
| - Askripsi          | - Prestasi          |
| - Penyebaran        | - Kekhususan        |
| - Perasaan          | - Netralitas        |
| - Partikular        | - Umum              |
| - Kebersamaan       | - Pribadi           |

Sumber: Johnson (1991)

Dalam Turner, Parson menjelaskan variabel tersebut sebagai berikut:

- a) *Ascription/achievement* deals with the issue of how to assess an actor, whether in terms of performance or on the bases of inborn qualities, such as sex, age, race, and family status.
- b) *Diffuseness/specificity* denotes the issue of how far-reaching obligations in an interaction situation are to be use.
- c) *Affectivity/affective neutrality* concerns the amount of emotion or affect that is appropriate in a given interaction situation.
- d) *Particularism/universalism* points to the problem of whether evaluation of others in an interaction situation is to apply to all actors.
- e) *Collectivity/self* denotes the extent to which action is to be oriented to self-interest and individual goals or to group interests and goals.

Dalam analisis fungsionalnya, Parson bermaksud meneliti proses atau mekanisme yang menghasilkan kesesuaian dan harmonisasi antara individu, budaya, dan struktur sosial. Dalam aspek ini, konsep *internalisasi* dan *institusionalisasi* berperan penting. Internalisasi merupakan proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran disatukan secara nyata dengan sistem kepribadian. Artinya, pengaturan kebutuhan individu dibentuk atau dipengaruhi sebagian besar (tetapi bukan seluruhnya) oleh orientasi nilai dan harapan peran tersebut.

Internalisasi merujuk pada sistem kepribadian dan institusionalisasi menunjuk pada sistem sosial. Komitmen nilai yang diinternalisasi individu secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang

lain dan mereka menyetujuinya, maka nilai-nilai serta tindakan yang diakibatkannya akan melembaga.

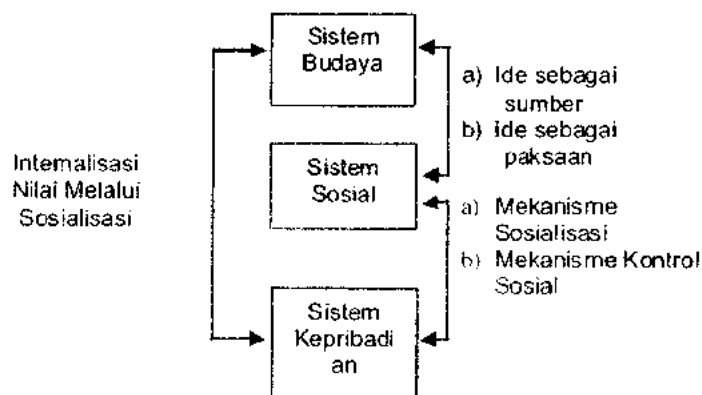
Menurut Turner (1995: 60) konsep internalisasi dan institusionalisasi Parson dirumuskan dalam 2 mekanisme yang mengintegrasikan individu kedalam sistem sosial, yaitu: (1) *mechanisms of socialization* and (2) *mechanisms of social control*. Lebih lanjut, Turner mengatakan:

- 1) In abstract terms, *mechanisms of socialization* are seen by Parson as the means through which cultural patterns - values, beliefs, language, and other symbols - are internalized into the personality system, thereby circumscribing its need structure. It is through this process that actors are made willing to deposit motivational energy in roles (thereby willing to conform to norms) and are given the interpersonal and other skills necessary for playing roles. Another function of socialization mechanisms is to provide stable and secure interpersonal ties that alleviate much of the strain, anxiety, and tension associated with acquiring proper motives and skills.
- 2) *Mechanisms of social control* involve those ways in which status-roles are organized in social systems to reduce strain and deviance. There are numerous specific control mechanisms, including (a) institutionalization, which makes role expectation clear and unambiguous while segregating in time and space contradictory expectations; (b) interpersonal sanctions and gestures, which actors subtly employ to mutually sanction conformity; (c) ritual activities, in which actors act out symbolically sources of strain that could prove disruptive while they reinforce dominant cultural patterns; (d) safety-valve structures,

in which pervasive deviant propensities are segregated in time and space from normal institutional patterns; (e) reintegration structures, which are specifically charged with bringing back into line deviant tendencies; and, finally, (f) the institutionalization into some sectors of a system of the capacity to use force and coercion."

Pernyataan Parson tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai, pola budaya keyakinan, bahasa dan simbol lainnya diinternalisasi oleh individu kemudian disosialisasikan dalam bentuk peran-peran sosial yang sesuai dengan norma yang melingkupinya. Sedangkan melalui mekanisme kontrol sosial individu dikontrol dalam; kelembagaan, sanksi, perilaku keagamaan, penyatuan kembali struktur, struktur yang aman, dan pelebagaan kedalam sejumlah sistem kapasitas yang menggunakan sistem pemaksaan.

Turner menggambarkan konsep integrasi sistem tersebut sebagai berikut:



**Gambar 3. Skema Konsepsi Parson tentang Integrasi Sistem-Sistem Tindakan**

Menurut Parson (Zeitlin: 36) terdapat empat struktur empiris yang mendasari setiap masyarakat. Struktur tersebut adalah kekerabatan, kelas sosial, teritorial yang didasarkan pada kekuatan organisasi, dan lembaga-lembaga serta ikatan-ikatan keagamaan.

Dalam Johnson (1991: 126), agama dan integrasi nilai yang dianut penting untuk ditekankan. Masalah membatasi nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum sehingga sistem nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir atau mutlak. Dengan kata lain, pandangan dunia (*world view*) yang mendasar dalam masyarakat berkaitan dengan struktur agamanya. Pandangan dunia ini merupakan kerangka umum bagi orientasi kognitif yang pokok dan sistem simbol ekspresif yang dianut bersama dalam suatu masyarakat. Artinya, kepercayaan-kepercayaan dasar serta sentimen secara khas dibentuk oleh warisan agama.

#### **D. Kelompok Sosial**

Di dalam interaksi antara manusia dengan manusia lain, yang terpenting adalah reaksi yang muncul akibat interaksi tadi. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. di dalam memberikan reaksi tersebut ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan pada orang lain. Hal tersebut didasarkan pada fitrah manusia yang memiliki 2 hasrat atau keinginan (Soekanto: 94), yaitu: (1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya (masyarakat); (2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Dengan itulah manusia menjadi berkumpul dengan manusia lain dan membentuk kelompok sosial atau social group karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Kelompok-kelompok sosial tersebut adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan di antara mereka.

Ada sejumlah persyaratan yang diperlukan sehingga himpunan manusia dinamakan kelompok, yaitu:

- 1) Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebahagian dari kelompok yang bersangkutan;
- 2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya;
- 3) Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor-faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pemersatu/pengikat.

Sherif dan Sherif (Ahmadi, 1999: 96) menyimpulkan bahwa kelompok adalah suatu unit sosial atau kesatuan sosial dimana terdiri atas 2 (dua) atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu-individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

#### 1) Klasifikasi Kelompok

Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial, pembedaan yang luas dan fundamental adalah pem-

bedaan antara kelompok-kelompok kecil di mana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dipihak lain.

Charles Horton Cooley dalam bukunya *Social Organization* (Soekanto, 101; Gerungan; Ahmadi, 97; Soemardjan; Kamanto; Horton) mengemukakan perbedaan antara primary group dan secondary group. Menurut Cooley, *primary group* adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sebagai hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi, adalah peleburan daripada individu-individu dalam satu kelompok-kelompok, sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompoknya. Contoh-contoh kelompok primer (Gerungan, 1996: 86) ialah keluarga, rukun tetangga, kelompok sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama, dan sebagainya. sifat interaksi dalam kelompok primer ini bercorak kekeluargaan, dan lebih berdasarkan simpati.

Dalam *Secondary Group* interaksi yang berlangsung terdiri atas saling hubungan tak langsung, berjauhan dan formal, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan-hubungan dalam kelompok ini biasanya lebih objektif dan zakelirk. Peranan dan fungsi Secondary Group ini dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional. Contoh-contoh secondary group adalah partai politik, perhimpunan serikat sekerja, dan sebagainya. sifat interaksi rasional, atas dasar pertimbangan perhitungan untung rugi.

## 2) Norma Kelompok dan Norma Sosial

Sherif (Ahmadi, 1999: 108) mendefinisikan norma kelompok sebagai pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu.

Norma-norma kelompok itu berkaitan dengan cara-cara berperilaku yang diharapkan sebagai manifestasi dari semua anggota kelompok dalam kondisi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok. Pengertian tentang norma dalam konteks ini dipergunakan dalam arti norma yang ideal, norma tentang bagaimana seharusnya, dan bukan norma real, norma tentang bagaimana kenyataannya; bukan *seinsnorm*, melainkan *sollensnorm*. Dalam pada itu norma kelompok memberi pedoman dan acuan mengenai wujud dan batas perilaku yang masih dapat diterima oleh kelompok dan wujud perilaku anggota yang tidak diperbolehkan lagi oleh norma kelompok.

Apabila dalam suatu kelompok terdapat penghargaan-penghargaan dan hukum-hukum tertentu atas bermacam-macam tingkah laku maka dapat disimpulkan bahwa dalam kelompok itu terdapat norma-norma walaupun kadang-kadang norma tersebut tidak tertulis.

Norma-norma kelompok dan norma-norma sosial tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan terjadi di dalam interaksi sosial antara individu di dalam kelompok sosial. Norma sosial senantiasa terjadi bersamaan dengan adanya interaksi manusia di dalam kelompok, dengan kata lain bahwa norma sosial adalah

hasil daripada interaksi sosial antara anggota suatu kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa norma sosial juga adalah norma kelompok.

Secara umum Sherif (Ahmadi, 1999:10) merumuskan pengertian norma sosial sebagai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila mereka berhadapan dengan situasi yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu.

Norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil interaksi daripada kelompok-kelompok yang telah lampau, maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk semua nilai-nilai dan harga-harga sosial, adat-istiadat, konvensi dan sebagainya.

Dalam kelompok, norma-normalah yang mengikat kesatuan kelompok. Tiap-tiap anggota di dalam kelompok mengakui, memakai, mentaati bersama terhadap norma sosialnya. Perasaan satu kelompok atau *in-group* didasari adanya perasaan pengakuan satu norma yang sama. Antara kelompok yang satu dengan yang lain berbeda dalam hal norma sosialnya.

Perbedaan norma sosial antara kelompok yang satu dengan yang lain disebabkan oleh:

- 1) Perbedaan geografis atau tempat tinggal: orang pantai, pegunungan, kota, desa dan sebagainya.
- 2) Perbedaan status sosial: pedagang, pegawai, petani, dan sebagainya.
- 3) Perbedaan tujuan kelompok: kelompok pelukis, sarjana kesenian, olah raga, usaha, kelompok agama, dan sebagainya.

Dalam Abdul Syani (1995) individu yang menjiwai norma biasanya selalu mengutamakan kepuasan dalam setiap tindakannya untuk mencapai tujuan sosialnya.

Berkaitan dengan norma-norma kelompok, tiap anggota kelompok wajib mematuhi norma-norma tersebut dalam bertindak tanpa dipaksa. Dengan demikian, norma-norma tersebut telah dapat diinternalisasi (*internalisation of group-norms*). Dengan kesadaran individu tersebut ia mematuhi norma-norma kelompok sebagai norma-normanya sendiri. Yang terjadi pada internalisasi norma-norma kelompok itu ialah bahwa ia mengidentifikasi dirinya dengan kelompok serta norma-normanya, sehingga ia mengambil alih sistem norma termasuk sikap-sikap sosial yang dipunyai kelompok itu.

Selain identifikasi dengan orang-orang tertentu, seperti orang tua, peranan identifikasi dengan kelompok serta norma-normanya memegang peranan yang penting sekali dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangan norma-norma pada manusia, identifikasi dengan kelompok sosial serta norma-normanya mempunyai peranan yang utama. Pada akhirnya individu tersebut akan memperoleh kerangka norma dan pedoman hidup yang cukup luas dan cukup halus pula.

Menurut Bales (Cohen, 1992: 130) ada 4 hal yang harus diantisipasi oleh kelompok agar tetap eksis, yaitu:

- 1) Kelompok harus belajar menyesuaikan diri dengan faktor-faktor yang ada di luar kelompok yang mungkin memiliki pengaruh terhadap fungsi kelompok.

- 2) Kelompok harus memelihara mekanisme kontrol yang bersifat internal yang berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan.
- 3) Harus ada kaitan tepat mengenai pendapat-pendapat para anggota kelompok; dan
- 4) Harus ada pemeliharaan tepat integrasi di antara para anggota kelompok."

#### E. Sosialisasi

Seorang bayi yang lahir ke dunia sebagai suatu organisme kecil yang egois yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkan sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Setiap orang memperoleh semua itu melalui suatu proses yang disebut *sosialisasi*, yakni proses belajar yang mengubahnya dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian manusiawi. Menurut Horton (1999) *sosialisasi* merupakan proses dimana seseorang menghayati norma-norma hidup kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah "diri" yang unik.

Melalui proses sosialisasi, individu akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. dengan demikian, tingkah laku seseorang akan dapat diramalkan. Dengan proses sosialisasi, seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari keadaan tidak atau belum tersosialisasi, menjadi manusia masyarakat dan beradab. Kedirian dan kepribadian melalui proses sosialisasi dapat terbentuk, di mana

kepribadian itu merupakan suatu komponen penyebab atau pemberi warna dari wujud tingkah laku sosial manusia. Jadi, dalam hal ini sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya (Charlotte Buchler, dalam Munandar, 1995 : 108). Sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dan hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses tersebut seorang individu dari masa anak-anak hingga masa dewasa belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya, yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses sosialisasi, perkembangan individu selalu berjalan terus melalui daya imitasinya dalam menerapkan pengalaman-pengalaman baru dari perkembangan-perkembangan yang ada di sekelilingnya. Setiap individu dalam masing-masing masyarakat mengalami proses sosialisasi yang berbeda disebabkan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sosialisasi disini dititikberatkan terhadap perilaku individu dalam kelompok melalui internalisasi nilai dan norma yang dianut. Oleh karena itu proses sosialisasi melahirkan *kejatidirian* dan kepribadian seseorang. *Kejatidirian* sebagai suatu produk sosialisasi, merupakan kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain di luar dirinya dan kelompoknya.

Cohen (1983) menyatakan bahwa *sosialisasi* merupakan suatu proses dimana manusia belajar bagaimana tata cara kehidupan dalam masyarakatnya untuk mendapatkan wujud kepribadian dan membangun

kapasitas untuk berfungsi dan berperan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Lebih jauh Darmansyah (Wahab : 1997) menganggap *sosialisasi* sebagai upaya membuat seseorang menjadi selaras dengan lingkungannya. Berdasarkan pada pengertian ini berarti sosialisasi berhubungan erat dengan membuat masyarakat mengetahui dan memahami tentang sesuatu, sehingga masyarakat dapat menentukan sikap. Misalnya sosialisasi suatu kelompok keagamaan, sebab akan menjadikan masyarakat mengetahui karakteristik, ideologi dan pola pemahaman kelompok keagamaan tersebut.

Sosialisasi bisa berlangsung baik secara formal ataupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan, militer, lembaga agama merupakan contoh saluran sosialisasi yang bersifat formal, yaitu pranata/institusi yang lebih teratur dan bertanggung jawab terhadap penyampaian cara-cara bertindak dan berpikir yang diterima oleh masyarakat. Selain itu sosialisasi juga bisa terjadi melalui interaksi dalam pergaulan informal seperti dengan para sahabat, anggota klub atau anggota kelompok (Cohen, 1992 : 104).

Dalam proses sosialisasi, sejumlah lembaga formal – militer, kelompok keagamaan, sekolah – dan lembaga informal – keluarga, media massa, kelompok sebaya – memegang peranan penting. Dalam kelompok dan lembaga dimaksud individu belajar berperan secara efektif menjadi anggota kelompok atau anggota masyarakat dalam hal mempelajari; cara interaksi dengan anggota kelompok dan kelompok lain, mengikuti norma-norma, etika, kesusilaan, keyakinan agama dan melaksanakan peran mereka sesuai dengan aturan kelompoknya dan masyarakat.\*\*\*

### 3

## Pendekatan Teknik yang Digunakan



**PENELITIAN INI** pada dasarnya akan mengungkapkan pola perilaku kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh. Untuk memahamsi permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yang dimaksud yaitu pendekatan yang menggunakan pemahaman langsung terhadap perilaku anggota Jama'ah Tabligh dan pemahaman bersifat penjelasan; sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber. Melalui metode pemahaman (*Verstehen*) tersebut peneliti kemudian membentuk pengertian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan ungkapan hati orang yang diteliti, sikap dan tingkah laku mereka (Bogdan, 1993 : 27). Sedangkan model yang digunakan adalah penelitian Studi Kasus.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) terhadap 6 orang key informan. Wawancara mendalam ini merupakan usaha

untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Tujuan wawancara ini antara lain : untuk memperoleh, mengkonfirmasi atau memperkuat fakta, untuk memperoleh kepercayaan atas data yang telah diperoleh sebelumnya, untuk memperkuat perasaan atau pandangan-pandangan pribadi seseorang yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh standar suatu kegiatan (Krisnamurthi, 1994 : 42).

Metode lain yang digunakan adalah Teknik Observasi berupa *Observasi Partisipan Aktif* dengan cara melakukan aktivitas yang dilakukan Jama'ah Tabligh dengan harapan agar dapat diperoleh kedalaman data.

Di samping menggunakan teknik observasi juga digunakan *Teknik Dokumentasi* yang dalam hal ini terdiri atas kumpulan-kumpulan ceramah, cerita-cerita perjalanan, kisah-kisah Rasul s.a.w. dan para sahabat dan buku-buku yang sengaja ditulis untuk kalangan Jama'ah Tabligh sendiri. Teknik ini digunakan untuk memahami pandangan Jama'ah Tabligh secara lebih luas dan mendalam yang terwujud dalam pola perilaku kelompok.

### A. Tahapan Penelitian

*Pertama*, tahap orientasi/explorasi guna mendapatkan gambaran menyeluruh keadaan di lapangan. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung. Hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian ini akan diberikan perhatian khusus.

*Kedua*, tahap explorasi/terfokus. Pada tahap ini akan diadakan pemilahan (*probing*) terhadap indikasi-indikasi yang muncul berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi akan lebih diintensifkan dan wawancara mulai

dilaksanakan semakin terstruktur. Setiap data yang diperoleh langsung dianalisis, diinterpretasi, disimpulkan (sementara) dan diverifikasi.

*Ketiga*, tahap pengecekan atau pengujian keabsahan data (*member check*). Data-data dari tahap kedua diuji kredibilitasnya, konsistensinya, diadakan audit, dilakukan konfirmasi dengan *key informan*, juga diadakan triangulasi. Maksudnya, agar semua data-data dipercaya keabsahannya sebelum tiba pada kesimpulan akhir.

### B. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui interpretasi terhadap kata-kata atau pernyataan-pernyataan serta tindakan-tindakan yang merefleksikan pemahaman anggota Jama'ah Tabligh. Adapun sumber utama data penelitian ini adalah anggota dan tokoh Jama'ah Tabligh yang berjumlah 6 orang anggota Jama'ah Tabligh sebagai *key informan* yang ditarik secara *snowball* dan akan diminta memberikan informasi mengenai latar belakang munculnya Jama'ah Tabligh, pola pemahaman keagamaannya, karakteristiknya dan model dakwah atau sosialisasinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut secara lengkap dan menyeluruh digunakan wawancara mendalam. Keenam anggota dan tokoh Jama'ah Tabligh tersebut terdiri atas 3 orang tokoh dan 3 orang anggota biasa tetapi sudah cukup lama terlibat dalam kegiatan Jama'ah Tabligh. Ketiga tokoh tersebut adalah:

- 1) DRS (45 Thn) sebagai penanggungjawab Jama'ah daerah Sulawesi Selatan.
- 2) SFR (40 Thn) sebagai penanggungjawab Jama'ah daerah Sulawesi Selatan.

- 3) AHD (50 Thn) sebagai sepuh yang telah lama aktif di Jama'ah tinggal di masjid Fastabiqul-Khaerat yang merupakan khalaqah Jama'ah Tabligh di Makassar.

Sedang ketiga anggota yang dimaksud adalah:

- 1) ASB (26 Thn) tinggal di masjid Muhajirin yang merupakan khalaqah Jama'ah Tabligh di Makassar.
- 2) JSM (23 Thn) tinggal di masjid Muhajirin yang merupakan khalaqah Jama'ah Tabligh di Makassar.
- 3) ABK (35 Thn) sebagai penanggungjawab Jama'ah daerah Wajo dan tinggal di Sengkang.

Untuk mengetahui pandangan dan sikap masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh, data dikumpul dari sejumlah responden yang bukan anggota Jama'ah Tabligh. Penentuan responden dilakukan secara purposive terhadap semua komponen dalam masyarakat - pemerintah, ulama, pelajar/mahasiswa, masyarakat - yang dapat dimintai penjelasannya tentang pandangan mereka terhadap perilaku Jama'ah Tabligh.

Responden dari masyarakat tersebut yaitu:

- 1) L/N (50 Thn) Kepala Kel. Maricaya Selatan Makassar.
- 2) ABDNT (45 THN) Tenaga Edukasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 3) BSR (50 Thn) Tenaga Edukasi di Universitas Hasanuddin Makassar.
- 4) SLH (37 Thn) aktivis Islam.
- 5) MSD (40 Thn) Guru Tsanawiyah di Luwu Utara.
- 6) NRL (35 Thn) pegawai KUA Kabupaten Luwu.

### C. Analisis Data

Bagian ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain (Moleong, 1998 : 183). Upaya untuk meningkatkan pemahaman tersebut dilanjutkan dengan mencari makna (*meaning*). Pemberian makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi (yang menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan (Moleong, 1998 : 192).

Mengingat bentuknya yang kualitatif, maka dilakukan analisis selama pengumpulan data atau *Analysis During Data Collection* yang dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian. Dalam hubungan ini penulis pertamanya menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber - wawancara mendalam, observasi partisipatif yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Karena data tersebut banyak, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, berikutnya harus diadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat *abstraksi* yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusun data dalam satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan*. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan *keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara. Secara singkat, langkah-langkah analisis data adalah: 1) pemrosesan data menjadi satuan-satuan; 2) mengadakan kategorisasi; 3) penafsiran data.

#### D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memahami pola perilaku Kelompok Jama'ah Tabligh penulis mengemukakan gambaran objektif tentang kenyataan yang ada di lapangan. Guna menguji kembali berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Sehubungan dengan pemeriksaan ini secara teoritis, Hammersley (Silverman dalam Sri Widianingsih, 1998) menyarankan *subtle form of realism* yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: (1) validitas yang diidentifikasi dengan keyakinan terhadap pengetahuan kita, (2) realitas diasumsikan dengan sebagai hal yang bebas untuk diteliti, (3) realitas dipandang sebagai perspektif faktual; oleh sebab itu dalam laporan harus menggambarkan secara representatif bukan reproduktif.

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Ikhtisar Pemeriksaan Keabsahan Data

| KRITERIA         | TEKNIK PEMERIKSAAN                                  |
|------------------|-----------------------------------------------------|
| Kredibilitas     | Triangulasi, dan pengecekan sejawat melalui diskusi |
| Transferabilitas | Uraian rinci                                        |
| Dependabilitas   | Audit kebergantungan                                |
| Konfirmabilitas  | Audit kepastian                                     |

*Kredibilitas*, digunakan untuk melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; disamping itu untuk

menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dilakukan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk mengetahui derajat kepercayaan maka diterapkan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang dilakukan dengan cara memaparkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat. berkenaan dengan triangulasi data untuk menjaga jangan sampai disesatkan dalam wawancara, peneliti harus mengecek responden yang lain. Demikian pula pengamatan dalam suatu konteks harus dicek dengan membandingkan dari pengamatan yang lain yang situasinya setara. Selain itu, perlu diadakan pengamatan berulang-ulang pada obyek penelitian.

*Transferabilitas*, bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti akan menyajikan data deskriptif secukupnya dan membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan ini peneliti melakukan studi awal sebagai usaha untuk memverifikasi data tersebut.

Cara yang diterapkan dalam *Dependabilitas* yaitu melakukan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara essensial sama maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Seperti halnya penggalan data penelitian terhadap responden untuk memperoleh data yang akurat maka dilakukan pengulangan terhadap data yang diberikan oleh beberapa responden, dengan suatu pertimbangan agar data yang diperoleh benar-benar reliabel.

Kriteria *Konfirmabilitas* melihat bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman itu subjektif jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dikatakan objektif. Menurut *Scriven* (Moleong, 1998 : 174) dikatakan bahwa sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Dengan demikian kepastian yang dimaksud adalah kepastian data yang diperoleh.

Untuk pemeriksaan keabsahan data yang berkaitan dengan dependabilitas dan konfirmabilitas. Pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing yang meliputi: (1) pra-entri, (2) penetapan yang dapat diaudit, (3) kesepakatan formal, dan (4) penentuan keabsahan data.

### E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan konsep yang dapat berakibat pada perbedaan penafsiran atas berbagai persoalan dalam tulisan ini, maka perlu diberikan penegasan atas istilah-istilah yang digunakan sebagai dasar pijakan.

- 1) *Pola Perilaku* adalah tingkah laku individu yang telah dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.
- 2) *Norma Kelompok* adalah aturan kelompok yang patut dilakukan oleh anggotanya.
- 3) *Jama'ah Tabligh* adalah sejumlah orang yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat Islam lainnya. Indikatornya: sekelompok orang yang berkunjung ke masjid-masjid dan bermalam selama beberapa hari, mendatangi individu baik di rumah ataupun di jalanan.

- 4) *Sosialisasi* adalah menyampaikan pemahaman (agama) kepada orang lain sehingga orang melaksanakannya. Indikatornya: berbicara masalah agama ketika bertemu orang lain.
- 5) *Persepsi* adalah pandangan dan pendapat individu sebagai respon terhadap sesuatu yang telah dialaminya.

### F. Ruang Lingkup dan Jabaran Fokus Penelitian

Pedoman penelitian ini disusun untuk mengarahkan peneliti. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Ruang Lingkup dan Jabaran Fokus Penelitian

| NO | FOKUS PENELITIAN | DATA YANG DIUNGKAP                                                | TEKNIK KOLEKSI DATA                                    |
|----|------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1  | Pola Perilaku    | Tingkah laku yang selalu dilakukan dan ditampilkan berulang-ulang | Observasi Langsung, Dokumentasi dan In-depth Interview |
| 2  | Pemahaman Agama  | Internalisasi anggota Jama'ah Tabligh terhadap norma kelompoknya  | In-depth Interview                                     |
| 3  | Karakteristik    | Ciri-ciri khusus Jama'ah Tabligh                                  | Dokumentasi dan In-depth Interview                     |
| 4  | Sosialisasi      | Bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan                          | Observasi Langsung, In-depth Interview                 |
| 5  | Persepsi         | Penerimaan dan penolakan Jama'ah Tabligh                          | Wawancara                                              |

## 4

### Setting Sosial Kota Makassar



**DARI PERSPEKTIF** sejarah-sosial, istilah Makassar memiliki 3 jenis makna, yaitu: a) Makassar sebagai satu kelompok etnis/suku, b) Makassar sebagai nama dua kerajaan yaitu Gowa-Tallo, dan c) Makassar sebagai nama ibukota kerajaan dan bandar perdagangan yang berkembang setelah Malaka diambil alih oleh Portugis (Mattulada, 1982).

Perkembangan Kota Makassar hingga menjadi kota besar, diawali dari Fort Rotterdam (sekarang Benteng Ujung Pandang) segera setelah ditandatanganinya Perjanjian Bongaya oleh Sultan Hasanuddin yang mengatasnamakan Kerajaan Gowa-Tallo dan Speelman utusan Kompeni Belanda pada tanggal 18 November 1667 (Mattulada, 1982). Selanjutnya, Koestoer (1977) mengemukakan bahwa dari lokasi Fort Rotterdam inilah pusat perdagangannya dan pelabuhan serta pemukiman-pemukiman yang sebagian besar dihuni oleh warga keturunan Tionghoa mulai berkembang. Fort Rotterdam saat ini masuk wilayah Kecamatan Wajo. Sebagai kota

lama, wilayah ini berkembang menjadi pusat niaga, utamanya di bagian selatan Fort Rotterdam yang banyak didominasi oleh orang Tionghoa, India, Pakistan, dan sebagian kecil masyarakat lokal.

Mulanya, Kota Makassar merupakan kota dengan jalanan yang membujur dan memanjang dari utara ke selatan, mulai dari Pelabuhan Soekarno - Hatta di sebelah utara hingga ke Jongaya di sebelah selatan. Bagian kota lama ini meliputi: Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Ujung Tanah, dan Kecamatan Bontoala. Wilayah ini merupakan bagian kota yang terbangun serta terpadat penduduknya.

Saat ini Kota Makassar terdiri atas 11 kecamatan yang secara tentatif terklasifikasi menjadi 3 kelompok menurut jarak-nya dari pusat kota. Menurut Koestoer (1977) tiga klasifikasi tersebut yaitu:

- a) Kelompok Inti Kota yang terdiri atas: Kecamatan Makassar dan Kecamatan Ujung Pandang;
- b) Kelompok Tengah, terdiri atas: Kecamatan Mariso, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Wajo, dan Kecamatan Mamajang.
- c) Kelompok Tepi Kota, terdiri atas: Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakkukang, dan Kecamatan Biringkanaya.

Sedangkan jumlah kelurahan adalah 60 kelurahan definitif dan 80 kelurahan persiapan.

Kembalinya nama Makassar dari nama Ujung Pandang diresmikan pada tanggal 21 Agustus 1999 lalu

sesuai dengan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah No. 05/Pimp/DPRD/VIII/1999. Sedangkan Hari Jadi-nya tetap pada tanggal 01 April tahun berjalan.

## A. Keadaan Geografis

Letak Kota Makassar terbentang pada dataran rendah dengan ketinggian dari atas permukaan laut berkisar antara 1 - 25 m dengan kemiringan tanah rata-rata 0 - 5° ke arah Barat. Ia terletak pada posisi 119°24'17" 38 Bujur Timur dan 58° 6'19" Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).
  - b. Sebelah Timur : Kabupaten Maros.
  - c. Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa.
  - d. Sebelah Barat : Selat Makassar.
- (BPS, Makassar Dalam Angka, 1999).

## B. Kondisi Demografis

Kota Makassar dengan luas 175.77 km<sup>2</sup> memperlihatkan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Tahun 1977 jumlah penduduknya yaitu 1.137.573 jiwa. Tahun 1998 berjumlah 1.154.020 jiwa dan tahun 1999 berjumlah 1.191.456 jiwa. Dalam 3 tahun terakhir, angka pertumbuhan Kota Makassar rata-rata 2,41 % per tahun.

Mengenai tingkat kepadatan dan penyebaran penduduk antar wilayah kecamatan di Makassar tidaklah merata. Tabel berikut menunjukkan tingkat kepadatan dan penyebaran penduduk.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut**  
**Kecamatan di Kota Makassar Tahun 1999**

| No  | Kecamatan     | Luas (Km <sup>2</sup> ) | Penduduk  | Total Penduduk (%) |
|-----|---------------|-------------------------|-----------|--------------------|
| 1.  | Mariso        | 1,82                    | 69.051    | 5.80               |
| 2.  | Mamajang      | 2,25                    | 82.015    | 6.88               |
| 3.  | Makassar      | 2,52                    | 114.969   | 9.65               |
| 4.  | Ujung Pandang | 2,63                    | 42.957    | 3.61               |
| 5.  | Wajo          | 1,99                    | 50.540    | 4.24               |
| 6.  | Bontoala      | 2,10                    | 77.383    | 6.50               |
| 7.  | Tallo         | 5,83                    | 136.836   | 11.48              |
| 8.  | Ujung Tanah   | 5,94                    | 52.141    | 4.38               |
| 9.  | Panakkukang   | 41,19                   | 201.625   | 16.92              |
| 10. | Tamalate      | 29,44                   | 267.138   | 22.42              |
| 11. | Biringkanaya  | 80,06                   | 96.801    | 8.12               |
| Jml | Tahun 1999    | 175,77                  | 1.191.456 | 100.00             |
|     | Tahun 1998    | 175,77                  | 1.154.020 | 100.00             |
|     | Tahun 1997    | 175,77                  | 1.137.573 | 100.00             |

Sumber: *Makassar Dalam Angka. Tahun 1999, Kantor BPS Kota Makassar.*

### C. Kondisi Keagamaan

Kota Makassar sebagai ibukota provinsi terbesar di Kawasan Timur Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak sangat mempengaruhi corak keberagaman masyarakatnya. Dilihat dari komposisi penduduk yang banyak didominasi oleh masyarakat Bugis-Makassar, maka agama Islam merupakan agama mayoritas penduduknya yaitu ±1.065.355 orang. Menyusul agama Katolik berjumlah ±38.416 orang, Protestan yang

sebagian besar dianut oleh Suku Toraja dan masyarakat keturunan Tionghoa berjumlah ±73.089 jiwa. Selain itu, masyarakat keturunan Tionghoa juga banyak yang memeluk agama Budha yang berjumlah ±18.280 jiwa. Sisanya, pendatang dari Jawa dan Bali yang menganut agama Hindu berjumlah ±6.518 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk ±1.192.456 jiwa (Data BPS, Makassar Dalam Angka Tahun 1999).

Data tahun 1995/1996 menunjukkan jumlah pemeluk agama Islam sekitar ±954.671 jiwa dari jumlah penduduk ±1.077.445 jiwa (BPS, Makassar Dalam Angka Tahun 1996). Bila dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama Islam sekarang (Data BPS tahun 1999) maka pemeluknya semakin bertambah. Dengan kata lain, Islam mengalami pertumbuhan pesat.

Untuk lebih jelasnya penyebaran jumlah pemeluk agama di Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Pemeluk Agama Islam Menurut**  
**Kecamatan di Kota Makassar 1999**

| No. | Kecamatan     | Jumlah  |
|-----|---------------|---------|
| 1.  | Mariso        | 81.919  |
| 2.  | Mamajang      | 68.689  |
| 3.  | Tamalate      | 224.848 |
| 4.  | Makassar      | 99.682  |
| 5.  | Ujung Pandang | 48.899  |
| 6.  | Wajo          | 43.716  |
| 7.  | Bontoala      | 60.809  |
| 8.  | Ujung Tanah   | 58.088  |
| 9.  | Tallo         | 139.428 |
| 10. | Panakkukang   | 149.788 |
| 11. | Biringkanaya  | 88.489  |
|     | Jumlah        |         |

Sumber: *Kandep Agama Kota Makassar. Makassar Dalam Angka 1999.*

Di lain sisi, ukuran perkembangan agama Islam dapat dilihat dari makin banyaknya rumah ibadah yang dibangun. Dalam empat tahun terakhir (Data BPS, tahun 1999) pembangunan rumah ibadah berupa masjid, dan mushallah semakin meningkat. Tentang perincian peningkatan pembangunan rumah ibadah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
**Jumlah Tempat Peribadatan Dirinci Menurut Kecamatan dan Agama di Kota Makassar 1999**

| No.    | Kecamatan     | Islam  |         |           | Jumlah |
|--------|---------------|--------|---------|-----------|--------|
|        |               | Masjid | Langgar | Mushallah |        |
| 1.     | Mariso        | 29     | -       | 6         | 35     |
| 2.     | Mamajang      | 32     | -       | 5         | 37     |
| 3.     | Tamalate      | 158    | -       | -         | 158    |
| 4.     | Makassar      | 32     | -       | 2         | 34     |
| 5.     | Ujung Pandang | 15     | -       | 9         | 24     |
| 6.     | Wajo          | 20     | -       | 8         | 28     |
| 7.     | Bontoala      | 25     | -       | 4         | 29     |
| 8.     | Ujung Tanah   | 26     | -       | 2         | 28     |
| 9.     | Tallo         | 52     | -       | 3         | 55     |
| 10.    | Panakkukang   | 104    | -       | 8         | 112    |
| 11.    | Biringkanaya  | 114    | -       | 14        | 128    |
| Jumlah | 1999          | 607    | -       | 61        | 668    |
|        | 1998          | 567    | -       | 83        | 650    |
|        | 1997          | 565    | -       | 53        | 618    |
|        | 1996          | 563    | -       | 67        | 630    |

Sumber: *Kandep Agama Kota Makassar. Makassar Dalam Angka 1999.*

#### D. Kelompok Keagamaan Islam di Makassar

Identifikasi kelompok keagamaan Islam sebagai sebuah aliran baik sebagai gerakan maupun sebagai pemikiran sangat sulit dilakukan. Di lain sisi, tidak ada kelompok dalam Islam khususnya di Kota Makassar mengakui menganut satu model aliran pemikiran tertentu.

Kebanyakan juga kelompok-kelompok tersebut tidak berbentuk formal melainkan berbentuk kelompok non-formal seperti kelompok pengajian atau Ta'lim tetapi menganut pemahaman tertentu. Sehingga, untuk menetapkan suatu watak gerakan dan pemikiran pada suatu kelompok paling tidak penulis mengkategorikannya menurut lembaganya.

Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap seorang responden SLH (37 Thn) aktivitas Islam di Kota Makassar, penulis mengkategorikan sejumlah kelompok sebagai berikut:

#### 1. IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul-Ba'it Indonesia)

Merupakan kelompok pencinta Ahlul - Ba'it (keluarga nabi) yang mendasarkan diri pada mazhab Syi'ah. IJABI untuk sementara ini menempatkan seluruh kegiatannya di Jalan Pongtiku No. 164 Makassar.

#### 2. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)

Merupakan bentuk kelembagaan hasil afiliasi Jama'ah Islam atau Islam Jama'ah ketika dilarang berkembang di Indonesia. Sehingga, untuk melanjutkan ajarannya mereka membentuk organisasi LDII.

Di Makassar, LDII ini berkantor di Jalan Urip Sumoharjo Samping Yayasan Badan Wakaf UMI.

#### 3. Yayasan MANIS (Manhaj Islam Salafi)

Berpusat di Jalan Baji Rupa, karena akar gerakannya Wahhabiah, kelompok ini lebih sering dimasukkan dalam aliran fundamental karena karakter gerakannya yang bertujuan mengembalikan seluruh ajaran Islam pada para generasi awal (Salaf). Menurutny, generasi Salaf-lah yang

paling baik dalam menjalankan Islam. Seluruh simbol-simbol keIslaman sangat ditonjolkan, seperti memanjangkan jenggot, mengenakan jubah warna putih, purdah dan cadar warna hitam bagi perempuan.

#### **4. Yayasan Wihdatul Ummah**

Pertama kali bernama Yayasan Fathul Mu'in yang bermarkaz di Jalan Abdullah Dg. Sirua. Meskipun karakternya agak Wahhabiah dan fundamentalis, tetapi kelompok ini agak moderat daripada Yayasan Manis. Tujuan politisnya untuk mendirikan Daulah Islam sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat pada peranannya dalam Komite Persiapan Pembentukan Syari'at Islam (KPPSI) di Sulawesi Selatan.

#### **5. Kelompok Jama'ah Tabligh**

Jama'ah Tabligh bermarkaz di Masjid Mamajang Raya Jalan Veteran Selatan No. 160 Makassar untuk daerah provinsi Sulawesi Selatan. Kelompok ini mendasarkan pemahaman agamanya pada cara Rasul s.a.w. dan para sahabatnya dalam berIslam. Tujuannya hanyalah mengembalikan nilai dasar agama pada umat Islam dan bukan tendensi politik.

#### **6. Yayasan An-Nahdhah (Hizbut-Tahrir)**

Adalah organisasi Islam yang bergerak dibidang politik. Tujuannya mengarah pada pembentukan pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah) yang berasal dari Yordania. Pusat Hizbut-Tahrir di Makassar terletak di kompleks BTP.

#### **7. Muhammadiyah**

Merupakan gerakan keagamaan berwatak modernis yang terinspirasi pemikiran Wahhabiah yang puri-

tanisme. Tujuannya adalah untuk mengikis khurafat, bid'ah, takhyul dan taklid buta. Tetapi, Muhammadiyah tidaklah fundamental seperti Salafi atau Wihdatul-Ummah.

#### **8. Nahdhatul-Ulama**

Oleh sejumlah peneliti, model pemikiran NU dikategorikan sebagai Islam Tradisional. NU yang berbasis pada perilaku tradisional keagamaan masyarakat sangat menekankan ketundukan pada ulama dengan pengetahuan fiqhnya karena dianggap memiliki otoritas agama.\*\*\*

## Sejarah Jama'ah Tabligh



### A. Riwayat Pendiri Jama'ah Tabligh

**NADWI** menceritakan bahwa Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi dilahirkan pada tahun 1886 M/1303 H dari keluarga yang penuh dengan ilmu agama. Beliau menghabiskan masa kecilnya di Kandhla, sebuah desa di kawasan Muzhafar Nagar wilayah Uttarpradesh, India. Ayahnya, Syaikh Muhammad Ismail, tinggal di Nizhamuddin, New Delhi, ibu kota India adalah rohaniwan yang besar dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama, tawadhu dan rendah hati. Sedangkan ibunya, Shafiyah Al-Hafizhah adalah penghafal Al-Qur'an. Dari ibunya Muhammad Ilyas mempunyai saudara yaitu Syaikh Muhammad Yahya. Ayahnya meninggal pada tanggal 26 Februari 1898 M/4 Syawal 1315 H.

Maulana Muhammad Ilyas menuntut ilmu di Ibtida' (sekolah dasar). Pada saat itu, Muhammad Ilyas juga mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana

saudaranya Muhammad Yahya, Muhammad Ilyas dalam usia 10-11 tahun juga belajar di Gangoh yang merupakan gudang para ulama, wali dan orang-orang shalih. Ia belajar pada Syaikh Al-Rasyid Ahmad Al-Gangohi hingga berusia 20 tahun, dan pada usia itulah gurunya tersebut wafat (tahun 1323 H).

Pada tahun 1326 H, Muhammad Ilyas berangkat ke Deoband untuk belajar Ilmu Hadits pada Asy-Syaikh Mahmud Hasan (Syaikhul Hind) seorang guru hadits di Darul-Ulum Deoband dalam Jami' At-Tirmidzi dan Shahih Al-Bukhari hingga menguasainya, terutama *Kutubus-Sittah* (enam kitab shahih). Selain itu, Muhammad Ilyas juga mendapatkan bimbingan ruhani dari Syaikh Khalil Ahmad As-Saharanpuri, penulis kitab *Badzlul Majhud Fi Hilli Alfazhi Abi Dawud* (1999).

Seorang anggota Jama'ah Tabligh ASB menambahkan bahwa Selama hidupnya, beliau senantiasa memikirkan urusan-urusan dakwah dan tabligh termasuk mendirikan sejumlah madrasah. Baginya, tugas dakwah dan tabligh yang merupakan tugas agama adalah tugas masing-masing individu, artinya seluruh biaya ditanggung sendiri. Sekalipun seseorang harus mengorbankan sesuatu yang paling berharga dari harta dan waktu yang dimilikinya demi menjalankan tugas tersebut. Tugas agama yang dimaksud adalah menyeru orang awam agar bersama-sama mempelajari agama sebagaimana para sahabat belajar agama.

Lebih lanjut ASB mengatakan bahwa berawal dari pemikiran di atas, Maulana Muhammad Ilyas pun mengirimkan jama'ah ke beberapa daerah untuk berdakwah dan menyeru orang Islam untuk belajar

agama. Meskipun demikian, dakwah tersebut mendapat banyak tantangan dari masyarakat awam dan para alim 'ulama. Tetapi, keyakinan Maulana Muhammad Ilyas sudah sangat kuat terhadap metode dakwah yang dilakukannya. Dan setelah beberapa tahun berlalu, usaha dakwah tersebut pun mengalami perkembangan pesat.

Maulana Muhammad Ilyas dikenal sebagai orang yang taat beragama. Perilakunya merupakan cermin dirinya dan pemahamannya terhadap agama. Sejumlah sifat-sifat beliau lahir dari *iman dan ihtisab* yang merupakan dasar kegiatan dan geraknya dalam beragama. Iman dan Ihtisab (*ikhlas*) artinya beramal dengan penuh iman kepada Allah sebagai Tuhan, kemudian dibuktikan dengan ketaatan terhadap hukum-hukumnya, lalu dibarengi pula dengan keyakinan terhadap janji-janji Allah swt yang berupa pahala, kenikmatan, maupun keridhaan-Nya. Adapun sifat-sifat beliau yang lahir dari ikhlas tersebut adalah: sangat memperhatikan hak-hak orang lain, rendah hati, menyeru kepada kebaikan, mencapai tingkatan Ihsan, mengingat Hari Kiamat dan Hari Akhirat, tekun pada cita-cita, menanggung segala penderitaan demi usaha dakwah, memiliki cita-cita yang tinggi, semangat mengikuti Sunnah, penyantun dan rendah hati, lapang dada dan pemaaf, istiqamah dan taubat serta sabar.

Mengenai performance Maulana Muhammad Ilyas Nadwi menuturkan bahwa beliau berkulit putih, tubuhnya pendek, dan badannya kurus. Semangatnya tinggi untuk bergerak dan berusaha dan tidak kenal malas dan menyerah. Jenggotnya tebal, hitam dan bercampur pirang apabila dilihat dari dekat. Wajahnya menunjukkan wajah yang penuh fikir, kurang tidur, dan kuat beribadah.

Dahinya menampakkan cita-cita yang tinggi. Bicaranya tegap, tetapi suaranya sangat kuat dan penuh semangat serta mengesankan, meskipun kadang tersendat-sendat (1999). Nadwi menambahkan bahwa Maulana Muhammad Ilyas meninggal pada malam tanggal 13 Juli 1944 M. beliau meninggalkan satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.

## **B. Asal-Usul Munculnya Jama'ah Tabligh**

Jama'ah Tabligh muncul pertama kali di New Delhi India pada periode ketiga abad ke-13 H yang didirikan oleh Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy (Ghulam, 1996). Nadwi mengemukakan (1999) saat itu kemunculannya diakibatkan oleh situasi sosial umat Islam di sebagian besar wilayah sangat jauh dari pelaksanaan ajaran agamanya. Hal tersebut ditandai dengan tidak maksimalnya dakwah agama dan pendidikan lewat madrasah-madrasah serta merajalelanya kebodohan dan sekularisasi yang melemahkan dan menghancurkan nilai-nilai kehidupan agama masyarakat.

Selain itu, beliau pun cukup lama mempelajari gejala-gejala kehidupan keagamaan masyarakat kota. Akhirnya, lahirlah sejumlah kesimpulan (Anshari, 2000) sebagai berikut:

- Meskipun suasana agama di kota-kota masih ada, namun suasana tersebut semakin lama semakin berkurang dan akan menghilang.
- Orang Islam yang hidup di kota menganggap bahwa agama itu sangat sulit, dapat memundurkan dunia dan sifatnya tidak praktis. Dengan anggapan itu, mereka menjauh dari agama dan dengan sendirinya tidak ada waktu untuk Tuhan.

Umumnya orang Islam berpendapat bahwa pendidikan agama hanya dapat diperoleh melalui madrasah dan mengkaji kitab-kitab sekian tahun, sehingga mereka pasrah dengan hidup tanpa ilmu agama.

- Kehidupan kota yang mengejar materi dan penuh impian tidaklah ada artinya dan bahkan tidak sesuai dengan Islam. Padahal bentuk kehidupan yang dikehendaki oleh agama adalah meng-amalkan dan memperjuangkan Islam.

Situasi inilah yang meresahkan Syekh Maulana Muhammad Ilyas sehingga ia berinisiatif untuk memperbaiki situasi sosial tersebut dengan jalan mengembalikan umat Islam kepada kesucian dan ajaran agamanya.

Menurutnya, semua orang Islam memiliki kewajiban dan tanggung jawab agama. Orang Islam harus memperhatikan tugas agama, memperoleh pengetahuan seperlunya, dan berusaha menegakkan kalimah Allah swt disamping sibuk dengan urusan ekonomi dan kepentingan-kepentingan duniawi lainnya. Kemudian, dari pengamatan terhadap fenomena masyarakat tersebut, Muhammad Ilyas (Nadwi, 1999) menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

Diperlukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali ruh agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh. Dan untuk menumbuhkannya harus seperti cara yang pernah diterapkan pada masa lalu.

Harus ada pemerataan pendidikan agama sehingga umat Islam tidak bodoh terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama dasarnya yang menjadi pilar-pilar agama.

- Menyampaikan kepada seluruh orang Islam supaya meluangkan sebagian waktunya untuk mempelajari agama.
- Cara yang paling tepat untuk menghentikan perbedaan pendapat dikalangan umat Islam adalah dengan mengadakan pendekatan kepada mereka melalui dakwah yang bijaksana dan lemah lembut, dan menekankan akhlak yang mulia melalui jalan yang lurus dan hubungan yang bagus. Karena dengan berdiskusi hanyalah akan menimbulkan polemik dan prasangka buruk saja. Tetapi bila orang-orang dari berbagai kelompok agama telah saling berkenalan dengan lebih dekat lagi, maka buruk sangka dan salah paham itu dengan sendirinya akan terhapus.

Dengan mengumpulkan beberapa orang Islam, tutur JSM seorang anggota Jama'ah Tabligh, Syekh Maulana Ilyas mulai memperdalam pemahaman Keislaman dalam bentuk pengajian sederhana dalam waktu yang lama dan pada saat yang sama juga menyadarkan umat Islam untuk kembali kepada ajaran dan perilaku yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Dengan semangat Islam dan kegigihannya, Syaikh Maulana Ilyas makin mendapatkan banyak pengikut.

### C. Pengertian Jama'ah Tabligh

Secara etimologi kata "jama'ah" berasal dari bahasa Arab yaitu "*Jam'iyah*" yang artinya perhimpunan atau perkumpulan. Sedangkan bentuk pluralnya/jamaknya adalah "*Jam'ah, Yajmau, Jam'an*" yang berarti perkumpulan atau rapat (Al-Qurtubi dalam Fadhlullah, 1997). Dari perspektif syar'iah "jama'ah" berarti: a) orang Muslim yang berhimpun dalam suatu urusan, sehingga

wajib bagi pemeluk agama-agama lain mengikuti mereka, b) mayoritas besar dari pemeluk-pemeluk Islam, c) kumpulan para ulama Mujtahidin atau ahli ijtihad (pembaharu), d) *Jami'atul Muslimin*, bila bergabung di bawah perintah seorang pimpinan atau amir, e) para sahabat Nabi yang diridhai oleh Allah swt (Asy-Syathibi dalam Hafidhuddin, 1998).

Kemudian pengertian "Tabligh" yang juga berasal dari bahasa Arab yaitu "*Balagha, Yablughu, Bulughan*" yang sama dengan "*Balagha, Ablagha*" yang berarti sampai atau menyampaikan. Dari konteks terminologi, menyampaikan Risalah Islam yang berasal dari Allah swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi inti tabligh adalah perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk berbuat yang mungkar (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan mengajak beriman kepada Allah swt (Departemen Agama RI, 1994: 24). Orang yang melakukan tabligh disebut mubaligh bagi laki-laki dan mubalighah bagi wanita. Tetapi, mubaligh dan mubalighah tersebut sekarang lebih dikenal sebagai da'i. Landasan kegiatan tabligh adalah perintah Allah swt dalam QS. Al-Maidah (5): 67, yaitu : "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (penggusan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1989: 172).

Juga seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7): 68, yang berbunyi: "Aku menyampaikan amanat-amanat

'Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu" (Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1989: 232).

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa tugas tabligh adalah tugas Rasul, dan seterusnya tugas tabligh menjadi tugas atau tanggung jawab setiap orang Islam yang dengannya agama Islam diidentikkan sebagai agama tabligh atau dakwah. Hal ini sejalan dengan perintah Rasul saw dalam haditsnya: "*Ballighlu 'anni walau ayat*" yang berarti "sampaikanlah walaupun satu ayat".

Dari pengertian tersebut, dapat diberikan batasan pengertian kedua kata tersebut, sehingga Jama'ah Tabligh berarti "Sekumpulan/sekelompok orang dalam hal ini orang Islam untuk menyampaikan dakwah". Fokus utama Jama'ah Tabligh adalah menyampaikan dakwah kepada setiap orang Islam di mana saja mereka berada supaya ummat Islam sadar akan kedudukannya sebagai orang muslim yang sangat dimuliakan oleh Allah swt.\*\*\*

## 6

### Pola Sosialisasi



**DALAM MENYAMPAIKAN** misi yang dibawanya, Jama'ah Tabligh berpedoman pada cara-cara yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Bayan, Maulana Ibrahim, 2000). Cara-cara tersebut yaitu: Khuruj dan Jaulah. Metode ini pulalah yang merupakan ciri khasnya.

Selanjutnya, JSM mengatakan bahwa orang yang keluar di jalan Allah (khuruj) menjalani seluruh waktunya siang dan malam dalam empat kegiatan besar, yakni:

- Da'wah ilallah yaitu menyampaikan tentang kebesaran Allah swt (yang diatur dalam beberapa bagian);
- Ta'lim wat-ta'allum (mengajar dan belajar) dengan berbagai bagiannya;
- Ibadah dengan segala macamnya; dan
- Khidmat (pelayanan) (12/04/2001).

ASB menegaskan bahwa anggota Tabligh yang akan berdakwah harus mengetahui ilmu agama Islam (isi Al-

Qur'an) menyangkut masalah ibadah shalat dan pelajaran al-Qur'an serta berniat hendak menyampaikan ilmunya kepada orang-orang Islam lainnya sebelum memulai perjalanannya.

Pelajaran yang diberikan kepada anggota rombongan Tabligh meliputi perkara-perkara berikut ini:

- a. Pemahaman isi Al-Qur'an terutama ayat-ayat mengenai prinsip-prinsip Islam.
- b. Pemahaman terhadap maknanya dan pengamalan is Kalimat thayyibah demi kesempurnaan iman.
- c. Mempelajari dengan sebaik-baiknya semua syarat-syarat shalat harus; semua bacaan dalam shalat harus diketahui dan dipahami artinya supaya mendatangkan kekhusukan dalam shalat.
- d. Menyampaikan adab yang dijanjikan Allah kepada orang yang meninggalkan rukun-rukun Islam dan ganjaran yang bakal diterima kalau melakukannya.
- e. Mereka juga harus diberi pelajaran mengenai riwayat hidup Rasulullah saw. Dengan mempelajarinya, para Mubaligh akan mengetahui bagaimana beliau dan para sahabat-sahabatnya dalam mengembangkan agama Islam.
- f. Semua anggota rombongan Tabligh harus saling menolong dalam mempelajari cara-cara (tata tertib) mengenai kerja Tabligh (24/04/2001).

#### A. *Jaulah* (Keliling-Keliling)

*Jaulah* (keliling-keliling) yaitu pergi bersilaturahmi menemui orang-orang Islam yang lain dan mengajak

mereka untuk datang ke masjid shalat berjama'ah. Kepada yang ditemui, mereka menyampaikan tentang pentingnya agama untuk kejayaan hidup manusia (ASB, 14/06/2001).

Maulana Ibrahim dalam bayan-nya mengatakan : "Karena *Jaulah* merupakan ujung tombak dakwah maka dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dikerjakan, agar muncul sifat istiqomah dalam setiap saat dan keadaan. Untuk itulah, mereka harus membuat tertib masing-masing. Adapun tertib atau aturan yang dimaksud yaitu:

- Tertib harian yaitu meluangkan waktu setiap hari.
- Tertib mingguan yaitu setiap minggu dengan dua *jaulah*.
- Tertib bulanan yaitu setiap bulan istiqomah keluar tiga hari.
- Tertib tahunan yaitu setiap tahun istiqamah keluar tiga bulan." ( 2000)

Dalam kategori dakwah Jama'ah Tabligh, *Jaulah* ini termasuk model dakwah umum yang mereka istilahkan *Dakwah Umumi*. Dikatakan dakwah umum karena mereka mengunjungi siapa-pun dan di mana-pun dengan materi dakwah yang seragam untuk mengajak kepada agama.

#### 1. Tata Tertib dan Perilaku *Jaulah*

Dalam pengamatan penulis, di antara tata tertib Jama'ah Tabligh adalah ditentukannya seorang *amir* (ketua), *dalil* (petunjuk jalan), dan *mutakallim* (pembicara) dalam *jaulah*. Rombongan *jaulah* tersebut sekurang-

kurangnya terdiri tiga orang dan sebanyak-banyaknya sepuluh orang. Ketika keluar untuk melaksanakan jaulah, ditunjuk satu orang untuk berdo'a. Penunjukan ini menurut JSM "Supaya Allah memberikan taufik dan kebaikan dalam usaha da'wah dan supaya Allah swt menurunkan hidayah-Nya kepada kaum muslimin." Satu orang juga dipilih untuk menyambut orang-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majelis, beramah-tamah, dan bermudzakarah (mengingat dalam hal agama) untuk menumbuhkan keakraban di antara mereka, satu orang berdzikir dan berdoa dan satu orang lainnya menyampaikan *taqir* (20/04/2001).

## 2. Perilaku Dalam Mendatangi Orang

Sebelum penulis mengadakan Jaulah bersama yang lain, pemberangkatan rombongan diawali dengan berdo'a kepada Allah dengan segala perasaan tawadhu'. Do'a tersebut dilantunkan dengan suara yang agak keras disertai dengan perasaan kepasrahan. Do'a tersebut adalah:

*"Ya Allah! Kami ini lemah dan tidak berdaya. Tidak ada sesuntupun yang tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan Engkau. Oleh karena itu berikanlah kami pertolongan supaya kami dapat mempengaruhi jiwa hamba-hamba-Mu dan supaya dapat kami menunjukkan mereka ke jalan yang lurus serta kehidupan bahagia di akhirat nanti. Ya Allah! Terimalah amalan kami yang tidak semestinya ini dan tegakkanlah agama-Mu. Ya Allah! Peliharalah kami dari kejahatan orang yang kami temui dalam usaha ini dan begitu juga peliharalah mereka dari kejahatan kami sendiri. Jadikan agar mereka mendapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri kami dan kami juga mendapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri mereka."*

Setelah itu, rombongan pun berangkat meninggalkan masjid menuju ke tempat yang telah ditetapkan dalam musyawarah. Ketika rombongan sampai di sebuah kampung atau kota, yang pertama sekali dilakukan adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat untuk menerangkan tujuan kedatangan rombongan dengan cara-cara yang dijalankan dalam kerja tabligh sambil membujuknya supaya menyertai rombongan tabligh. Selain itu, didatangi juga tempat-tempat orang banyak seperti pasar dan warung kopi. Tujuannya adalah menunjukkan kepada mereka mengenai kejahatan dan kemungkaran yang sedang terjadi di tempat, mengajak mereka supaya ikut serta dalam kerja tabligh, dan mengajak untuk mengingat Allah, menjalankan segala perintah-Nya serta menguatkan keimanan mereka dengan tidak memaksanya karena mendatangkan kesan buruk sehingga mereka benci. Pada saat melakukan perjalanan tersebut, anggota rombongan menundukkan pandangan sambil menyebut nama Allah (berdzikir) agar menjadi contoh bagi orang banyak dan tidak terlibat dalam percekocokan atau perdebatan dengan siapa pun.

## 3. Perilaku Dalam Menyampaikan Islam

AHD mengemukakan bahwa tujuan utama para muballigh adalah menyiarkan agama Islam, karenanya para muballigh hendaknya melihat konteks sewaktu berceramah. Mereka menetapkan bahwa tujuan mereka berceramah itu bukanlah untuk memamerkan kepandaian mereka melalui retorika, melainkan hanya menyampaikan ajaran agama semata-mata (19/07/2001). Karena itulah, ketika penulis mengamati perilaku mutakallim dalam berbicara pada masyarakat ia menggunakan kata-kata yang jelas dan tepat maknanya.

Kalimat-kalimatnya ringkas, padat isinya, dan mudah dipahami oleh setiap orang. Hal seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi saw yang berbicara dengan perlahan-lahan dan mengulangi kalimatnya sebanyak tiga kali supaya mudah dipahami oleh para pendengarnya.

Selanjutnya, selama melakukan Jaulah penulis mengamati isi dan materi ceramah yang disampaikan. Hampir semua materi tersebut berisi penjelasan tentang kebahagiaan hidup di akhirat. Termasuk menasehati para pendengarnya; supaya membuat persiapan agar tidak menerima adzab kubur dan neraka, beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, berbuat *wara'* dan beramal shalih. Selain itu, mereka juga memotivasi pendengar supaya mengamalkan pengetahuan agama yang mereka ketahui walaupun sedikit. Selain itu, mereka juga menerangkan tentang adzab yang akan menimpa orang-orang yang tidak mau menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang manusia dari kejahatan, juga mengenai ganjaran yang akan diterima oleh orang yang teguh keimanannya di dunia yang penuh dengan kekacauan ini. Setelah itu menyampaikan keutamaan bertabligh dan mengajaknya supaya menyertai rombongan tabligh.

Dalam menyampaikan itu semua, menurut Muhammad Yusuf (Bayan dalam Anshari, 2000) bahwa:

"Para muballigh menggunakan metode *targhib* (memberi kabar gembira) dengan tidak disertai kebanggaan, merasa pintar dan keangkuhan. Khusus untuk jama'ah yang telah datang ke masjid bagi mereka digunakan metode, *targhib* (memberi kabar gembira), *tahrib* (menyampaikan ancaman) dan *tasykil*

(mengajak) agar jama'ah tersebut dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh."

Muhammad Yusuf kemudian menjelaskan bahwa dalam melakukan tasykil, anggota Jama'ah Tabligh menjaga perasaan orang yang ditasykil dengan tidak menjatuhkan harga diri dan merendahkan orang yang ditasykilnya atau bahkan merasa pintar. Karena bagi mereka, tasykil merupakan intisari dakwah yang harus dijalankan dengan baik dan tegas.

## B. Khuruj

Khuruj berarti keluar berdakwah dijalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka beramar ma'ruf dan bernahi mungkar.

Jama'ah yang melakukan khuruj fi sabilillah terbagi dua, yaitu: a) Jama'ah Jalan kaki, dan b) Jama'ah Biasa. SIFR menjelaskan bahwa:

"Jama'ah jalan kaki adalah jama'ah yang bila tiba pada suatu daerah melakukan jalan kaki. Hal ini dimaksudkan untuk menapak-tilasi perilaku Rasul saw dan sahabatnya. Orang yang ikut dalam jama'ah jalan kaki tersebut minimal pernah khuruj selama 40 hari agar ia tabah dan sabar menderita dari cacian dan hinaan masyarakat. Sedang Jama'ah Biasa adalah jama'ah yang naik kendaraan bila khuruj. Model ini bisa diikuti oleh siapa pun tanpa ada persyaratan." (21/08/2001).

DRS mengemukakan bahwa khuruj merupakan suatu ibadah yang sangat penting, juga merupakan kenikmatan yang sangat berharga dan agung. Dengan demikian, dalam mengamalkannya tentu terdapat adab dan tertib yang agung pula. Tujuan dari khuruj ini bukanlah semata-mata agar orang lain memperoleh hidayah dan untuk memperbaiki orang lain, tetapi yang terpenting adalah agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan dapat menyempurnakan penghambaan kepada kepada Allah swt, dan senantiasa berusaha agar dapat selalu mentaati segala perintah-Nya dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya (11/06/2001).

Lebih jauh, penulis menambahkan beberapa masalah penting lainnya ketika akan dan sedang melakukan khuruj fi sabilillah, yaitu:

Ketika penulis mendaftarkan diri pada petugas koordinator Khuruj pada malam Jum'at – biasanya Khuruj 3 hari dimulai pada hari Jum'at – disampaikan tentang biaya perjalanan, makan dan minum yang ditanggung masing-masing peserta khuruj. Tetapi bila ada yang mempunyai kelebihan biaya atau bekal, boleh menanggung atau menambahkan biaya dan bekal kawan-kawan lainnya. Kami selaku para muballigh dipesankan untuk membawa buku-buku mengenai tabligh, misalnya: *Hayatus Shahabiah*, *Fadhilah Shalat*, *Fadhilah Tabligh*, dan sebagainya. Juga disampaikan agar membawa wadiah air, sajadah, sabun, benang, jarum, hamparan, tanah kering, korek api, sikat, kotak celak, lampu senter, dan tongkat yang dapat digunakan sebagai *Sutrah* (pembatas dalam shalat). Yang paling ditegaskan pada para muballigh adalah tinggal di masjid, bukan di rumah orang dan tidak boleh meminta-minta tempat tidur dan periuk (alat masak) kepada penduduk setempat.

Salah seorang amir khuruj mengatakan bahwa kalau mengupah orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan, maka mereka diharuskan membayarnya dengan sepenuhnya. Upah tersebut tidak boleh kurang dari yang telah ditetapkan terlebih dahulu karena ini akan mendatangkan akibat yang buruk. Kalau tidak pasti akan dituntut di akhirat nanti.

Ia kemudian menambahkan agar antara sesama pendakwah agama yang suci ini diharuskan bersikap saling menghormati, dan saling berkhidmat karena khidmat merupakan suatu karunia yang besar yang berefek pada tetap terjaganya adab dalam suasana yang saling menghormati. Ia juga senantiasa memotivasi anggota rombongannya agar semua perbuatan dan ucapan dilandaskan pada sifat ikhlas. Meskipun amalan itu sedikit, tetapi disertai keikhlasan akan menyebabkan turunnya rahmat dan berkat, dan akan menghasilkan kebaikan.

Selama penulis melakukan khuruj, amir senantiasa memberikan nasihat agar bersikap tawadhu' dan merendahkan diri kepada kaum muslimin dengan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut kepada mereka. Tidak meremehkan atau menghina sesama muslim, melainkan memuliakan dan menghormatinya, terutama alim ulama. Seperti bersikap hormat, memuliakan, dan menjaga adab terhadap Al-Qur'an, demikian pula hendaknya bersikap dalam menghormati dan memuliakan alim ulama. Allah swt. sendiri telah menganugerahkan karunia yang sangat istimewa kepada mereka. Menghina alim ulama berarti menghina agama Islam itu sendiri yang akan menyebabkan turunnya murka Allah swt selain itu ditekankan untuk senantiasa

bersikap sopan santun terhadap orang-orang non Islam sebagai kepribadian orang Islam yang sebenarnya. Bila ada kesempatan berbicara, yang disampaikan hanyalah situasi umat manusia yang pada umumnya tidak menghiraukan Allah (Tuhan) dan keharusan mengikuti jalan-Nya yang lurus untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Selama melakukan khuruj tersebut, sebagian besar waktu dipergunakan untuk membaca buku-buku agama dan duduk bersama-sama dengan kawan lain yang selalu berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya, berdzikir, berfikir, dan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw., juga memperbanyak istighfar atas dosa-dosa, atau dengan menghabiskan waktu untuk duduk dalam majelis ta'lim wa ta'allum, khususnya pada waktu-waktu keluar di jalan Allah. Tetapi, bila ada waktu luang dari kesibukan agama seperti di atas, amir rombongan mengingatkan agar sedapat mungkin menghindari hal-hal yang merugikan seperti berbohong, menceritakan keburukan orang lain (*ghibah*), bertengkar, bermain-main, dan bersenda gurau dengan gelak tawa tanpa ada sebab. Hadits Rasul saw. yang dikemukakan adalah: "Terlalu banyak bicara akan mengeraskan hati dan terlalu banyak ketawa akan mematikan ruhani dan meredupkan cahaya wajah."

Bagi Jama'ah Tabligh, DRS mengatakan bahwa masjid merupakan pusat da'wah mereka segala aktivitas lainnya. Karena itulah, dalam berda'wah mereka melakukannya dari satu masjid ke masjid lain. Di masjid itulah para muballighin (anggota Jama'ah Tabligh) berkumpul pada malam liburan sekali dalam sepekan. Mereka menginap di sana dengan meninggalkan tempat

tidur mereka, istri-istri mereka, dan anak-anak mereka di rumah agar dapat lebih berkonsentrasi dalam beribadah dan bertaqarrub kepada Allah (10/05/2001).

Pada malam i'tikaf di masjid, salah seorang teman rombongan yang penulis sertai yang memiliki kelayakan menyampaikan nasihat, mengingatkan kewajiban-kewajiban para anggota sendiri serta jama'ah masjid lainnya, dan memintanya supaya berkorban di jalan Allah selama beberapa waktu. Caranya adalah dengan mencatatkan nama mereka dalam daftar orang-orang yang akan keluar di jalan Allah untuk berda'wah kepada orang-orang yang lalai dan berpaling dari dzikrullah dan mengajak orang-orang agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, supaya Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki dengan asbab usaha mereka. Dalam hal ini, mereka merujuk kepada sabda Rasulullah saw : "Apabila Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan asbab engkau, itu lebih baik daripada engkau mendapatkan unta merah."

Sesudah shalat 'Isya lampu-lampu masjid dipadamkan. Amir rombongan mengingatkan agar seorang muballigh tidak boleh menggunakan lampu masjid untuk melakukan kegiatannya setelah shalat 'Isya. Bila memerlukan lampu, mereka menggunakan lilin.

Keesokan harinya sesudah shalat Shubuh, satu orang anggota rombongan yang memiliki kemampuan – karena pengalaman prakteknya yang sudah lama dalam da'wah

kembali menyampaikan petunjuk cara kerja da'wah kepada orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah sesuai dengan kesediaan waktu mereka, petunjuk itu diperlukan karena di antara yang

mendaftarkan diri tersebut ada yang mendaftarkan diri hanya satu hari, dan ada yang lebih lama. Petunjuk kerja da'wah yang disampaikan tersebut dinamakan *hidayah* yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk terikat dengan adab-adab da'wah ketika dalam perjalanan, ketika di masjid, menjalin persahabatan yang baik, dan benar-benar taat kepada *amir* (ketua rombongan) semenjak berangkat hingga kembali.

Setelah selesai disampaikan *hidayah*, masing-masing rombongan berkumpul dengan amir yang telah ditunjuk untuk mereka. Selanjutnya para amir tersebut memberikan pesan-pesannya supaya semua anggota rombongan nya nanti menjaga kesabaran, taat, dan memiliki niat yang baik. Kemudian, amir mengumpulkan biaya mereka. Biaya ini hanyalah biaya keberkahan, dan tidak dilihat jumlahnya. Hal ini karena sifat zuhud menyertai nilai biaya yang sangat sedikit tersebut. Kemudian, amir menunjuk dua orang untuk meng-usahakan sarana transportasi.

Pada saat menaiki kendaraan di dalam perjalanan, amir lalu mengingatkan anggota rombongan agar selalu membaca doa-doa selama perjalanan (*safar*), mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah, hadits-hadits nabi tentang adab dan akhlaq, dan sebagainya. Setelah rombongan kami sampai di kota atau kampung tujuan, pertama sekali yang didatangi adalah masjid. Sebagai-mana biasanya ketika pertama masuk masjid maka dilakukan shalat sunnat *tahiyyatul-masjid*. Setelah selesai, kami berkumpul untuk bermusyawarah dalam rangka mengatur kerja da'wah selama 24 jam (dari pagi sampai pagi berikutnya). Adapun kerja da'wah dalam *khuruj* yang senantiasa dimusyawarahkan mencakup persiapan konsumsi, pengaturan waktu, ta'lim dan memperkenalkan diri.

Untuk urusan persiapan konsumsi ini biasanya ditunjuk dua atau tiga orang. Distribusinya adalah salah seorang dari mereka memperoleh tugas menyediakan makanan untuk rombongan *tabligh* atau melakukan suatu pekerjaan. Sedang yang lainnya pergi berbelanja di pasar. Tugas tersebut dikerjakan dengan senang hati karena diyakini ganjaran yang akan diterima dengan bekerja seperti itu dua kali lipat banyaknya; satu karena berkhidmat kepada kawan-kawannya dan satu lagi karena meringankan kesibukan sahabat-sahabatnya, dan menjadikan mereka dalam keadaan tenang ketika menjalankan kerja *tabligh*. Pada saat penulis melakukan *khuruj* pertama kalinya, penulis tidak mendapat tugas apa-apa termasuk dibagian ini karena dianggap masih baru sehingga yang diprioritaskan adalah belajar agama sambil memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota rombongan lainnya.

Mengenai masalah pengalokasian waktu ditetapkan orang-orang yang akan dikunjungi seperti imam masjid, kantor polisi, aparat pemerintah seperti kepala desa, camat, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Tujuannya adalah agar dengan kunjungan tersebut timbul kasih sayang dan kesatuan hati serta untuk menghilangkan kecurigaan, sekaligus melaksanakan kewajiban agar bersikap hormat kepada penanggungjawab masyarakat.

Setelah shalat *Zuhur*, ditunjuk satu rombongan yang telah ditentukan dalam musyawarah - biasanya amir sendiri - untuk memperkenalkan diri kepada *mushallin* (jama'ah masjid). Dalam memperkenalkan diri disampaikan bahwa mereka adalah saudara sesama muslimin yang terikat oleh persaudaraan Islam. Mereka datang bukan untuk mencari keuntungan dunia, tetapi semata-

mata karena ingin mengunjungi kaum muslimin, berkenalan, dan mewujudkan perasaan saling kasih sayang di antara mereka dan meminta mereka untuk keluar di jalan Allah dalam rangka mengingatkan dan membersihkan jiwa. Yakni mengingatkan manusia akan kebesaran Allah dan membersihkan jiwa dengan cara menaati Allah dan Rasul-Nya.

Ta'lim dalam khuruj diadakan setelah shalat Ashar, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan (*tadzkir*) tentang adab-adab jaulah sebelum melakukan jaulah. Satu jam sebelum shalat Maghrib, rombongan - ditentukan dalam musyawarah - keluar untuk mengunjungi kaum muslimin di pasar-pasar, toko-toko, warung-warung, majelis-majelis, dan rumah-rumah sekitar masjid untuk mengingatkan orang-orang akan kebesaran Allah dan meminta mereka agar hadir di masjid setelah shalat Maghrib.

Selagi orang-orang di tempat tersebut memahami apa yang ditablighkan dan mau mengamalkannya, maka para muballigh harus tinggal di kampung atau kota tersebut, karenanya kunjungan yang dilakukan biasanya dalam waktu yang agak lama (Asyiq, 2000).

Ketika penulis melakukan jaulah, setelah berdoa rombongan kemudian terus berangkat untuk berkunjung ke rumah-rumah yang berdekatan dengan masjid, atau ke warung-warung di pasar. Dan selama melaksanakan jaulah amir rombongan mengingatkan agar mentaati tata tertib dan adab jaulah. Jaulah berlangsung selama kurang lebih 45 menit, dan sesudah itu rombongan kembali ke masjid lebih kurang 10 menit sebelum masuk waktu shalat supaya dapat mengikuti shalat jamaah dengan takbir pertama.

Perilaku lain yang penulis dapatkan yaitu sesudah shalat maghrib, salah seorang di antara anggota rombongan langsung berdiri di depan sambil menyampaikan pengumuman bahwa akan diadakan *mau'idzah* (penyampaian nasihat) se usai shalat sunnat maghrib. Pengumuman diawali dengan kalimat-kalimat berikut ini, "Sesungguhnya, kejayaan dan kebahagiaan kita adalah dengan mentaati Allah sesuai dengan cara Rasulullah saw". Penyampaian ini disebut sebagai *pembicaraan agama dan iman*. Sesudah shalat Isya', orang yang telah ditunjuk dalam musyawarah membacakan satu kisah atau lebih dari kitab *Hayatush-Shahabah* (kehidupan para sahabat) supaya orang-orang yang keluar di jalan Allah tidak beranggapan bahwa waktu, tenaga, dan harta yang telah dikorbankan adalah pengorbanan yang besar (diban-dingkan dengan pengorbanan para sahabat). Dengan demikian, anggota rombongan akan semakin bersemangat untuk berkorban di jalan Allah dengan senang hati dan suka rela.

Sebelum makan dan tidur, salah seorang mengingatkan adab-adab dan sunnah-sunnah makan dan tidur. Juga diingatkan tentang adab-adab masjid, dan apa yang seharusnya dilakukan ketika berada di dalam masjid. Ia mengingatkan agar bangun malam dan setiap orang agar benar-benar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan rohani dan jasmaninya. Setengah jam sebelum Shubuh, tidak seorang pun lagi yang masih tidur. Selesai shalat Shubuh, anggota rombongan duduk dalam majelis untuk mendengarkan mau'idzah, kemudian mempelajari Al-Qur'an - khususnya sepuluh surah, dari surah Al-Fiil sampai An-Naas dan Al-Faatihah yang dianggap sangat penting untuk dihafal oleh setiap muslim, apalagi yang sedang keluar di jalan Allah untuk berda'wah.

Apabila matahari telah terbit dan naik satu tombak, semua anggota rombongan melakukan shalat Dhuha, kemudian sarapan pagi dan beristirahat selama kurang lebih satu jam. Setelah semua itu dilakukan, selanjutnya diadakan lagi musyawarah untuk mengatur program selama 24 jam sampai keesokan harinya.

### 1. Perilaku Pimpinan Rombongan (*Amir*)

Seorang amir yang telah ditunjuk memiliki pengetahuan terhadap tugas-tugas yang diembannya selama memimpin rombongan (*jama'ah*) yang berdakwah di jalan Allah. Biasanya, yang ditunjuk sebagai amir adalah orang yang berpengalaman dan telah lama terlibat.

*Amir* rombongan yang penulis ikuti senantiasa mengingatkan kami kawan-kawannya yang juga teman seperjuangannya tentang pentingnya bertaqwa kepada Allah, tentang mempersiapkan perbekalan untuk hari kemudian dengan perkataan:

"Kita telah meninggalkan keluarga (rumah) kita untuk berusaha memperbaiki pribadi orang lain. Tetapi sebelumnya kita haruslah memperbaiki diri kita sendiri. Tujuan kita yang sebenarnya ialah mempererat hubungan kita dengan orang-orang yang kita datang dan menunaikan shalat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kita harus berdzikir kepada Allah sebanyak mungkin dan menumpukkan segala perhatian kita untuk senantiasa berbuat kebaikan. Waktu yang kita habiskan ialah semata-mata untuk menegakkan agama Allah".

Amir rombongan juga senantiasa bermusyawarah dengan para anggota rombongan dalam segala hal

termasuk memilih pimpinan (*amir*) khusus dan amir jaulah, membagi tugas dalam kelompok-kelompok. Yang paling menarik adalah ketika terjadi perselisihan pendapat dan pertengkaran di antara anggota rombongan, amir langsung menengahi secara adil dan membujuk teman-temannya dengan lemah lembut agar menerima pendapat yang lebih bernilai.

Selain itu, amir mengingatkan anggota rombongan agar tidak melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak berkaitan dengan agama, menyampaikan nasihat yang menenteramkan hati kawan-kawan, tidak bersikap keras, berbicara dengan lemah lembut dan menghormati sahabatnya sesuai kedudukannya dalam rombongan *tabligh*.

Untuk persoalan ceramah, amir memberi kesempatan berceramah kepada anggota rombongan yang pandai *bayan* (ceramah) dan mengarahkannya dengan cara sopan bila pembicaraan menyimpang dari garis yang ditentukan dan mendorong kawan-kawannya supaya mengulangi pelajaran-pelajaran *tabligh* selama perjalanan, menasehatinya supaya menghafal doa-doa tertentu yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, menyuruh kawan-kawannya supaya berdzikir pada waktu pagi dan petang dengan membaca *Tasbih*, kalimat *Thayyibah* dan *Istighfar* terutama apabila tidak menjalankan kerja-kerja *tabligh*. Juga buku-buku do'a yang dibawa, dibaca sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan.

SFR menambahkan, semua kesalahan yang dilakukan dalam shalat dan bacaan al-qur'an hendaknya tidak hanya dikoreksi pada saat bermudzakarah saja. Koreksi juga harus dilakukan diluar mudzakarah.

Pada mudzakah, anggota-anggota tabligh duduk dengan keadaan diam dan memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang diberikan. Hanya ketua rombongan saja yang dibolehkan membetulkan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Mengenai shalat sunnat harus dikerjakan pada saat keluar dijalan Allah yang seringkali ditinggalkan pada saat di rumah, itupun dikerjakan bila ada waktu luang. Untuk pertimbangan bahwa tugas bertabligh lebih utama dari pada shalat sunnah sehingga menyempurnakan kerja Tabligh harus didahulukan sebelum mengerjakan shalat sunnah. (12/06/2001)

## 2. Perilaku Kepada Pimpinan (*Amir*)

JSM mengatakan bahwa mentaati perintah amirnya selama tidak melanggar hukum-hukum Allah bagi setiap muballigh merupakan keharusan. Perintahnya harus ditaati walaupun perintah itu bertentangan dengan pendapat dirinya. Dia tidak boleh menentang pendapat ketuanya meskipun pengetahuannya melebihi pengetahuan ketuanya (20/06/2001). Sabda Rasul saw: "Apabila seorang amir telah dilantik, walau hidung dan telinganya cacat, ikutilah petunjuknya, selagi dia memberi arahan berdasarkan ajaran-ajaran Allah." (Asyiq, 2000)

Lebih jauh menurut Asyiq bahwa kadang-kadang ketua rombongan tabligh akan memberi penghormatan kepada seorang muballigh yang lebih rendah martabatnya daripada orang lain. Dalam keadaan demikian, para muballigh lainnya hendaknya tidak merasa tersinggung ataupun menentang keputusan pimpinan tadi. Semua itu didasarkan pada hadits Nabi dari 'Ubadah bin Shomit r.a.:

"Kami telah berjanji kepada Rasulullah saw bahwa kami akan mentaatinya pada masa senang dan susah dan tidak akan mengikuti kehendak-kehendak hati kami yang berlawanan dengan kehendak-kehendaknya. Kami tidak akan mendahulukan diri kami daripada orang yang telah dipilihnya. Kami akan berbicara benar pada setiap saat dan keadaan dan tidak akan merasa tersinggung kalau kecaman-kecaman ditujukan kepada kami. Kami juga berjanji bahwa kami akan senantiasa menjalankan perintah Allah."

Pengalaman penulis ketika mendengarkan perkataan seorang amir yang tidak sesuai dengan jalan pikiran penulis, timbul keinginan untuk memberikan penjelasan atau membantahnya bila perkataan itu keliru. Tetapi, keinginan tersebut penulis kubur dalam-dalam karena status seorang amir yang dianggap bertanggung jawab dalam segala hal khususnya pengalaman dan pengalaman agama.

Suatu waktu ketika penulis mengadakan khuruj, sehabis mandi pagi penulis ditegur oleh amir karena tidak memakai baju di dalam masjid dan bahkan amir tidak membolehkan penulis memakai harum-haruman ketika itu. Bagi penulis hal tersebut kurang logis, namun karena masih baru dan masih perlu banyak belajar - sebenarnya tunduk pada otoritas amir - penulis hanya menurut saja.

## 3. Perilaku Menghadapi Hidangan

Dalam pengamatan dan apa yang penulis alami langsung, perilaku anggota Jama'ah Tabligh dalam menghadapi hidangan sangat teratur, yang meliputi:

Membasuh tangan dan mulut dengan air mengucur sebelum dan sesudah makan, dan sebelum memasukkan makanan kedalam mulut, mengucapkan, "Bismillah wa'alaa Barakaatillah." Tetapi bila terlupa, membaca do'a berikut tatkala ingat: "Bismillahi awwalahu wa akhirahu" artinya: "Dengan nama Allah pada permulaannya dan pada akhirnya." Sedang bila selesai makan membaca do'a: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan dan minuman kepada kami dan telah menjadikan kami dari golongan orang-orang Islam."

Sebelum makan, makanan diletakkan di atas sehelai kain yang bersih (*Sutrah*). Setelah itu mengambil makanan yang ada di depan masing-masing, bukan dari bagian tengah makanan karena disitulah letak turunnya berkah Allah. Tetapi kalau bermacam-macam makanan dihidangkan dalam sebuah wadah, maka makanan itu boleh diambil dari arah mana saja. Dan makanan diambil dengan menggunakan tiga jari tangan kanan.

Makanan yang dihidangkan disantap bersama-sama, bukan terpisah-pisah. Makanan tersebut dianjurkan habiskan semua agar tidak tersisa untuk setan. Bila ada sebulir nasi jatuh di atas hamparan atau lantai, nasi itu diambil agar tidak di makan oleh setan. Setelah menghabiskan makanan, dilanjutkan berdo'a kepada Allah agar dijauhkan dari api neraka. Dan sebelum tangan dicuci, jari-jari dijilati.

Pada saat makan juga dianjurkan untuk tidak bersandar pada bantal, karena hal itu merupakan perbuatan orang yang angkuh tetapi duduk dengan cara menduduki telapak kaki kiri dan kaki kanan berdiri. Selain itu tidak boleh mencela makanan yang dihi-

langkan. Bila suka dimakan; bila tidak maka didiamkan. Bila selesai makan dan telah kenyang, tidak boleh berdiri lebih dahulu sebelum orang lain selesai makan, melainkan meneruskan makan sedikit demi sedikit sampai selesai. Tetapi bila terpaksa bangun, minta izin dulu kepada kawan-kawan lainnya.

Hal lain yang menarik adalah tidak boleh memakan bawang mentah bila berada di dalam masjid. Tetapi bila telah memakannya, tidak boleh memasuki masjid sebelum baunya hilang.

Dalam persoalan minum, beberapa hal yang dijaga, yaitu: membaca "Bismillah" bila akan minum, dan membaca "Alhamdulillah" bila selesai, tidak meneguk air dengan satu nafas (satu kali teguk sampai habis), juga tidak bernafas di dalam wadah yang berisi minuman tetapi sedikit demi sedikit, bila gelas minuman pecah sedikit, bibir tidak boleh ditempelkan pada tempat yang pecah tersebut, kemudian membersihkan mulut setelah minum dan berdoa: "Ya Allah! Berkahilah padanya bagi kami dan tambahkanlah darinya untuk kami."

Perilaku-perilaku di atas juga dikemukakan oleh Ust. Abdurrahman dalam bukunya "*Petunjuk Sunnah dan Adab sehari-hari* (1998)".

#### 4. Perilaku Bangun Tidur

Tidak beda jauh dengan perilaku lainnya, dalam persoalan bangun tidur pun terdapat aturan-aturan yang dilakukan. Apa yang penulis saksikan dan alami sendiri setelah amir menjelaskan cara-caranya - adalah sebagai berikut:

Sebelum tidur kami mengambil air wudhu lalu menyapu kain tempat tidur dengan tiga kali sapuan sebelum membaringkan diri di atas tempat tidur, sambil membaca Shalawat Nabi 3 kali kemudian mencelak mata sebanyak tiga kali.

Setelah itu, tubuh direbahkan di lantai - dialas dengan sarung atau kain - dengan cara berbaring diatas pinggang kanan. Tangan kanan diletakkan di bawah pipi kanan sambil membaca do'a: "Ya Allah! Dengan nama-Mu aku mati dan hidup kembali." Selanjutnya membaca *ayat Kursi* dan *Amanar Rasulullah* hingga akhir. Lalu membaca "Subhanallah" 33 kali, "Alhamdulillah" 33 kali, dan "Allahu Akbar" 34 kali.

Selanjutnya membaca empat surat yang diawali dengan Qul- yaitu surah al-Kafirun, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas serta terakhir sekali surah al-fatihah. Kemudian meniupkan ke tangan tiga kali dan menyapukannya keseluruhan tubuh yang dilakukan sebanyak tiga kali. Juga membaca surah "Alif laam miim" (surah *as-Sajadah*) dan "Tabarakalladzi biyadi hil mulku" (surah al-Mulk) hingga akhir.

Bangun dari tidur, membaca: "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kami mati dan kepada-Nyalah kami akan kembali." Bila ada yang ingin bangun Shalat Tahajjud, mereka membaca surah al-Kahfi ayat 107-110.

##### 5. Perilaku Wudhu dan Shalat

Menurut DRS, bila waktu shalat hampir tiba, para muballigh segera mengambil wudhu - sama dengan cara wudhu pada umumnya - agar dapat menunaikan aspek-aspek sunnat dalam beribadah.

Bila perjalanan yang dilakukan sejauh delapan puluh empat kilo atau lebih, sembahyang fardhu boleh diqashar.

Untuk shalat ashar boleh menunaikan selama satu setengah jam sebelum terbenam matahari.

Rombongan tidak menunda-nunda shalat ketika dalam perjalanan karena perbuatan ini akan menyia-nyiakan perjalanan para muballigh. Kalau waktu sembahyang telah terlepas karena terlupa atau tertidur, shalat itu harus dikerjakan setelah teringat atau setelah bangun dari tidur. Apabila shalat fardhu atau shalat sunnah tertinggal dengan tidak sengaja, maka shalat fardhulah yang harus diutamakan. Kalau shalat seorang musafir yang seharusnya dilakukan dalam perjalanan, tetapi dilakukan setelah sampai di rumah, shalat itu hendaknya tidak diqashar. Sebaiknya shalat sempurna yang sebaiknya dilakukan di rumah tetapi dilakukan di dalam perjalanan, maka shalat itu boleh diqashar.

Ketika dalam perjalanan, tetap diutamakan shalat berjama'ah. Apabila tiba waktu shalat, dikumandangkan adzan dan shalat berjama'ah didirikan. Kalau semua anggota jama'ah tidak dapat berkumpul pada waktu yang sama, sekurang-kurangnya dua orang di antara anggota rombongan yang mendirikan shalat.

Kalau waktu tidak memungkinkan, boleh tidak shalat sunat rawatib, kecuali shalat sunnah sebelum subuh. Hadits Nabi mengatakan bahwa "shalat sunnat dua rakaat sebelum subuh lebih mulia dari dunia seisinya."

Shalat dengan menghadap kiblat sangat penting walaupun dalam perjalanan. Kalau arah kiblat tidak diketahui dengan pasti dan tidak ada orang yang

menunjukkannya, maka arahnya hendaknya diterka sendiri oleh para muballigh (sesuai dengan keman-tapan hati).

Shalat fardhu dalam perjalanan hendaklah dikerjakan sedapat mungkin dengan cara berdiri. Tetapi bila berhalangan, di perbolehkan shalat dengan duduk (14/05/01).

## 6. Pulang Khuruj

Sebelum meninggalkan masjid untuk pulang, anggota rombongan duduk berkumpul dan amir menyampaikan nasihat-nasihat. Penekanannya adalah pada persiapan untuk pulang ke rumah. Amir mengingatkan agar anggota rombongan menganggap bahwa perjalanan kembali ke rumah merupakan perjalanan ke suatu tempat untuk bertabligh.

Selain itu juga disampaikan bahwa sekembalinya dari khuruj fi sabilillah, para muballigh tersebut kembali berusaha mencari nafkah yang halal dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan hasilnya. Hak-hak keluarga, orang Islam lainnya dan orang-orang lain ditunaikan sesuai syari'at Islam.

Segala tata tertib dan do'a yang telah dipelajari, diamalkan di rumah masing-masing karena salah satu tujuan bertabligh adalah melatih diri supaya dapat mengamalkan amalan-amalan yang baik.

Amir juga mengajarkan do'a apabila telah dekat kepada kampung atau kota tempat tinggalnya pada saat perjalanan pulang, membaca: "Kami kembali, kami bertaubat, kami menyembah kepada Tuhan kami, dan kepada-Nyalah kami memuji." Setelah memasuki rumah,

membaca do'a: "Saya telah kembali, saya telah kembali kepada Tuhan kami dengan perasaan taubat yang menyucikan kami dari semua dosa-dosa."

Ketika rombongan meninggalkan lokasi khuruj, diusahakan agar tiba di kampung halaman pada saat matahari terbit (pagi hari). Sebelum pulang ke rumah masing-masing mengerjakan dulu dua raka'at shalat sunnah di masjid dan berbincang-bincang dengan saudara-saudaranya. Berkaitan dengan itu (Asyiq, 2000), hadits Nabi dari Jabir r.a., Rasul saw bersabda: "Apabila kamu pulang dari suatu perjalanan setelah matahari terbenam, berikanlah kesempatan kepada istrimu untuk membersihkan dirinya."

Bagi mereka, orang yang paling berhasil dan beruntung di antara para muballigh akan mencapai ketinggian akhlak dan ruhani melalui pemenuhan segala syarat-syarat bertabligh seperti di atas (Zakariya, 2000).

Dilain pihak, bila seorang anggota Jama'ah Tabligh tidak melakukan khuruj, menurut DRS, dia ditekankan untuk melakukan amalan-amalan tertentu berupa: a) memasang target minimal empat bulan dalam seumur hidup untuk khuruj fi sabilillah, b) memasang target minimal empat puluh hari dalam setiap tahunnya, c) setiap bulan keluar selama tiga hari secara rutin, d) mengadakan jaulah selama dua kali dalam sepekan yaitu: satu di masjid sendiri tempat kita melaksanakan shalat lima waktu dan satu kali di masjid tetangga, e) melaksanakan musyawarah harian di masjid sendiri untuk menentukan rencana dan program hari itu, f) melaksanakan musyawarah mingguan di salah satu masjid yang telah disepakati dalam ruang lingkup khalaqah (unit)

yang biasanya dihadiri oleh utusan tiap-tiap muhallah (masjid), g) melaksanakan musyawarah markas sekali seminggu di pusat kegiatan pengiriman jama'ah, yaitu di masjid Mamajang Raya Jl. Veteran Selatan No. 160 Makassar, h) mengadakan program belajar (ta'lim) yaitu pembacaan kitab fadhilah (keutamaan) amal, satu kali di masjid sendiri (selesai shalat fardhu), dan satu kali di rumah bersama anggota keluarga. Selain kitab fadhilah amal juga tentang kitab Masail (hukum) untuk di rumah masing-masing, i) mengadakan amalan paling sedikit selama dua setengah jam yang merupakan dakwah infiradi (individu). (29/06/2001).

Selanjutnya, ABK mengatakan bahwa selain amalan-amalan di atas, setiap anggota Jama'ah Tabligh juga diharapkan untuk senantiasa mengikuti bayan pada *malam ijtima'i* (perhimpunan) setiap malam jum'at yang juga berlangsung di markas Jama'ah Tabligh. Pada malam Jum'at tersebut dilaksanakan sejumlah program berupa: takrir, bayan magrib, ta'lim akhir, dan kalau ada jama'ah yang baru pulang *khuruj* maka diadakan *kalgosari* atau laporan perjalanan dan diadakan i'tikaf yaitu bermalam (berdiam) di masjid untuk menunggu waktu shalat berikutnya, dan yang terakhir adalah bayan subuh (27/04/2001).

Seluruh aktivitas keagamaan dalam Jama'ah Tabligh ini berlandaskan pada azas musyawarah, baik musyawarah pada tingkat dunia di Nizamuddin New Delhi India sebagai pusat, musyawarah tingkat negara yang berpusat di Jakarta, musyawarah tingkat propinsi Sulawesi Selatan di Masjid Mamajang Raya sebagai markaz, musyawarah tingkat unit (*Khalaqah*) dan musyawarah harian (*muhallah*) yang dilaksanakan setiap hari di masjid masing-masing.

Pada tingkat provinsi, musyawarah diadakan sekali sepekan di markas yaitu di masjid Mamajang Raya. Musyawarah tersebut berlangsung tiap malam Selasa setelah menunaikan shalat Maghrib berjama'ah hingga shalat isya. Apabila belum selesai musyawarah tersebut dilanjutkan sesudahnya. Malam markas (*sabugjari*) yang diadakan tiap malam jum'at terdiri atas berbagai acara seperti takrir, bayan Maghrib, dan Ta'lim akhir berisi kisah-kisah kehidupan para sahabat Rasulullah saw yang dilanjutkan dengan bermalam bersama di masjid (*i'tikaf*) dan diakhiri dengan bayan Shubuh keesokan harinya.

Demikian juga halnya dengan masjid-masjid yang lain di Sulawesi Selatan ini. Anggota Jama'ah Tabligh di sekitar masjid tersebut akan menghidupkan empat amalan sebagaimana yang telah diterangkan di atas yaitu amalan dakwah ilallah, ta'alim wata'alum, dzikir wal ibadah dan amalan hikmat.\*\*\*

## Pandangan Umum Tentang Kelompok Keagamaan



**KEHIDUPAN MANUSIA** tidak selamanya sesuai dengan keinginan, tetapi terkadang ada kegagalan, frustrasi, dan rasa ketidakadilan. Dalam konteks tersebut agama memainkan fungsinya dalam struktur kehidupan manusia untuk mengatasi dan menenangkan manusia dari segala macam gangguan. Fungsi-fungsi yang dimiliki agama tersebut menjadi nilai tawar bagi manusia yang harus diterimanya dengan kesediaan dan kerelaan untuk melaksanakan apa yang ditetapkan oleh agama. Setelah itu, manusia pun bertindak atas nama agama dalam keseluruhan hidupnya. Pada saat yang sama, individu memerlukan suatu kekuatan legitimatif terhadap perilaku agamanya. James Alan Kay dalam bukunya *The Nature of Christian Worship* menyatakan bahwa untuk menunjukkan keabsahan suatu perbuatan atau perilaku keagamaan diperlukan kelompok keagamaan (Wach, 1996 : 188). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Joachim Wach (1996 : 188) bahwa dengan adanya perilaku atas nama agama tersebut terbentuklah kelompok

keagamaan. Sedang Gurvitch dalam bukunya *Twentieth Century Sociology* (Wach, 1996 : 189), menyatakan ada tiga macam cara di mana pengalaman agama memperoleh bentuk ungkapannya, yaitu dalam bentuk pemikiran, dalam bentuk perbuatan, dan dalam bentuk persekutuan.

Mengenai hal tersebut di atas, Robert N. Bellah dalam bukunya *Beyond Belief* menyatakan bahwa kelompok keagamaan merupakan bentuk-bentuk persekutuan dan memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana yang tersendiri pula (2000).

Terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan pada dasarnya disebabkan oleh adanya kesamaan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh para anggotanya, dan mereka yakin bahwa dalam kelompok itulah tujuan-tujuan yang ingin dicapai akan terwujud dengan berlandaskan pada keyakinan keagamaan mereka terhadap kehidupan dan realitas sosial. Hal tersebut secara fenomenal terlihat pada ketaatan anggota-anggota kelompok pada aturan dan norma kelompoknya yang sesungguhnya disebabkan oleh keyakinan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kelompok (agama) dirasakan lebih berguna, efektif dan meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha yang dilakukan secara individu, karena dalam berkelompoklah usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan dalam suatu konteks sistem yang lebih besar dari kegiatan-kegiatan kelompok dengan beban tugas dan kewajiban yang ditanggung bersama.

Dalam konteks berkelompok atau bersekutu, perilaku perilaku keagamaan yang dimiliki oleh individu yang berasal dari interpretasi yang beragam dan keyakinan

keagamaan menjadi menyatu dan seragam. Hal itu terjadi karena secara esensial dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola dan bentuk interaksi dan komunikasi khusus yang melibatkan dua orang atau lebih yang kemudian dengannya para anggota merasa memiliki tujuan sama yang ditampilkan sebagai pola tindakan-tindakan. Hal itu niscaya karena aktivitas-aktivitas kelompok tersebut mengacu pada norma-norma yang disepakati bersama yang terwujud dari kehidupan berkelompok.

Pada dasarnya, kelompok-kelompok keagamaan tidak saja berbeda dalam memahami Tuhan atau isi ungkapan pengalaman keagamaannya, tetapi juga berbeda dalam tingkatan semangat atau kedalaman perasaan keagamaannya. Kedalaman perasaan keagamaan dan pentingnya perhatian keagamaan sangat berbeda-beda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Dalam kelompok keagamaan, hubungan kelompok dan hubungan perorangan para anggotanya dengan Tuhan (Realitas Mutlak) merupakan hal yang urgen, menyusul hubungan antara anggota kelompok satu sama lain. Dalam pengalaman perorangan, hubungan para anggota merupakan hal yang pertama-tama muncul, tetapi secara mendasar tetap bergantung pada pemikiran terhadap Tuhan (Realitas Mutlak).

Cara atau metode yang dipergunakan oleh para anggota kelompok keagamaan dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengan-Nya, cara mereka mengalami persekutuan, membayangkan dan mempraktekkan norma kelompoknya mempengaruhi wujud hakikat, kedalaman, dan bentuk organisasi suatu

kelompok keagamaan. Hal inilah yang menyebabkan persaudaraan spiritual dalam kelompok keagamaan melebihi ikatan fisik yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Tidak ada hubungan yang lebih kuat yang mungkin terjadi antara manusia dibandingkan dengan hubungan mereka satu sama lain dalam agama (Tuhan). Hubungan tersebut dianggap dan diyakini dapat mensucikan ikatan darah, tetangga, dan kerja sama. Selain hubungan darah dan perkawinan, yang keduanya membawa serta ikatan-ikatan fisik, maka kehidupan agama dapat meningkat sampai pada hubungan antara guru dan murid yang tidak mempunyai ikatan fisik apapun, tetapi merupakan hubungan antar manusia yang paling mendalam dan paling kuat.

Dalam hubungannya dengan realisasi pengalaman keagamaan dalam bentuk kongkrit, aktivitas-aktivitas kelompok yang dilakukan bersama atas nama ketaatan dan melaksanakan peribadatan dapat memberikan suatu keterikatan dan rasa menyatu di kalangan para anggota suatu kelompok keagamaan yang luar biasa kuatnya. Berdoa, berkumpul dan bercakap-cakap yang dilakukan bersama-sama menjadi tanda persatuan spiritual yang terdalam dan bekerja sama dalam melaksanakan suatu kegiatan khusus akan dapat menciptakan adanya persatuan atau ikatan yang semakin kuat. Ikatan persaudaraan biasanya muncul dari penghormatan yang dilakukan bersama-sama oleh sejumlah orang terhadap seorang nabi atau wali.

Setiap kelompok keagamaan selalu menaruh perhatian pada kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan terutama kelompoknya. Penyebabnya adalah karena secara langsung atau tidak langsung kelompok

keagamaan tertarik pada kegiatan-kegiatan untuk kelestarian sistem keyakinan keagamaan yang dianutnya. Ini dilakukan dengan menarik para anggota yang terdiri dari anggota-anggota keluarga dan kerabat dari anggota kelompok dari semua lapisan umur, khususnya para anggota muda dan anak-anak.

Penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi yang terdiri dari penyebutan-penyebutan personal dalam kelompok keagamaan juga cukup menarik. Dalam suatu percakapan biasa mungkin secara resmi dipergunakan bentuk orang kedua jamak, maka kelompok keagamaan menyukai ungkapan pemakaian bentuk orang kedua tunggal yang menunjukkan keakraban atau kedekatan. Bentuk orang pertama tunggal kadang-kadang dibatasi oleh ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kerendahan hati, sementara bentuk orang pertama jamak (kita, kami) – kadang-kadang dalam hal pertentangan dengan dunia luar – dipakai untuk menunjukkan apa yang oleh para sosiolog disebut dengan *in-group*. Dalam suatu komunitas keagamaan yang kuat, rasa puas menjadi bagian dari masyarakat tersebut, betapapun kecil artinya, akan diperkuat oleh kesadaran para anggotanya terhadap kelemahan dirinya sendiri.

Ukuran kelompok keagamaan juga memegang peranan penting. Hal ini benar dalam pengertian yang lebih luas daripada ukuran yang hanya bersifat kuantitatif. Selama kelompok tersebut masih merupakan suatu kelompok kecil, yaitu kelompok intim di mana setiap anggota mengenal satu sama lain, maka para anggota mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan aktivitas yang banyak.

Kebanyakan kelompok keagamaan menginginkan adanya pernyataan-pernyataan doktrinal yang seragam untuk memperkuat dan memperbesar ikatan antara para anggotanya. Aspek-aspek tersebut terwujud dalam bentuk ungkapan simbolis yang dianggap sebagai sebuah sarana pokok untuk mempersatukan para anggota suatu kelompok keagamaan. Selama bentuk-bentuk ungkapan intelektual, mite dan doktrin ditaati, maka dapat dilihat adanya pengaruh ganda: bentuk tersebut dapat meningkatkan rasa solidaritas orang-orang yang diikatnya (Wach, 1996).

Dalam setiap kelompok agama ada perbuatan atau sikap tertentu yang tegas-tegas dipandang menyimpang, atau benar-benar bertentangan dengan semangat kelompok tertentu berdasarkan ukuran prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar atau menurut tradisi dan kebiasaan-kebiasaan. Lingkup perbuatan-perbuatan yang menyimpang tersebut sangat luas, mulai dari pelanggaran terhadap aturan cara berpakaian, makan, atau keikutsertaan dalam pelbagai kegiatan sampai dengan bentuk-bentuk penyimpangan ketentuan-ketentuan moral yang mendasar yang sekaligus merupakan tindak kriminal.

#### **A. Pola Perilaku Jama'ah Tabligh**

Kemunculan Jama'ah Tabligh pada awalnya disebabkan oleh realitas masyarakat yang kacau, diliputi kegelisahan dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Jama'ah Tabligh, masalah tersebut terjadi karena masyarakat sudah tidak menjalankan lagi agama Islam dan bahkan telah meninggalkannya. Karena dengan agamalah hidup ini menjadi bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Hingga era modern ini pun kenyataan tersebut semakin meningkat. Khusus yang dialami umat Islam menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan yang sangat hina, sengsara, tidak dapat diserahi amanah, tidak memiliki kekuasaan (politik) maupun kekuatan ekonomi. Umat Islam telah kehilangan kewibawaan dan kehebatannya. Islam bukan saja dihancurkan oleh kaum kafir, tetapi juga sedang dihancurkan oleh orang Islam sendiri. Amalan-amalan yang wajib maupun yang sunnah sudah ditinggalkan oleh seluruh umat Islam, dan telah jatuh ke jurang kemusyrikan dan kekufuran secara tidak sadar. Hal-hal yang dilarang seperti kefasikan dan kejahatan makin merajalela. Sikap pasif, menghina dan meremehkan agama sudah menjadi kebiasaan.

Berangkat dari alasan di atas, hampir semua ulama dan cendekiawan muslim menjauhkan diri dari masyarakat awam dan sudah tidak menjalankan dakwah. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang memahami agama sehingga mereka menjauhinya. Di lain sisi, masyarakat awam memberikan alasan bahwa tidak ada lagi yang mau menyampaikan ajaran agama kepada mereka; sebaliknya, ulama pun memberikan alasan bahwa tidak ada lagi yang mau mendengarkan ajaran-ajaran agama. Sebenarnya alasan masyarakat awam tidak akan diterima karena mempelajari masalah agama dan mendalaminya adalah wajib bagi setiap Muslim. Ketidaktahuan terhadap aturan agama (syari'ah) dalam Islam merupakan dosa besar. Demikian halnya para ulama dan cendekiawan yang menganggap bahwa tidak ada yang mau mendengarkan ajaran agama, bukanlah alasan logis untuk meninggalkan usaha dakwah selama mereka mengaku sebagai da'i dan penerus Rasulullah

saw. Padahal Rasulullah saw, para sahabat ra., para tabi'in dan orang-orang mulia lainnya bersusah payah dan menderita dalam menyampaikan Islam. Mereka tetap berpegang teguh pada tanggung jawab pentablighan agama meskipun dicaci maki, dilempari batu, dan ditimpa penyiksaan.

Pada umumnya, orang-orang Islam beranggapan bahwa tugas bertabligh adalah tugas ulama saja. Sebenarnya, setiap orang yang melihat keburukan yang terjadi dihadapannya dan dia mampu atau mempunyai cara untuk mencegahnya, maka dia berkewajiban untuk berusaha menghentikannya. Jika hanya para ulama yang mempunyai kewajiban ini, dan apabila mereka ada suatu alasan (*udzur*) sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya, maka akhirnya kebatilan tidak akan dapat dihentikan. Oleh karena itu, dakwah dan tabligh adalah kewajiban para ulama yang harus bertanggung jawab terhadap tabligh, bahkan seharusnya jangan ada seorangpun dari kita yang lepas dari tanggung jawab ini.

Untuk kepentingan tabligh, seseorang tidak harus menjadi ulama lebih dahulu. Siapa saja yang melihat keburukan dan ia mampu menghentikannya, maka ia wajib menghentikannya, walau ia tidak tahu banyak tentang masalah agama. Tetapi bila didiamkan maka akan merajalela keburukan tersebut.

Dengan alasan itulah, tiap individu tanpa memandang status, pengetahuan dan kedudukan berkewajiban untuk mencegah kemungkaran dan kebatilan serta menyuruh berbuat baik. Perilaku ini didasarkan pada jalan agama sebagaimana para sahabat Rasul memahami dan menjalankan agama Islam.

Dalam pemahaman penulis, Jama'ah Tabligh memahami agama sebagai perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Pengasih, kepada-Nya-lah manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya. Agama juga merupakan sesuatu yang dalam prakteknya seseorang benar-benar percaya pada apa yang bisa diperkirakan akan terjadi dan bisa tidak terjadi. Ia adalah sesuatu yang dirasakan bahkan dihidupkan dan diberi tempat paling dalam di lubuk hati supaya bisa mengenalnya dengan pasti karena agama bersentuhan dengan hal-hal yang mutlak. Selain itu, agama juga mereka pahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan; manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya.

Semua kelompok yang secara khusus bersifat keagamaan merupakan suatu kolektifitas yang di dalamnya ada komitmen terhadap semacam konsepsi tentang yang adikodrati/kuasa (Tuhan), terhadap apa yang terletak di atas batas tindakan etik religius, yang dijadikan sebagai landasan bagi solidaritas. Komitmen terhadap Tuhan sebagai pencapaian-universal yaitu Tuhan Maha Adil, bermakna pernyataan akan kesetiaan dan kepatuhan. Hal itu mengandung penerimaan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan tersebut dan komitmen untuk mematuhi perintah-Nya. Dalam Jama'ah Tabligh, kriteria mendasar yang dibangun adalah penerimaan terhadap pernyataan "Tidak ada tuhan selain Tuhan, dan Muhammad adalah utusan-Nya," meskipun dalam pengertian sebagian orang Islam hal itu telah memadai, namun Islam yang baik adalah yang mentaati hukum

Islam, yang mengandung perintah-perintah Tuhan. Sedangkan komitmen terhadap Tuhan sebagai pencapaian-partikular (khusus) yaitu Tuhan Maha Mencintai, melibatkan penerimaan terhadap Tuhan sebagai Pengasih (benefactor) dan Penyelamat yang ikut berpartisipasi dalam aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan demi kebaikan atau keselamatan manusia. Dengan berlandaskan keyakinan terhadap Allah sw.t. dan Rasul saw itulah keyakinan keagamaan anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Sehingga tidak terdapat hal yang simpang siur dalam pemahaman mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam setiap pemahaman kelompok agama, diakui adanya "orang suci" (kharisma) yang dengan kesuciannya tersebut dianggap memiliki otoritas keagamaan. "Orang Suci" ini merupakan wakil dan utusan Tuhan di dunia untuk menyampaikan ajaran Tuhan tersebut. Dalam Jama'ah Tabligh, orang suci tersebut adalah Rasul saw yang diutus oleh Allah swt untuk menjelaskan dan memperlihatkan contoh bagaimana seharusnya agama itu dilaksanakan. Menurutny, Rasul merupakan prototipe paling sempurna yang harus dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan Allah swt (Realitas Mutlak).

Dalam mempedomani atau mencontoh perilaku Rasul s.aw., Jama'ah Tabligh membangun logika bahwa yang mengetahui, melihat dan bahkan memahami secara langsung perilaku Rasul tersebut adalah para sahabat Nabi. Sehingga apa yang mereka saksikan akan segera dipraktekkan. Dari pemahaman seperti itulah Jama'ah Tabligh banyak merujuk cerita-cerita para sahabat dalam

menjalankan agama Islam. Kemudian berdasarkan interpretasi dan penjelasan para ulama besar terhadap ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan nabi sebagaimana tertulis dalam buku-buku agama yang dikarang oleh pengikut Jama'ah Tabligh sendiri yang disertai dengan pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku. Dalam konteks berkelompok tersebut, keteraturan dimantapkan dengan berdasar atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok Jama'ah Tabligh. Yang dimaksud dengan "berdasarkan atas norma-norma" adalah bagaimana para anggota kelompok diharapkan untuk bertindak dan berkeyakinan, dan bagaimana mereka diharapkan untuk menafsirkan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas sesuai dengan pemahaman keagamaannya.

Dalam Jama'ah Tabligh, konsep "memperbaiki diri" merupakan wujud pemahamannya terhadap manusia dan realitas sosialnya sekarang yang terdegradasi dari nilai-nilai religius. Sehingga untuk mengembalikan kondisi ideal yang tidak terdegradasi lagi maka manusia harus "memperbaiki dirinya". Selanjutnya, dalam mengejawantahkan konsep "memperbaiki diri" tersebut, dengan mengacu pada perilaku sahabat Rasul, individu harus "membentuk suasana baru" yang kondusif bagi dirinya agar terbawa dan termotivasi dalam suasana "religius". Menurutny, caranya adalah meninggalkan kampung halaman - dalam istilah mereka adalah *Khuruj* - dengan segala perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak religius menuju ke tempat lain dan menyampaikan - istilah mereka *Tabligh* - kepada individu lainnya atau umat Islam lainnya untuk kembali kepada perilaku agama utamanya senantiasa ingat kepada Allah swt (Realitas

Tertinggi). Dan pada saat yang sama juga berusaha melaksanakan seluruh dimensi-dimensi dalam agama Islam seperti yang diperintahkan Allah swt. Karena dalam melakukan khuruj individu membicarakan tentang Allah swt. dan melaksanakan perintah-Nya, maka Jama'ah Tabligh biasa menyebut Khuruj sebagai "Keluar di Jalan Allah".

Dalam bahasa Sosiologi, pengejawantahan konsep "memperbaiki diri" menurut Jama'ah Tabligh dinamakan *Sosialisasi*. Dalam pengertian membawa diri individu ke setiap suasana yang berbeda yang meliputi: budaya, geografis, keragaman karakter masyarakat lain yang ditemui agar terbentuk diri individu yang mantap ketika berada dalam segala situasi.

Dengan konsep *Khuruj* dapat dipahami bahwa individu yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat atau banyak berinteraksi dengan individu lain yang beragam dapat menciptakan suasana yang dapat membuat individu yang bersangkutan memahami diri pribadinya dan membentuk kesejatan dirinya.

Khuruj sebagai sebuah metode memiliki aturan-aturan tertentu agar tujuan "memperbaiki diri" tersebut dapat tercapai. Aturan tersebut tidak boleh dilanggar meskipun tidak mengandung sanksi formal terhadap *karkun* (orang yang khuruj). Aturan-aturan secara garis besar meliputi: hal-hal yang harus dikurangi selama khuruj, hal-hal yang harus dijaga, hal-hal yang harus diperbanyak, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan (Sub Prinsip Jama'ah Tabligh). Dengan aturan-aturan tersebut - mereka sebut Tata Tertib - Jama'ah Tabligh menjalankan misinya secara terpola dan hanya dilakukan selama

khuruj tersebut. Dengan demikian, posisi "Tata Tertib" bagi mereka merupakan kunci untuk bertindak. Tata tertib yang dimaksud pun harus seperti langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasul saw dan sahabatnya dan bukan Tata Tertib yang dibuat oleh mereka. Dalam keyakinan anggota Jama'ah Tabligh, bila tata tertib yang digunakan Rasul saw diterapkan, maka dakwah akan berhasil, tetapi bila sebaliknya maka dakwah akan hancur.

Dalam Jama'ah Tabligh, AMD yang tinggal di khalakah Jama'ah Tabligh Parang Tambung menyatakan bahwa keluar di jalan Allah atau Khuruj ini amat ditekankan. Karena menurut pandangan penulis, Khuruj adalah sarana untuk mendekatkan kepada Allah swt sekaligus mengikuti Rasul saw maka posisinya menjadi penting. Artinya orang yang selalu melaksanakan Khuruj pasti akan selalu dekat kepada Allah swt Karena untuk melakukan Khuruj, individu harus mengorbankan hartanya (uang) dan jiwanya (dirinya). Seperti yang disampaikan Maulana Ibrahim dalam bayan bahwa "Untuk meningkatkan agama ini, maka pengorbanan harus ditingkatkan". Inilah juga yang dimaksud oleh mereka sebagai "Penciptaan Suasana Agama". Hal itu didukung oleh materi-materi yang harus dibicarakan dalam Khuruj yang hanya berkisar pada persoalan agama dan kebesaran Allah swt Ini berarti bahwa individu yang senantiasa berbicara tentang agama dan Allah swt, pasti akan terbentuk cara berpikir seperti itu dan tercipta suasana keagamaan atau religius. Ini juga yang dimaksud oleh mereka sebagai "fikir tentang agama."

Suatu kelompok agama yang memiliki semangat tinggi akan selalu merupakan sebuah kelompok yang terintegrasi sedemikian kuat. Solidaritas yang menjadi ciri

dari para anggotanya di samping mengikat mereka bersama-sama, juga menyiapkan diri mereka bagi tantangan dunia luar. Ada tanda-tanda dan sejumlah ciri yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi para anggota sebuah kelompok tertentu. Tanda-tanda tersebut mulai dari tanda-tanda lahiriah atau tanda-tanda atau pola-pola hingga sikap-sikap yang memperagakan semangat yang karakteristik. Hal itu secara umum terjadi disebabkan oleh tujuan yang ingin mereka capai sehingga mereka harus bekerja sama melakukannya yang pasti akan memunculkan sikap solidaritas dan integrasi yang kuat tersebut. Dalam Jama'ah Tabligh, solidaritas itu terbentuk ketika melakukan Khuruj. Khuruj tersebut biasanya terdiri dari beberapa orang antara 7 - 10 orang yang biasanya mereka sebut "*Rombongan*". Menurut penulis, solidaritas dalam Jama'ah Tabligh sangat dalam selain karena didasarkan atas persoalan religius juga secara fenomenologis dapat dijelaskan bahwa orang yang sama-sama menderita di tempat yang jauh akan memiliki keterikatan persamaan nasib, seperjuangan dan untuk mencapai tujuan tersebut (tujuan melakukan Khuruj) mereka harus saling membantu. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Mouroux seorang Sosiolog Agama (Wach, 1996 : 187) bahwa: "Orang dapat mencari dan menemukan Tuhan hanya dengan syarat menolong orang lain dalam mencari dan menemukan-Nya bersama-sama".

Mencermati syarat-syarat untuk melakukan khuruj tata tertib selama khuruj, nampak sekali Jama'ah Tabligh amat menekankan kesederhanaan dan penderitaan seperti yang dikemukakan oleh tokohnya bahwa "Agama Islam membutuhkan pengorbanan dan pengorbanan adalah

penderitaan". Selanjutnya, dalam *bayan* (ceramah) Maulana Ibrahim dalam acara Musyawarah Jama'ah Tabligh Indonesia 14-17 Oktober 2000 dikemukakan bahwa "Apabila agama ini (Islam) dibawa dengan penderitaan dan siap menderita untuk agama, maka Allah swt akan senantiasa menurunkan pertolongan-Nya". Menurut pemahaman penulis, syarat melakukan khuruj - harus menggunakan biaya sendiri, membawa biaya secukupnya dan tidak boleh menerima bantuan orang lain - sudah berimplikasi terhadap individu untuk menderita di tempat yang jauh dari rumah tinggal. Kondisi ini didukung oleh tata tertib dalam melakukan khuruj. Orang yang tidak memiliki apa-apa atau pas-pasan di tempat yang jauh pasti belajar bersabar, belajar tabah dan berusaha untuk mandiri. Dalam situasi tanpa apa-apa tersebut watak individu pasti akan tergantung dan pasrah (Islam menyebutnya Tawakkal) pada sesuatu yang ada di luar dirinya yaitu Realitas Mutlak atau Allah swt.

Dalam berkhuruj, kebanyakan yang melakukannya adalah kaum laki-laki. Tetapi, tidak berarti kaum perempuan tidak melakukannya. Mereka hanya sesekali turut serta di tempat terdekat itupun untuk membantu suami atau muhrimnya. Namun, kaum perempuan tersebut lebih banyak tinggal di rumah untuk memenuhi kewajibannya sebagai istri atau ibu rumah tangga. Setelah suaminya pulang khuruj, barulah istri di dakwahi dan diajar oleh suaminya. Perilaku tersebut dalam pandangan penulis menunjukkan ketaatan mereka pada ajaran normatif Islam yaitu "perempuan itu lebih bagus tinggal di rumah". Pemahaman tersebut juga menegaskan peran laki-laki terhadap perempuan yang dalam pandangan Islam dikatakan bahwa "Laki-laki adalah pemimpin bagi

kaum perempuan." Makanya, tidaklah mengherankan bila kaum perempuan dari kalangan mereka jarang sekali yang memiliki aktivitas di luar.

Di lain sisi, suami yang berkhuruj tidaklah sekedar meninggalkan keluarganya semata dalam keadaan terlantar. DRS menegaskan bahwa hal itu tidak dibenarkan dalam Islam dan malah menimbulkan mudharat (dosa).

Mencermati kembali tata tertib dalam melakukan Khuruj, penulis maknai bahwa Jama'ah Tabligh memprioritaskan kedekatan kepada Allah swt (Realitas Tertinggi), misalnya: mengurangi keperluan di luar masjid, mengurangi pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan agama atau Allah swt, mengurangi waktu makan dan minum, mengurangi tidur dan istirahat, tetapi pada saat yang sama yang harus dikerjakan adalah memperbanyak dakwah pada masyarakat, memperbanyak ta'lim wa ta'lum (belajar dan mengajar), dzikir ibadah, dan khidmat (pelayanan) pada teman sendiri. Selanjutnya, bila aspek-aspek tersebut dianalisis, maka dapat dipahami sebagai berikut: 1) bila keperluan di luar masjid dikurangi, maka individu akan lebih banyak waktunya di dalam masjid dan yang dilakukannya pasti beribadah minimal membicarakan agama dan Allah swt, tetapi bila di luar masjid, kecil peluang untuk selalu membicarakan agama dan Allah swt karena selain besar pengaruhnya juga lebih banyak karakter yang dapat mengganggu konsentrasi ibadah kepada Allah swt, 2) meskipun di dalam masjid, tetapi yang dibicarakan bukanlah tema agama maka itu juga harus diminimalisir, 3) bila waktu makan dan minum diperbanyak maka waktu akan habis hanya untuk itu dan bukan untuk

berbicara tentang agama, selain itu bila waktu makan dan minum banyak artinya individu akan banyak makan dan banyak minum dan itu menyebabkan kantuk dan loyo sehingga individu selalu mau beristirahat dan tidur, dan 4) bila individu senantiasa tidur dan istirahat saja yang dikerjakan maka ia tidak bisa lagi memperbanyak amalan-amalan agama.

Jama'ah Tabligh sangat hati-hati dalam menjalankan dakwahnya, untuk menjaga munculnya banyak persoalan berupa konflik yang dapat memecah persatuan ummat Islam dan menjauhkan obyek dakwah dari mereka karena salah pengertian. Sehingga, mereka menerapkan pantangan-pantangan yang harus di jauhi selama Khuruj, yaitu: tidak boleh membicarakan persoalan politik, tidak boleh membicarakan masalah fiqh atau khilafiyah, tidak boleh membicarakan keburukan yang ada dalam masyarakat dan tidak boleh mempersoalkan status dan kedudukan.

Selama Khuruj, juga ditekankan pelayanan kepada sesama muslim yang disebut *khidmat*. Dalam khidmat ini, tiap individu dibagi dalam berbagai tugas secara bergiliran dan bergantian. Tugas-tugas tersebut meliputi: berbelanja di pasar, memasak makanan untuk keperluan saudara-saudaranya, mencuci piring, menunggu jama'ah lain yang datang ke masjid, berdzikir, dan sebagainya. Semua tugas-tugas tersebut merupakan satu komponen yang tidak dipisah. Menurut penulis, khidmat ini selain berciri keadilan, juga melatih watak menjadi rendah diri, tidak angkuh dan merasa lebih baik dari teman lainnya. Dalam konteks interaksi sosial, "melayani" (khidmat) merupakan jembatan bertahannya suatu interaksi karena secara fenomenal

individu yang selalu melayani individu lainnya pasti akan disenangi dan senantiasa mempertahankan kondisi untuk terus dilayani.

Dalam Jama'ah Tabligh, pimpinan (mereka menyebutnya Amir) - pimpinan rombongan dan pimpinan musyawarah - amat memegang peranan. Ketundukan penuh terhadap pimpinan-pimpinan tersebut merupakan kewajiban. Apa yang disampaikan oleh pimpinan harus didengarkan dan dilaksanakan semaksimal mungkin. Meskipun dalam memilih pimpinan harus selalu melalui forum musyawarah. Tetapi, pimpinan yang dipilih adalah orang yang dianggap berpengalaman dalam dakwah, punya pemahaman agama dan diyakini telah banyak pengorbanannya untuk agama sehingga dia lebih dekat kepada Allah swt dan do'anya lebih makbul untuk diterima oleh Allah swt. dibandingkan dengan yang lain. Dengan demikian, ketundukan mereka terhadap pimpinan sama dengan ketundukan terhadap Allah swt. sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Rasul. Meskipun dari sudut fenomena, dapat dipahami bahwa ketundukan tersebut bukanlah ketundukan mutlak pada individu seorang amir (pimpinan), melainkan ketundukan pada hasil musyawarah yang telah disepakati bersama. Makanya, dalam Jama'ah Tabligh ketika melakukan musyawarah, bila ada usul dari peserta yang tidak diterima, peserta tersebut harus menerimanya dengan besar hati. Mereka juga tidak mengenal voting, aklamasi, bahkan interupsi. Bila dua pendapat seimbang, maka amir-lah yang menentukan keputusan setelah berdo'a kepada Allah swt dan tidak meminta lagi pendapat dari para anggotanya.

Dalam menyampaikan tentang pentingnya agama dan kebesaran Allah swt, Jama'ah Tabligh menggunakan cara langsung yang berhadapan dengan individu lain tanpa perantara. Ini sekaligus mewujudkan pemahaman kelslaman mereka khususnya dan umat Muslim pada umumnya, bahwa "Orang yang senantiasa menyambung tali silaturrahimnya (tali persaudaraan), maka Allah swt. akan menambah rezekinya dan memperpanjang umurnya". Juga dalam menyampaikannya, mereka menggembirakan dan mengingatkan masyarakat sehingga mereka tertarik, bukan menakut-nakuti (Muthahhari, 1995 : 154). Tetapi menurut penulis, secara fenomenal orang yang berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung (*face to face*) akan memberikan dampak yang lebih besar dalam aspek psikis atau jiwa pada orang yang berinteraksi tersebut apalagi bila individu senantiasa merasa digembirakan. Pengaruh tersebut dapat berupa kedekatan dan keakraban sehingga interaksi dan komunikasi tersebut bisa berlanjut. Apalagi ketika mengajak orang untuk menjalankan ajaran agamanya, maka tidak akan ada orang yang menimbulkan sikap antipati kecuali menurutinya.

Untuk mewujudkan silaturrahim tersebut, Jama'ah Tabligh menggunakan satu metode khusus yang disebut *Jaulah* yang artinya keliling-keliling. Dalam *Jaulah* tersebut mereka menemui umat Islam lainnya di mana saja terutama di tempat-tempat ramai seperti pasar, warung, dan tempat lainnya, atau mendatangi rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar masjid untuk menyampaikan tentang kebesaran Allah s.w.t dan mengajak mereka untuk shalat bersama-sama di masjid. Ada hal menarik bagi penulis untuk dipertanyakan tentang

metode Jaulah yaitu mengapa Jama'ah Tabligh harus mendatangi orang? Menurut pandangan penulis, terlepas dari keharusan mereka mengikuti metode yang diterapkan sahabat Rasul saw, "perilaku mendatangi orang" kemudian mengajaknya ke masjid merupakan wujud konkrit pemahamannya yaitu "khidmat" (melayani). Selanjutnya, bila memahami pandangan Jama'ah Tabligh tentang realitas sosial umat Islam sekarang terhadap agama yang apatis, maka Jaulah dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberi motivasi pada umat Islam untuk kembali pada kehidupan bernuansa agama. Cara memotivasi tersebut mereka mulai dari diri mereka sendiri sebagai pelopor dan kemudian menyebarkannya pada orang lain.

Sebelum menjalankan Jaulah, mereka membentuk amir (pimpinan rombongan), mutakallim (orang yang menyampaikan agama), penunjuk jalan dan makmun (orang yang menyertai). Kemudian dalam menjalankan Jaulah, mereka juga menetapkan beberapa aturan-aturan khusus yang tetap mengacu pada tata-tertib umum Khuruj. Misalnya, Jaulah harus dilakukan dengan berjalan kaki, selama berjalan kaki tersebut mereka harus memperbanyak dzikir sambil menundukkan pandangan melihat ke bumi, dan dalam menyampaikan agama kepada manusia harus bersikap lemah lembut, menghargai, tidak menggurui, tidak memaksa dan tidak menghina. Sikap ini mereka namakan *Ikrām al-Muslimin* yaitu memuliakan sesama muslim. Dengan perilaku seperti itu, Jama'ah Tabligh sesungguhnya menghendaki simpati meskipun tidak diformalkan. Tetapi perilaku tersebut memang ditaskih sebagai perilaku keagamaan yang dicontoh dari para sahabat Rasul. Di sisi lain,

perilaku tersebut merupakan kunci manusia dalam berinteraksi agar dapat menimbulkan respon, perhatian dan simpati itu sendiri sehingga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Karena, bila orang dihargai, dihormati, tidak disinggung, tidak dipaksa dan bahkan tidak dihina maka orang tersebut akan senang diajak berinteraksi. Adapun ketika mereka menundukkan pandangan sambil berdzikir, menurut penulis merupakan bentuk antisipasi pengaruh dari konsentrasi terhadap apa yang mereka lakukan supaya tujuannya berhasil dalam mengajak orang. Sedangkan dzikir tersebut merupakan bentuk pengharapan hanya kepada Allah swt semata sebagai Realitas Mutlak agar dapat membantu mereka dalam segala hal.

Dalam menjalankan dakwahnya, Jama'ah Tabligh selalu memulainya dari masjid (Pirzada, 1999 : 27). Menurutnya, masjid merupakan pusat dakwah yang harus dihidupkan lebih dahulu dengan segala macam kegiatan, termasuk melaksanakan Khuruj dan Jaulah. Masjid merupakan simbol motivasi bagi umat Islam pada umumnya. Khusus Jama'ah Tabligh, menurut penulis masjid bukan saja simbol tetapi juga spirit karena masjid adalah rumah Allah swt (Baitullah). Selain itu, tinggal di masjid memberikan peluang besar untuk senantiasa menjalankan ritus-ritus Islam sehingga dapat menjaga stabilitas dan kualitas agamanya serta menjaga jati dirinya sebagai umat Islam.

Apa yang ditekankan Jama'ah Tabligh untuk menyebarkan Islam ke seluruh umat Islam di atas dunia merupakan upayanya untuk melestarikan ajaran Islam menurut pemahamannya (kelompoknya). Seperti yang dikemukakan dalam bayan Maulana Ibrahim (Oktober

2000) bahwa setelah mengamalkan agama ini, lalu disebarkan di lingkungan sekeliling termasuk keluarga dan seluruh umat Islam di penjuru dunia.

Menurut penulis, apa yang dilakukan Jama'ah Tabligh merupakan bentuk perjuangan yang disebut Jihad - usaha menyebarkan ajaran agama karena mengharapkan rahmat dari Tuhan - untuk mensosialisasikan pemahaman agamanya (Islam) terhadap masyarakat. Sosialisasi tersebut sekaligus upaya untuk mempertahankan kaderisasi dan keberlanjutan kelompok Jama'ah Tabligh. Gejala ini merupakan kewajaran dalam setiap kelompok apapun untuk memperkuat posisinya di antara kelompok lain dan keberlanjutannya.

Mencermati perilaku anggota Jama'ah Tabligh melakukan Khuruj dan Jaulah termasuk peraturan-peraturan didalamnya, maka bagi penulis sebenarnya terjadi *Proses Institusi Sosial*. Meskipun institusi sosial yang dimaksud tidak sama dengan institusi sosial pada kelompok sosial dan kelompok keagamaan lainnya yang mengisolasi diri dari komunitas dalam waktu tertentu. Justru dalam Jama'ah Tabligh tidak menghendaki adanya isolasi diri dari masyarakat lain karena masyarakat tersebut bagian dari institusi sosialnya. Kemudian pada saat yang sama, dari proses melakukan khuruj dan jaulah tersebut terjadilah *Proses Resosialisasi* dalam pengertian bahwa individu tidak bisa bertindak semaunya saja sebagaimana kebiasaannya selama ini, tetapi harus mematuhi tata tertib yang ditetapkan. Dengan ketaatan tersebut, individu akan mengalami perubahan sifat dan perilaku lebih mendasar serta lebih cepat, khususnya meninggalkan cara hidup yang jauh dari suasana religius dan diganti dengan cara hidup yang religius. Fenomena

tersebut terbukti dari banyaknya individu yang pernah hidup dalam suasana keburukan kemudian menjadi hidup dalam suasana religius.

Pada dasarnya Jama'ah Tabligh tidaklah seperti organisasi modern yang memiliki anggaran dasar, anggaran rumah tangga, pedoman organisasi atau memberikan sanksi pada anggotanya bila melakukan pelanggaran. Meskipun tidak seperti organisasi modern, tetapi dalam hal keteraturan dan kestabilan Jama'ah Tabligh lebih unggul dibandingkan organisasi lainnya. Menurut penulis, Jama'ah Tabligh tidak dibentuk menjadi organisasi modern karena dapat mengganggu kerja-kerja agama yang mereka lakukan. Dalam organisasi modern, struktur dan hierarki organisasi mengakibatkan orang tidak sama kedudukannya; ketua organisasi kerjanya hanya memerintah dan menyuruh tetapi gajinya paling banyak, sementara bawahan yang kerjanya paling banyak gajinya minim. Selain itu, dalam organisasi modern paling sering terjadi pertentangan dan pertengkaran yang menimbulkan perpecahan hati. Faktor-faktor inilah yang ingin dihindari Jama'ah Tabligh karena dapat mengganggu motivasi mereka kepada Allah swt.

Dengan model "praktis" tersebut di atas, para anggota Jama'ah Tabligh merasakan "keleluasaan" tanpa harus terkekang oleh pedoman-pedoman formal organisasi. Mereka tidak harus rapat — meski mereka musyawarah, tidak harus mengadakan dies-natalis, tidak perlu mengikuti upacara nasional dan sebagainya, melainkan mereka hanya melakukan kerja dakwah semata. Pada sisi lain, fenomena tersebut membuat orang lain — non Jamaah Tabligh — mudah berinteraksi dengan

mereka yang pada akhirnya juga menjadi anggota Jama'ah Tabligh. Maka tidak heran bila anggota Jama'ah Tabligh bukan hanya masyarakat awam semata seperti yang dikenal selama ini, tetapi diantara mereka banyak juga para eksekutif, intelektual, pejabat, pengusaha, dan bahkan militer.

Kualitas internalisasi anggota Jama'ah Tabligh terhadap norma-norma agama yang dipahami oleh kelompoknya dapat dilihat pada frekuensi partisipasi anggota terhadap seluruh kegiatan-kegiatan kelompok. Contoh paling riil adalah dari segi penampilan. Wujudnya yang penuh dengan simbol-simbol keislaman seperti menggunakan jubah, sorban, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak, menggunakan tongkat dan celak mata serta purdah dan cadar bagi perempuan selain merupakan bentuk pemahamannya yang tekstual terhadap ajaran Islam juga menunjukkan kuatnya ikatan norma kelompoknya. Ikatan yang dimaksud berkaitan dengan pilihan antara agama dan realitas sosial. Ketika penampilan "simbolisasi" tersebut menjadi "asing" dan "kolot" pada kebanyakan umat Islam sekarang, maka pilihan untuk tampil dengan "simbolisasi" tersebut membutuhkan kekuatan mental (iman) untuk menghadapi stereotipe atau stigma realitas tersebut. Hal ini tidaklah mustahil terjadi, karena pada semua kelompok keagamaan termasuk Jama'ah Tabligh jaminan-jaminan terhadap ketaatan pada norma-norma kelompok (agama) merupakan spirit bagi anggota-anggotanya.

Secara mendasar, ruh gerakan dakwah Jama'ah Tabligh adalah "pengorbanan". "Pengorbanan" inilah yang menentukan hidup matinya gerakan Jama'ah Tabligh. "Pengorbanan" dalam pemahaman mereka

adalah menggunakan harta dan dirinya hanya untuk keluar di jalan Allah swt (*Khuruj*). Diluar waktu *Khuruj* digunakan untuk mencari harta agar dapat digunakan untuk berdakwah. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang tokohnya, bahwa kunci memahami agama ini adalah banyak pengorbanan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pemahamannya yaitu semakin banyak berkorban di jalan Allah swt maka Allah swt. akan memberikan pemahaman yang lebih bagus dan lebih banyak tentang agama. Doktrin "banyak berkorban" inilah yang menjadi spirit anggota Jama'ah Tabligh untuk tampil penuh simbol secara "diametral" terhadap realitas sosial yang kurang respek terhadapnya. Stigma realitas sosial yang kurang bagus itulah yang membutuhkan pengorbanan perasaan dari rasa tersinggung, caci maki dan hinaan.

Apa yang dikategorikan Weber dalam Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (*Wertrationalität*) bahwa alat-alat atau cara/metode hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya memang terjadi terjadi pada semua kelompok keagamaan termasuk Jama'ah Tabligh.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam fenomena kehidupan manusia, Tuhan (Realitas Tertinggi) selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang diharapkan untuk menolong manusia dari kekacauan. Diakui juga bahwa aspek yang membicarakan tentang Tuhan hanyalah agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama inheren dalam kehidupan manusia. Agama merupakan jalan kehidupan. Dalam agamalah kedamaian, kete-

nangan, dan kebahagiaan ditemukan. Artinya, bila ingin hidup dengan damai dan bahagia di dunia maka harus membawa agama. Sebaliknya, bila terjadi kekacauan di dunia dipastikan agama tidak difungsikan.

Dalam kelompok keagamaan, misi anggotanya senantiasa didasarkan pada keinginan untuk dekat dengan Tuhan. Namun, cara atau perilaku untuk "dekat" tersebut ditentukan oleh pola penafsiran doktrin agama dalam kitab suci. Tafsiran itu sendiri berkaitan dengan realitas sosial dan tingkat pengalaman keagamaan para penafsir tersebut. Hasil penafsiran tersebut selanjutnya dibakukan dan dijadikan dogma atau prinsip perilaku keagamaan kelompok yang bersangkutan sekaligus menjadi ciri kelompoknya dan perilaku tersebut tidak dimiliki oleh kelompok keagamaan lain. Dengan perilaku itulah, para anggota kelompok menaruh harapan dan keyakinan yang tinggi bahwa pada kelompok anutannya-lah segala keinginannya dapat terpenuhi.

Fenomena seperti itu pun terjadi pada Jama'ah Tabligh. Dalam pemahamannya, untuk sampai kepada Allah swt (Tuhan), individu harus melaksanakan ajaran Islam - yang berasal dari Allah swt - sebaik mungkin dan harus disertai dengan pengorbanan dan penderitaan sebagaimana Rasul saw dan para sahabatnya. Karena dalam suasana penderitaanlah manusia tidak mampu melakukan apa-apa sehingga biasanya manusia akan menyerahkan dirinya pada sesuatu yang lebih tinggi yang dalam Islam merupakan penyerahan total kepada Allah swt sebagai pencipta manusia yang berkehendak pada ciptaannya. Pengorbanan terhadap agama yang disertai dengan penderitaan tersebut merupakan cara atau alat yang diyakini inheren didalamnya tujuan

hidup manusia dapat tercapai. Prinsip ini jugalah yang menjiwai seluruh perilaku keagamaan dalam Jama'ah Tabligh.

Selanjutnya, Joachim Wach mengemukakan bahwa terjadi proses perkembangan dalam proses pengalaman dan pemahaman keagamaan individu, dari pemahaman pribadi menjadi pemahaman secara kolektif atau kelompok. Wach menambahkan bahwa dalam dan melalui perbuatan keagamaan, terbentuk kelompok keagamaan. Tidak ada yang tidak mengembangkan suatu persekutuan atau kelompok keagamaan (1996). Penjelasan adalah bahwa tiap individu pasti merasakan dan yakin terhadap adanya Realitas Mutlak (Tuhan) yang memiliki kekuasaan luar biasa atas diri manusia. Kepada Realitas Mutlak itulah manusia menyerahkan dirinya agar dijaga dari segala gangguan. Itu dikategorikan sebagai bentuk pengetahuan. Dengan itu, manusia kemudian melakukan kegiatan yang disebut *ritus* sebagai bentuk ketaatan, penghargaan dan penghormatan kepada Tuhan. Dalam kategori penulis, ritus adalah cara atau metode untuk membuktikan penghormatan tersebut dan ini memasuki tahap pemahaman. Pada saat yang sama, tiap individu memiliki kecenderungan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam persoalan religiusitas, individu akan membentuk kelompok bersama individu lain yang sesuai dengan pandangannya terhadap Realitas Mutlak kemudian secara bersama melakukan ibadah-ibadah. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kelompok keagamaanlah kekuatan religiusitas terbentuk, terbina dan mengalami kemapanan.

Dalam setiap pengikut kelompok keagamaan, fenomena di atas senantiasa terjadi termasuk dalam

Jama'ah Tabligh. Seorang yang belum menjadi anggota Jama'ah Tabligh (penulis sendiri) pada awalnya hanya mengetahui tentang model dan misi Jama'ah Tabligh setelah sering bergaul dan mengikuti ceramah dari mereka. Pada saat mengetahui tersebut terbentuk pula pandangan dan sikap terhadap Jama'ah Tabligh setelah melalui proses verifikasi dan pertimbangan. Sedangkan menjadi dan tidak menjadi anggota Jama'ah Tabligh dengan mengikuti segala kegiatannya hanyalah bentuk produksi dari pandangan yang diiringi dengan penyikapan. Artinya, bila pengetahuan dan pandangan tentang suatu kelompok keagamaan sesuai dengan pertimbangan dan verifikasi yang telah dilakukan maka akan lahir sikap respek dan salut terhadap kelompok tersebut. Selanjutnya, wujud penyikapan respek tersebut adalah menjadi bagian atau anggota dari kelompok itu. Demikian pula sebaliknya, bila penyikapan terhadapnya tidak respek, maka tidak akan muncul wujud penyikapan untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Dari pernyataan tersebut, penulis memaknai bahwa dalam berhubungan dengan Tuhan, individu hanya melaksanakan apa yang menurutnya cocok untuk sampai kepada Tuhan. Karena tiap individu berbeda dalam merasakan dan memahami tentang Tuhan. Ada individu yang sangat cocok dengan satu kelompok agama, tetapi tidak cocok pada kelompok yang lain.

#### **B. Interaksi Jama'ah Tabligh dengan Masyarakat dan Kelompok Lain**

Sejak kedatangan Jama'ah Tabligh pada tahun 1987 yang kala itu dibawa oleh rombongan dr. Nur dari Jakarta - diterima di masjid Ikhtiar Baraya, sejumlah dampak atau

ekses yang ditimbulkan oleh gerakan dakwah Jama'ah Tabligh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya serta individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu terwujudnya shalat khusyu' dan khudhu' sebagaimana yang dicontohkan Rasul saw. - shalat yang dilaksanakan pada awal waktu, dilakukan secara berjama'ah di masjid, sehingga akan nampak masjid yang jama'ahnya menjaga shalatnya dengan baik dan teratur.

Pindahannya markaz pertama Jama'ah Tabligh dari masjid Fathul-Jihad ke masjid Mamajang Raya sekitar tahun 1988 semakin diminati banyak orang. Pada saat yang sama, sejumlah pengaruh Jama'ah Tabligh dalam kehidupan masyarakat semakin nyata seperti terwujudnya nilai syiar Islam - hijab bagi kaum perempuan, bagi laki-laki mengenakan sorban, memanjangkan dan memelihara jenggot dan sunnah Rasul saw lainnya, dijauhinya maksiyat, syirik dan khurafat dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang yang aktif dalam kegiatan Jama'ah Tabligh ini yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama dan bahkan selalu membuat kekacauan serta meresahkan masyarakat - mabuk-mabukkan, merampok hak orang lain, dan sebagainya - tetapi perilaku tersebut sekarang ini telah ditinggalkan.

Berkaitan dengan hal di atas, pengalaman yang penulis pernah alami ketika melakukan khuruj di Palangga Gowa yaitu pada saat berangkat khuruj yang dilakukan dengan berjalan kaki sambil membawa seluruh perlengkapan dalam karung dan diangkut bersama-sama - kompor, piring, gelas, dan sebagainya - masyarakat yang menyaksikan fenomena tersebut kebanyakan tidak

memberi respek, bahkan ada yang mencaci. Ditengah perjalanan, ada seorang pemuda bertatto dan tidak mengenakan baju dalam keadaan telor menghampiri kami dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan hampir memukul salah seorang anggota rombongan kami. Tetapi, amir rombongan langsung menengahi dengan menasihati orang tersebut secara lemah-lembut lalu berdo'a kepada Allah swt agar orang tersebut disadarkan dari keadaannya. Akhirnya, orang tersebut meninggalkan kami.

Tiga hari kemudian ketika kami pulang dari khuruj, ditempat yang sama orang tersebut ternyata telah menunggu. Dalam pikiran saya, mungkin orang tersebut hendak melakukan balas-dendam. Pada saat yang sama, amir rombongan mengingatkan kami untuk selalu berdzikir dan tawakkal kepada Allah swt Ketika itulah orang tersebut mendatangi kami dan langsung memeluk amir rombongan sambil menangis memohon maaf dan menyesali perlakuannya. Amir rombongan tidak menunjukkan reaksi apa-apa melainkan bersyukur atas kejadian tersebut dan orang itu telah sadar dengan sendirinya.

Suatu kisah menarik yang dituturkan oleh seorang anggota Jama'ah Tabligh yang tinggal di Khalaqah masjid Muhajirin Mallengkeri menceritakan pengalamannya pada JSM sehingga terlibat dalam Jama'ah Tabligh.

Ia mengatakan bahwa dirinya kriminal tulen, sering keluar masuk penjara karena sering merampok. Suatu waktu ketika sedang istirahat di rumahnya, ia didatangi oleh Jama'ah Jaulah sore yang berasal dari Mesir. Jama'ah tersebut hanya mengajaknya saja ke masjid untuk mendengarkan ceramah. Tetapi sebelum pulang, oleh orang Mesir tersebut ia dihadihi minyak wangi. Dalam

keadaan yang hilang kepercayaan diri akibat perilakunya yang tidak baik, tiba-tiba ia merasa dihargai, diperhatikan. Ia hanya mengatakan "Alangkah baiknya orang tersebut."

Sejak itulah ia berjanji akan meninggalkan dunianya yang hitam dan mengabdikan diri pada agama Islam. Hal itu dibuktikannya dengan meninggalkan rumahnya dan tinggal di khalaqah Jama'ah Tabligh serta senantiasa melakukan khuruj dan jaulah.

Eksistensi Jama'ah Tabligh di Makassar telah menimbulkan wacana kontroversi yang tidak pernah surut. Sejumlah responden yang penulis anggap banyak memahami persoalan agama telah diwawancarai berkenaan dengan tanggapannya terhadap Jama'ah Tabligh.

Salah seorang responden yang merupakan aktivis Islam di Makassar ini mengatakan:

"Jama'ah Tabligh tidak tergolong gerakan fundamental sebagaimana anggapan kebanyakan orang. Simbol-simbol yang mereka tampilkan biasa-biasa saja, karena jubah dan sorban juga dipakai oleh para sesepuh NU. Yang menonjol padanya sebagai ciri khasnya hanyalah metode dan cara menyampaikan Islam." (17/07/2001)

Lain halnya dengan responden yang berasal dari Luwu Utara, Kepala Sekolah Tsanawiyah yang juga pejabat Imam Desa ini sangat kaget melihat perkembangan Jama'ah Tabligh di Luwu Utara yang demikian pesat. Beliau menceritakan pengalamannya:

"Hampir semua penduduk saya yang baru terlibat Jama'ah Tabligh mengatakan "baru mengenal Islam".

Lanjutnya, pernyataan itu berarti yang tidak masuk Jama'ah Tabligh bukanlah Islam. Karenanya, masyarakat harus berhati-hati terhadap kelompok ini karena mungkin membawa paham tertentu yang bertentangan dengan ajaran Islam." (24/05/2001)

Hal yang sama juga dikhawatirkan oleh seorang dosen IAIN Syarif Hidayatullah yang tinggal di Jakarta dalam suratnya kepada penulis bahwa:

"Kita harus berhati-hati terhadap Jama'ah Tabligh karena orang harus dibai'at untuk masuk secara resmi. Bagi anggota baru mungkin belum disampaikan bai'at tersebut. Karenanya, untuk mengetahuinya harus "berpura-pura" dulu menjadi anggotanya" (24/06/2001)

Aspek lain yang disoroti oleh salah responden yang juga seorang da'i dan dosen Unhas yaitu:

"Jama'ah Tabligh amat ketinggalan zaman. Orang sudah ramai-ramai menggunakan perangkat modern, tetapi mereka masih berpenampilan seperti itu. Mereka lebih mengutamakan kerja-kerja akhirat daripada kerja-kerja dunia, padahal dua aspek tersebut harus diseimbangkan." (30/03/2001)

Seorang responden yang pegawai kantor KUA Kabupaten Luwu menegaskan hal yang sama. Menurut:

"Perilaku dakwah Jama'ah Tabligh tersebut tidak relevan lagi dengan situasi kekinian. Malah dengan penampilan seperti itu, justru dapat menjatuhkan citra Islam sendiri dikalangan intern Islam maupun dikalangan agama lain." (25/05/2001)

Sedang LNJ Kepala Kelurahan Maricaya Selatan - pemerintah - yang kebetulan kantor kelurahannya bersebelahan dengan masjid Mamajang Raya memandangnya dari dimensi kebersihan dan keamanan. Beliau mengatakan: "Mereka (Jama'ah Tabligh) tidak terlalu memperhatikan kebersihan. Semua pakaian-pakaian mereka dijemur di depan masjid, padahal masjid seharusnya kelihatan indah bagi siapa saja.

Beliau menambahkan:

"Tiap malam Jum'at kendaraan-kendaraan mereka bertumpuk tidak teratur di depan masjid. Pemandangan tersebut selain tidak indah dilihat juga sangat mengganggu para pengguna jalan lainnya. Padahal, jalan tersebut merupakan jalan protokol."

Dari keseluruhan tanggapan masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh yang diwakili oleh responden di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor utama yang ditolak masyarakat awam pada Jama'ah Tabligh adalah penampilan mereka yang penuh dengan simbol-simbol agama dan metode dakwah yang mendatangi orang secara "*face to face*". Malah dikalangan masyarakat desa, Jama'ah Tabligh dianggap aliran sesat. Masyarakat tidak menghendaki penampilan yang terlalu demonstratif yang justru menurunkan citra Islam sendiri. Anggapan orang Islam sendiri terhadap orang yang panjang jenggotnya sudah tidak etis. Dengan demikian orang non Islam akan menanggapi bahwa diantara umat Islam sendiri saling menghina dan bertengkar. Keinginan masyarakat sangat sederhana yaitu budaya Indonesia atau pakaian Indonesia berhati Islam atau "*Berhati Makkah*". Hal ini secara implisit juga tersirat pada pernyataan-pernyataan

responden tersebut di atas. Dengan alasan-alasan seperti itulah Jama'ah Tabligh senantiasa dihindari dan dijauhi oleh masyarakat.

Ekses lain yang kurang mendapat perhatian setelah orang terlibat jauh dalam kegiatan Jama'ah Tabligh adalah persoalan pendidikan. Anggota Jama'ah Tabligh yang telah menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan khuruj dan bila tidak khuruj waktunya dipakai untuk cari uang agar dapat khuruj terus - harus mengorbankan pendidikannya atau sekolahnya.

Sejumlah kasus yang terjadi yang penulis ketahui pasti. Salah seorang teman kuliah penulis pada jurusan lain yang berasal dari Bima setelah terlibat dalam Jama'ah Tabligh khususnya setelah menikah dengan *mastura* (perempuan dalam Jama'ah ini) tidak lagi memperhatikan kuliahnya. Dakwah baginya hanyalah pada khuruj dan bukan pada bangku kuliah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam tulisannya (2000) bahwa anak sekolah yang selalu melakukan khuruj meskipun awalnya 1 atau 3 hari akhirnya akan meninggalkan sekolahnya. Karena semua itu merupakan ekses dari doktrin yang diterapkannya.

Interaksi Jama'ah Tabligh dengan kelompok lain tidak beda jauh dengan interaksinya terhadap masyarakat. Jama'ah Tabligh sendiri selalu menghindari diskusi yang sifatnya debat. Hanya, yang senantiasa bermasalah adalah kelompok-kelompok Islam beraliran "keras" memberikan tanggapan terhadap Jama'ah Tabligh.

Dalam pemahaman kelompok beraliran Wahhabiyyah - Salafi dan Wihdatul Unumiah - Jama'ah Tabligh dianggap melakukan bid'ah dan penyimpangan besar

terhadap ajaran Islam terutama pemahamannya terhadap hadits dan sunnah Rasul saw. Menurutnya, Jama'ah Tabligh tidak memahami hadits yang shahih dan hadits dha'if. Mereka memahami dan melaksanakannya bila menurutnya baik. Lanjutnya, untuk memahami suatu hadits harus dikritisi dengan menggunakan ilmunya yaitu *musthala'ah* hadits.

Sedang bagi kelompok keagamaan lain yang didominasi oleh masyarakat kebanyakan secara kelembagaan tidaklah terlalu mempersoalkan bagaimana cara Jama'ah Tabligh mempelajari hadits dan Al-Qur'an, tetapi fokusnya pada simbol-simbol Islam yang ditampilkan Jama'ah Tabligh.

Sebuah pengalaman, suatu ketika Jama'ah Tabligh mengadakan khuruj di daerah Sengkang Kabupaten Wajo dan kebetulan tiba di masjid yang pengurusnya adalah orang-orang Nadhatul 'Ulama - masjidnya NU - maka Jama'ah Tabligh ditolak dan bahkan diusir karena dianggap aliran sesat (1997).

Juga pernah penulis saksikan diskusi yang mengarah pada debat kusir antara seorang tokoh Jama'ah Tabligh dengan tokoh dari pemikiran Wahhabiyyah. Perdebatan tersebut hanyalah persoalan memahami jumlah dzikir tertentu dan bila berdzikir apakah menggunakan tasbeih atau tidak (1998).

Dikalangan Jama'ah Tabligh sendiri, tanggapan-tanggapan "miring" yang dialamatkan padanya baik secara langsung maupun tidak langsung tidak pernah diresponi. Bahkan tantangan-tantangan seperti itu membuat mereka lebih solid dan termotivasi untuk mensosialisasikan misi dakwahnya. Seperti yang

dikemukakan oleh seorang responden bahwa: "Ber-'Amar-Ma'ruf dan ber-Nahi-Mungkar memiliki resiko dan cobaan yang sangat besar. Jangan sampai cobaan itu membuat kita mundur, melainkan harus dijadikan motivasi dakwah."

Mencermati keseluruhan fenomena di atas, sesungguhnya terjadi kontra pemahaman antara normatifitas agama dengan kontekstualisasi doktrin agama. Metode sosialisasi Jamaah Tabligh yang menghendaki kolektifitas, bermuatan afektif -- Solidaritas Mekanik -- harus berhadapan dengan kultur masyarakat yang telah berubah menjadi individualis -- Solidaritas Organik. Sedangkan bagi masyarakat desa yang telah mapan dengan kultur agama sebagai produk akulturasi "mengalami kekegetan" kultur keberagamaan terhadap Jamaah Tabligh. Dengan demikian, secara teori, "konflik" yang muncul akibat keberadaan Jamaah Tabligh hanya disebabkan oleh perbenturan antara dimensi budaya Islam masyarakat lokal (Islam kultural) yang telah mapan dengan budaya Islam yang normatif -- sesuai Hadits Rasulullah saw.

Menurut penulis, bila dalam suatu daerah terdapat kelompok dan pemahaman keagamaan yang telah mapan maka Jama'ah Tabligh akan ditolak oleh masyarakat setempat. Demikian halnya dalam masyarakat modern yang daya pikirnya kritis, juga akan mengalami hal yang sama. Tetapi, pada masyarakat yang tidak terdapat dominasi pemikiran keagamaan tertentu Jama'ah Tabligh akan mudah disosialisasikan.\*\*\*

## Lampiran



### Lampiran 1:

#### Rujukan Perilaku Jama'ah Tabligh

##### KEUTAMAAN KHURUJ FI SABILILLAH

Sesungguhnya, banyak kelebihan yang diberikan Allah swt. kepada pria atau wanita yang keluar di jalan Allah untuk melakukan usaha agama, di antaranya:

- a. Apabila seseorang keluar dari rumahnya untuk khuruj fi sabilillah, maka ketika ia memakai sepatu atau selangkah saja keluar dari rumahnya, Allah swt. mengampuni dosa-dosanya. (mafhum hadits)
- b. Satu perkataan yang digunakan untuk menyeru manusia untuk taat kepada Allah, maka Allah swt. akan memberinya ganjaran satu tahun ibadah. (mafhum hadits)
- c. Seseorang yang melangkah dari rumahnya untuk khuruj fi sabilillah, maka malaikan yang memikul 'Arsy akan berdoa :
  - Ya Allah, ampunilah dosa orang yang keluar di jalan-Mu.
  - Ya Allah, ampunilah dosa-dosa orang yang ditinggalkan oleh orang yang keluar di jalan-Mu.
  - Ya Allah, satukan mereka di dalam surga karena mereka di dunia berpisah karena Engkau. (mafhum hadits)
- d. Doa orang yang keluar di jalan Allah akan dikabulkan (mafhum hadits)
- e. Setiap rupiah uang digunakan untuk keluar di jalan Allah, maka Allah swt. akan memberinya ganjaran 700.000 ganda. (mafhum hadits)
- f. Shalat di Masjidil Haram 100.000 kali lebih utama daripada shalat

di masjid lain. Shalat di Masjid Nabawi 50.000 kali lebih utama daripada shalat di masjid lain. Tetapi untuk shalat orang yang telah berkeluarga ketika khuruj fi sabilillah, maka Allah swt. akan memberi pahala 4.9 juta kali ganda, bahkan lebih banyak lagi. Begitu juga dengan pahala ibadah-ibadah lainnya. Pahala yang demikian banyak hanya akan diperoleh jika khuruj fi sabilillah. (mafhum hadits)

- g. Sepagi dan sepetang khuruj fi sabilillah lebih berharga daripada dunia segala isinya.
- h. Debu-debu yang melekat di tubuh atau pakaian orang yang keluar di jalan Allah akan terhalang dari asap api neraka. (mafhum hadits)
- i. Seseorang yang khuruj fi sabilillah, kemudian ia sakit, maka ia akan mendapat ganjaran yang besar di sisi Allah, sehingga apabila ia melihat ganjaran tersebut di akhirat nanti, ia akan merasa sangat gembira. Katanya, "Seandainya saya tahu demikian besarnya pahala yang diberikan kepada orang yang sakit ketika khuruj fi sabilillah, ia bersedia memotong tubuhnya karena tentu pahala yang akan diberikan lebih besar lagi.
- j. Orang yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang mengamalkannya. (mafhum hadits)
- k. Dalam kehidupan akhirat, Allah swt. akan memberikan izin kepada empat golongan manusia seperti berikut :
  - Seorang hafidz akan memberi syafaat kepada 10 orang ahli keluarganya yang akan dilemparkan ke dalam neraka.
  - Seorang alim akan membawa keluar 70 ahli keluarganya dari dalam neraka.
  - Seorang hujjaj (haji) akan membawa keluar 40 orang ahli keluarganya dari api neraka. (mafhum hadits)
- l. Seorang yang menjadi da'i Allah akan diberi bendera besar di akhirat dan ia akan membawa bendera tersebut, sedangkan beribu-ribu orang akan mengikutinya di belakangnya. Malaikat akan bertanya, "Siapakah orang itu? Namanya tidak terdaftar di dalam golongan para nabi." Allah swt. memberi tahu bahwa dahulu orang tersebut sibuk menyeru manusia kepada Allah dan pada hari ini Allah malu untuk menghisab mereka, dan dibiarkan masuk ke dalam surga tanpa hisab. (mafhum hadits)
- m. Surga terdiri dari 100 tingkat. Yang paling atas adalah untuk para nabi dan satu tingkat di bawahnya khusus untuk orang yang keluar di jalan Allah. (mafhum hadits)

- n. Suatu ketika Abdur Rahman bin Auf r.a. telah memerdekakan 30 orang hamba sahnya yang dengan sebabnya ia akan dibebaskan dari api nereka. Abdur Rahman bin Auf bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, adakah pahala yang melebihi pahala orang yang memerdekakan 30 orang hamba?" Rasulullah saw. menjawab, "Seseorang yang keluar di jalan Allah memegang tongkatnya dan ia mengantuk sehingga tongkatnya terlepas dari tangannya, maka pahala memerdekakan 30 orang hamba itu tidak sama dengan pahala orang yang mengantuk tadi, dan tongkatnya terlepas dari tangannya.
- o. Seorang wanita yang ridha suaminya khuruj fi sabilillah, maka Allah swt. akan memasukkan wanita itu 500 tahun lebih dahulu daripada suami mereka, dan ia akan menghiasi dirinya dan menunggu suaminya di pintu surga.

### NIAT

1. Segala perbuatan zahir dan batin hendaklah dilakukan semata-mata mengharap ridha Allah. (Az-Zumar: 11)
2. Derajat amalan seseorang itu tergantung pada niatnya. (Muslim)
3. Allah swt. hanya melihat niat seseorang, dan tidak melihat rupa ataupun harta seseorang. (Muslim)
4. Apa yang disembunyikan atau diperlihatkan oleh seseorang, Allah swt. maha Mengetahuinya. (Ali Imran: 29)
5. Setiap amalan tidak akan sampai kepada Allah, kecuali jika diiringi takwa kepada-Nya. (Al-Haj : 37)
6. Tempatnya niat adalah di dalam hati, waktu niat adalah pada permulaan melakukan amal, dan syarat niat adalah semata-mata untuk kebaikan. (Imam Nawawi)
7. Semua manusia akan dibangkitkan berdasarkan niat dan keadaan masing-masing. (Muslim, Abu Dawud)
8. Kesempurnaan ibadah tergantung pada benarnya niat dan keadaan masing-masing. (Abu Laits Samarqandi)
9. Niat sungguh-sungguh atas kejahatan, sudah tertulis sebagai dosa. Sabda Nabi saw. mengenai dua orang yang berkelahi dengan senjata tama, kedua-duanya masuk ke neraka walaupun yang terbunuh hanya seorang. (Muslim). \*Karena keduanya berniat saling membunuh.
10. Niat adalah rahasia yang tiada mengetahuinya selain Allah swt. (Al-Ghazali)

### IKHLAS

Lampiran

1. Ikhlas adalah semata-mata karena Allah. (Abu Nashr Samarqandi)
2. Kebaikan yang sedikit jika diiringi dengan keikhlasan, maka akan menyebabkan pahala berlipat. (An-Nisa': 40)
3. Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Allah, hendaklah ia beramal dengan ikhlas, tanpa menyekutukan Allah dengan suatu apapun. (Al-Kahfi : 110)
4. Allah menerima dengan baik amalan seseorang, jika dilakukan dengan dasar iman dan ikhlas. (Abu Laits Samarqandi)
5. Ikhlas beramal adalah zuhud di dunia. (Abu Laits Samarqandi)
6. Seseorang yang beramal semata-mata karena Allah, maka Allah akan menjadikan diamnya sebagai tafakur, dan bicaranya sebagai dzikir. (Abu Laits Samarqandi)
7. Orang ikhlas akan menyembunyikan kebbaikannya, sebagaimana ia menyembunyikan kejelekannya. Dan salah satu tanda ikhlas ialah, beramal tidak ingin dipuji oleh orang lain. (Abu Laits Samarqandi)
8. Amal yang ikhlas, dapat dijadikan tawassul doa. (Bukhari, Muslim)

#### **ISTINJA'**

1. Memasuki WC/kamar mandi dengan mulai melangkahakan kaki kiri lebih dahulu (Tirmidzi)
2. Memasuki WC/kamar mandi disunnahkan membaca do'a: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan syetan laki-laki dan wanita." (Bukhari, Muslim)
3. Keluar dari WC dengan mulai melangkahakan kaki kanan terlebih dahulu. Dan membaca do'a sesudah keluar dari WC bukan di dalam WC/kamar mandi, yaitu : "Aku memohon ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah meng-hilangkan penyakit dariku dan telah menyembuhkan aku." (Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)
4. WC adalah tempat berkumpulnya syetan, lebih lama di dalamnya tanpa keperluan yang sebenarnya adalah suatu mudharat, maka disunnahkan jangan berlama-lama di WC. Apabila sudah selesai hajatnya, secepatnya keluar dari WC. (Nasa'i, Ibnu Majah)
5. Jangan membawa lafadz "Allah" dan "Muhammad" atau ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam WC. (Nasa'i)
6. dianjurkan memakai tutup kepala ketika di dalam WC. Dan baru membukanya bila telah keluar dari WC, jika perlu membasahi rambut kita. (Ibnu Sa'ad)

7. Ketika membuang hajat, sebaiknya jangan menghadap ke arah kiblat dan jangan pula membelakanginya. Meng-hadaplah selain ke kedua arah tadi. Boleh membelakangi atau menghadap kiblat, bila di dalam bangunan. Itu pun bila terpaksa. (Bukhari, Nasa'i, Tirmidzi)
8. Buang air besar atau kecil hendaknya dengan berjongkok, jangan berdiri. Buang air dengan berdiri adalah perbuatan orang Yahudi dan Nasrani. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i)
9. Hendaknya hanya menggunakan tangan kiri ketika membersihkan kemaluan dalam beristinja. Jangan menyen-tuhnya dengan tangan kanan. (Bukhari, Nasa'i, Muslim, Tirmidzi)
10. jangan berbicara di dalam WC. Sangatlah tidak beradab berkomunikasi ketika berada di dalam WC. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
11. Tidak boleh berdua di dalam kamar mandi/WC, kecuali suami isteri. Rasulullah saw. Pernah mandi bersama isterinya dalam satu bejana mandi. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
12. Tidak boleh menjawab salam ketika di WC. Untuk menjawabnya cukup dengan isyarat suara. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
13. Benda-benda yang dibolehkan untuk beristinja, yaitu; air, batu, tanah liat yang keras. Digunakan sebanyak 3 kali atau sejumlah yang ganjil. (Bukhari, Ibnu Majah)
14. Tidak boleh beristinja memakai tulang atau kotoran binatang yang sudah mengering. Rasulullah saw. Menyatakan benda-benda itu adalah makanan bagi jin. (Muslim, Nasa'i)
15. Di dalam kamar mandi/WC jangan sambil bicara, jangan sambil makan, jangan bernyanyi dan bersiul. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
16. Disunnahkan menghemat air, gunakan secukupnya saja. Rasulullah saw. biasa memakai air dengan menggunakan ukuran. Seperti; ukuran air untuk wudhu, untuk buang air kecil, dan untuk mandi. (Tirmidzi)
17. Hati-hati dengan cipratan air kencing. Itu adalah salah satu bahaya kencing berdiri. Banyak orang disiksa di dalam kubur, karena tidak berhati-hati ketika istinja dan tidak sempurna ketika berwudhu. (Bukhari, Muslim, Ibnu Majah)
18. Jangan menampakkan aurat ketika buang air, usahakan menutup diri atau pergi menjauh agar tidak terlihat oleh umum. (Muslim, Tirmidzi)
19. Laki-laki tidak boleh melihat aurat sesama laki-laki dan wanita tidak boleh melihat aurat sesama wanita. (Ibnu Asakin)

20. Makruh kencing di tempat mandi. Ditakutkan sisa air kencing akan mengenai badan orang yang mandi. (Tirmidzi)
21. Jangan menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk istinja, melainkan harus menggunakan jari tengah.

### **WUDHU**

1. Disunnahkan mengambil wudhu di rumah sebelum pergi ke masjid, mengingat setiap langkah ke masjid dalam keadaan wudhu dengan sempurna akan berpahala, menghapus dosa dan mengangkat derajat. (Bukhari)
2. Hendaknya memulai wudhu dengan membaca basmalah. (Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i)
3. Niat dalam hati untuk membersihkan hadats kecil. (As-Syafi'i)
4. ditekankan agar bersiwak setiap akan berwudhu, jika tidak ada siwak, dapat menggunakan jari telunjuk. Rasulullah saw. hampir mewajibkan siwak disetiap akan berwudhu. (Bukhari, Muslim)
5. Setiap bersiwak, disunnahkan terlebih dahulu membasuh kedua tangan sampai pergelangan tangan sebanyak 3 kali. (Nasa'i)
6. Kemudian berkumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya, membasuh muka, menyela-nyela janggut dengan jari yang basah, membasuh kedua lengan dari ujung tangan hingga ke atas siku, kemudian mengusap kepala satu kali, membasuh telinga satu kali dan terakhir membasuh kedua kaki sampai mata kaki. (Bukhari, Muslim, Nasa'i)
7. Cara mengusap kepala satu kali dalam berwudhu : Meletakkan sebagian jari jemari telapak tangan di bagian depan ujung kepala tempat tumbuhnya rambut, lalu ditarik ke belakang sampai ke tengkuk, kemudian dikembalikan lagi ke depan ke bagian yang pertama tadi. (Abu Dawud)
8. Cara membasuh kedua telinga satu kali dalam berwudhu : Memasukkan dua jari telunjuk ke dalam lubang telinga lalu diputar ke jari jempol untuk membasuh bagian luar telinga. (Abu Dawud)
9. Berwudhu dengan tertib, berurutan, dan sempurna, usahakan jangan tertinggal walaupun hanya satu titik di daerah anggota wudhu. Rasulullah saw. bersabda, "Kebanyakan adab kubur menimpa seseorang karena wudhunya tidak sempurna." (Bukhari, Muslim)
10. Jangan menambah bilangan wudhu lebih dari tiga kali. Barangsiapa menambahkannya, berarti telah berbuat dhalim atas diri sendiri. (Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Dawud)

11. Disunnahkan mendahulukan anggota sebelah kanan ketika berwudhu. Setelah itu, bagian sebelah kiri. (Bukhari, Muslim, Nasa'i)
12. Disunnahkan shalat dua rakaat sunat syukrul wudhu setiap selesai wudhu. Tanpa diselingi pembicaraan. Kecuali pada waktu-waktu yang dimakruhkan shalat. (Bukhari, Muslim, Nasa'i)
13. Di antara shalat Syukrul Wudhu dan shalat wajib sebaiknya memperbanyak istighfar. (Ahmad)
14. Do'a ketika memulai wudhu : "Ya Allah, ampunilah segala dosaku, lapangkanlah rumah tanggaku, dan berkatilah rezeki untukku." (Dailami, Ibnu Asakir)
15. Kemudian melihat langit, lalu membaca do'a selesai wudhu : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah diriku dari golongan orang-orang yang bersuci." (Muslim)
16. Barangsiapa membaca do'a di atas setelah berwudhu, akan dibukakan baginya delapan pintu surga darimana saja ia ingin masuk. (Tirmidzi, Nasa'i)
17. Jangan berwudhu di tempat buang air, karena dikhawatirkan masih ada sisa air bekas cipratan kencing yang tertinggal di sana, sehingga akan mengenai badan ketika kita berwudhu. (Tirmidzi, Dailami). \*Bila sangat terpaksa berwudhu di WC, siramlah dulu sampai bersih sebelum berwudhu.
18. Sebaiknya berniat setiap akan berwudhu. Bahwa kita berwudhu bukan hanya untuk membersihkan badan saja, tetapi juga membersihkan kotoran hati. (Imam Hanafi)
19. Disunnahkan menjaga kelangsungan wudhu dan menggantinya setiap kali batal. (Hakim)
20. Disunnahkan berwudhu ketika;
  - a. Hendak tidur. (Bukhari)
  - b. Hendak mengulangi persetubuhan dengan isteri. (Abu Dawud)
  - c. Hendak menengok orang sakit. (Bukhari)
  - d. Setelah memakan sesuatu yang dimasak. (Bukhari)
  - e. Setelah memakan daging kambing dan unta. (Muslim)
  - f. Setelah menyentuh kemaluan. (Khasah, Baihaqi)
  - g. Ketika marah, agar reda marahnya. (Ahmad, Abu Dawud)
  - h. Ketika keluar dari WC. (Ahmad)

21. Jangan berbicara ketika berwudhu.
22. Dianjurkan agar menggunakan air sehemat mungkin. Tidak boleh boros dalam mempergunakan air. (Bukhari, Ibnu Majah, Abu Dawud). Rasulullah saw. bersabda, "Hematlah dalam memakai air walaupun di atas lautan. (Ahmad, Ibnu Majah)
23. Sebaiknya jangan berwudhu dengan dibantu orang lain. (Ibnu Najjar, Al-Bazzar)

### **MANDI WAJIB**

1. Terlebih dahulu mencuci kedua telapak tangan, lalu membasuh kemaluan dan telapak tangan digosokkan ke tanah atau ke dinding. Kemudian berkumur dan beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya), mencuci muka dan kedua hasta tangan, kemudian mengalirkan air di atas kepala sebanyak 3 kali. Kemudian mengalirkan air ke seluruh tubuh. Lalu mencuci kedua kaki. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi).
2. Wanita berambut panjang boleh hanya dengan menyiramkan air 3 kali ke atas rambutnya ketika mandi wajib. (Muslim)
3. Sunnah mendahulukan badan sebelah kanan ketika menyiramkan badan. (Nasa'i)
4. Boleh mandi junub dengan berendam di dalam air, asalkan semua anggota badan terkena air. (Asy-Syafi'i)
5. Dalam mandi wajib, harus mengenai semua pori-pori badan kemudian meratakannya, sekaligus membersihkannya. (Tirmidzi)
6. Diwajibkan mandi jika:
  - a. Dua kemaluan laki-laki dan perempuan bertemu.
  - b. Bermimpi sampai keluar mani. Sedangkan jika bermimpi tetapi tidak keluar mani maka tidak diwajibkan mandi.
  - c. Tidak bermimpi, tetapi keluar mani.
  - d. Setelah berhenti dari keluar darah haid.
  - e. Setelah selesai dari nifas. (Tirmidzi)
7. Boleh tidur sebelum mandi dalam keadaan junub, tetapi sebaliknya berwudhu terlebih dahulu sebelum tidur. (Tirmidzi)
8. Cukup sekali mandi setelah menggauli beberapa isteri ataupun beberapa kali. Akan tetapi, dianjurkan berwudhu lebih dulu sebelum melakukan yang kedua kalinya. (Tirmidzi)
9. Boleh langsung mandi setelah berhubungan atau tidak langsung mandi, menanggukannya hingga bangun dari tidur. (Nasa'i)

10. Suami isteri boleh mandi bersama dari satu bak air. Rasulullah saw. pernah melakukannya dengan isteri beliau. (Nasa'i)
11. Rasulullah saw. menolak memakai handuk setelah mandi. (Nasa'i)
12. Usahakan menutup diri ketika mandi sehingga aurat tertutup. (Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i. "Sebaiknya memakai kain basahan yang dikhususkan untuk mandi.
13. Jangan mandi junub dengan masuk ke dalam air yang diam, yang nantinya air tersebut digunakan lagi oleh orang lain untuk mandi atau mencuci. (Muslim)

### **ADZAN DAN IQAMAT**

1. Mu'addzin disunnahkan berwudhu dahulu sebelum menyerukan adzan. (Tirmidzi)
2. Sunnah menyerukan adzan dengan suara keras dan lantang karena tujuan adzan adalah untuk memanggil orang banyak agar melaksanakan shalat berjamaah. (Nasa'i, Ibnu Maja)
3. Kalimat-kalimat dalam iqamat sama dengan kalimat-kalimat dalam adzan hanya jumlahnya diganjilkan. (Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi)
4. Adzan hendaknya diserukan dengan perlahan, sedangkan iqamat diserukan dengan nada cepat, tetapi jelas. (Tirmidzi)
5. Imam bertanggung jawab terhadap makmum dalam mengimami mereka, sedangkan mu'adzin bertanggung jawab dalam waktu shalat, agar jemaah dapat menunaikan shalat pada waktu yang benar. (Tirmidzi)
6. Sunnah menyerukan adzan di tempat yang tinggi, di bukit atau di menara. (Abu Dawud)
7. Sebaiknya orang yang iqamat adalah orang yang adzan. (Tirmidzi)
8. Mu'addzin hendaknya memasukkan jari telunjuknya ke telinga ketika adzan. (Tirmidzi)
9. Mu'adzin disunnahkan memiringkan kepala ke kiri ke kanan ketika menyerukan kalimat: "Hayya ala shalah 2 x, Hayya ala falah 2 x. Artinya: "Marilah mengerjakan shalat 2x. Marilah menuju kebahagiaan 2x.
10. Dianjurkan bagi orang yang mendengar adzan agar menjawab adzan dengan ucapan yang sama dikumandangkan oleh mu'adzin, kecuali pada kalimat: "Hayya 'ala shalah, Hayya 'alal falah, dijawab dengan "La Haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzhim. Artinya: "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali pada Allah yang maha tinggi dan maha agung."

11. Disunnahkan agar berdo'a setelah mendengar seruan adzan. Artinya : "Ya Allah, Tuhannya dakwah yang sempurna ini. Dan shalat yang didirikan. Berilah kepada Tuhan kami Muhammad 'wasilah' dan 'fadhilah.' Dan angkatlah ia kepada kedudukan yang terpuji. Sebagaimana yang telah engkau janjikan padanya. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."
12. Setelah membaca do'a disunnahkan membaca shalawat. (Muslim)
13. Tidak boleh menggaji mu'adzin. Ditekankan agar menyerukan adzan dengan sukarela tanpa pamrih. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
14. Sebaiknya jangan keluar masjid setelah mendengar adzan, kecuali batal wudhu atau sesuatu yang sangat mendesak. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i). \*Untuk itu sebaiknya kita sudah siap duduk dalam barisan shaf sebelum waktu shalat tiba dalam keadaan berwudhu.
15. Mu'adzin ditugaskan menunggu imam. Setelah imam datang barulah iqamat. Jangan iqamat jika imam belum ada. (Muslim, Tirmidzi)
16. Wanita boleh adzan dan iqamat asal untuk sesama jamaah wanita. (Hakim)
17. Sebaiknya tetap menyerukan adzan dan iqamat walaupun dalam perjalanan. (Tirmidzi). \*Dengan menyerukan adzan di perjalanan, disamping memberitahukan waktu shalat kepada musafir, juga sebagai dakwah kepada mereka agar mendirikan shalat dengan berjamaah bila memungkinkan.

### **SHALAT**

1. Amalan yang paling utama adalah shalat tepat pada waktunya. (Bukhari, Muslim). \*Hendaknya ada rasa sedih, apabila tidak dapat menunaikan shalat tepat pada waktunya.
2. Memulai shalat dengan membentangkan tangan dan mengangkatnya ke atas sambil membaca takbir. (Tirmidzi)
3. Mengangkat tangan dalam bertakbir bagi laki-laki sampai batas telinga dan bagi wanita sampai batas dada. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
4. Meletakkan kedua tangan secara bertumpuk, yaitu tangan kanan berada di bagian atas dan punggung kanannya menghadap kiblat. (Muslim)
5. Dianjurkan membaca ta'awudz dahulu sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an. (Al-Qur'anul Karim)
6. Tidak boleh bertolak pinggang dalam shalat. (Bukhari, Muslim)
7. Boleh mengeraskan bacaan basmalah dalam Al-Fatihah atau perlahan-lahan. Keduanya pernah dilakukan oleh Nabi saw. (Tirmidzi)

8. Disunnahkan membaca Al-Fatihah ayat demi ayat, satu ayat satu nafas. Seperti: Alhamdulillah rabbil 'alamin..., berhenti sebentar kemudian, 'Ar-rahmanir rahim..., berhenti lagi, begitu seterusnya. (Tirmidzi, Hakim)
9. Sebaiknya ketika membaca ayat Al-Qur'an setelah Al-Fatihah tidak kurang dari tiga ayat. (Ibnu Sa'ad)
10. Mengucapkan 'Amin' dengan agak dikeraskan setelah membaca: "Waladhatliin". (Ibnu Majah, Abu Dawud)
11. Disunnahkan "saktah" atau berhenti sejenak pada dua tempat:
  - a. Setelah bertakbir hingga membaca Al-Fatihah.
  - b. Setelah membaca Al-Fatihah dan surat ketika akan ruku'. (Ibnu Majah, Abu Dawud, Bukhari)
12. Diwajibkan 'Thuma'ninah' (tenang) dalam setiap gerakan shalat. Dan tidak boleh terburu-buru dalam mengerjakan shalat. (Tirmidzi)
13. Sunnah merenggangkan jari-jari ketika ruku' dan menekannya di atas lutut, seolah-olah jari-jari kita menggenggamnya. (Abu Dawud, Tirmidzi)
14. Jangan membaca Al-Qur'an ketika ruku' (Nasa'i)
15. Hendaknya meratakan pinggul dan kepala ketika ruku'. Ini adalah Thuma'ninah' dalam ruku' dan jangan berdiri sebelum sempurna ruku'nya. (Muslim, Tirmidzi)
16. Ketika ruku' membaca tasbih, seperti: "Subhana Rabbiyal 'Adzhiim". Artinya: "Maha suci Tuhanku yang maha agung." Sekurang-kurangnya dibaca tiga kali dalam ruku'. (Tirmidzi)
17. Ketika berdiri dari ruku' hendaknya imam mengucapkan: "Sami Allahu liman hamidah". Artinya: "Maha mendengar Allah bagi yang memuji-Nya." Dan makmum membaca: "Rabbana wa lakal hamd." Artinya: "Wahai Tuhan kami dan bagi-Mu segala puji." (Tirmidzi)
18. Jika shalat sendirian tanpa berjamaah, bangun dari ruku' hendaknya mengucapkan kedua kalimat di atas tadi.
19. Ketika akan sujud, dahulukanlah lutut menyentuh lantai, kemudian tangan, dan dahi. (Bukhari, Muslim). Boleh juga mendahulukan tangan, kemudian lutut, dan dahi karena keduanya pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.
20. Tidak ada mengangkat tangan ketika bertakbir akan sujud. (Bukhari)
21. Ketika sujud hendaknya jari-jari menghadap kiblat dan dirapatkan. Berbeda dengan ketika ruku', jari-jari hendaknya diregangkan. (Baihaqi, Hakim)

22. Ketika sujud, dahu dan muka berada diantara kedua telapak tangan. (Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i)
23. Ketika sujud, laki-laki sebaiknya merenggangkan antara perut dan paha dengan siku tangan yang terbuka. Seolah-olah anak kambing pun bisa melewatinya. (Abu Dawud, Nasa'i). \*Bagi wanita sebaiknya merapatkan antara perut, paha, dan siku tangan dan pinggul yang direndahkan dan tidak mengangkat pantutannya terlalu tinggi. Sehingga tidak membentuk lekukan tubuhnya
24. Di dalam sujud membaca tasbih, seperti : "Subhana Rabbi al 'Ala". Artinya: "Maha suci Tuhanku yang maha tinggi." Sekurang-kurangnya dibaca 3 kali dalam sujud. (Tirmidzi)
25. Ketika sujud hendaknya menegakkan kedua telapak kaki dengan jari-jari menghadap ke arah kiblat. (Tirmidzi)
26. Dianjurkan berdo'a ketika sujud. Waktu yang terdekat antara manusia dengan Allah swt. adalah ketika sujud. (Tirmidzi, Nasa'i). \*Do'a-do'a yang diucapkan ketika sujud. Insya Allah mustajab
27. Tidak boleh membaca Al-Qur'an ketika sujud. (Nasa'i)
28. Cara duduk diantara dua sujud dan duduk ketika tasyahud awal. Di atas telapak kaki kiri dan menegakkan kaki yang kanan dengan menghadapkan jari-jari kaki ke arah kiblat. (Nasa'i)
29. Dalam tasyahud disunnahkan memberi isyarat dengan jari telunjuk. Yaitu dengan membentuk lingkaran antara jari jempol kanan dan jari tengah di atas paha kanan dan meluruskan jari telunjuk. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud)
30. Sunnah menggerakkan jari telunjuk ketika duduk dalam tasyahud. (Nasa'i)
31. Membaca shalawat dalam tasyahud akhir dan membaca do'a setelah bershalawat. (Tirmidzi)
32. Contoh do'a yang pernah diucapkan Rasulullah saw. : "Ya Allah sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari adzab neraka, jahanam dan adzab kubur, fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih Dajjal."
33. Setelah membaca do'a dalam tasyahud akhir, disunnahkan menoleh ke kanan sambil mengucapkan salam : "Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga terlimpah kepadamu." (Tirmidzi). \*Jika imam, salam hendaknya diucapkan dengan keras, sehingga dapat didengar oleh makmum, kemudian memberi salam ke arah lain dengan ucapan yang sama.
34. Wajib khusyu' dalam shalat. Dan Allah menyediakan neraka 'wan' bagi orang-orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya. (Al-Qur'an)

35. Lima hal yang membuat kita khusyu':
  - a. Yakin kepada Allah swt. bahwa shalat menyelesaikan masalah.
  - b. Mengikuti cara shalat Rasulullah saw.
  - c. Mengetahui keuntungan shalat.
  - d. Menjaga tawajjuh dalam empat rukun : ketika berdiri atau qiyam, ketika ruku', ketika sujud, ketika duduk. Sebaiknya dalam masa-masa tersebut diperlana dan sekurang-kurangnya tiga kali merasa bahwa Allah swt. melihat kita.
  - e. Ikhlas lillah ta'ala. Jangan sampai timbul riya' dalam hati ataupun ingin dilihat orang lain. (Maulana Yusuf rah.a)
36. Dalam sujud hendaknya merasa seolah-olah sedang bersujud di bawah 'kaki' Allah swt. (Maulana Yusuf rah. a)
37. Disunnahkan shalat dengan meletakkan sutrah (pembatas yang diletakkan dihadapan). (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
38. Dibolehkan menangis, mengadu, dan merintih karena terharu dengan bacaan Al-Qur'an. (Al-Qur'an, Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i)
39. Dibolehkan juga membunuh ular dan kalajengking. (Ahmad, Ashhabus sunan)
40. Dibolehkan menggendong anak, jika sangat sulit ditinggalkan. (Ahmad, Nasa'i)
41. Dibolehkan berjalan sedikit, apabila sangat terpaksa. (Bukhari, Ahmad, Baihaqi)
42. Dibolehkan bertasbih dan bertepuk tangan untuk mengingatkan imam bila lupa. (Ahmad, Nasa'i, Abu Dawud)
43. Dibolehkan meneruskan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengingatkan imam, apabila imam lupa atau salah. (Abu Dawud)
44. Makruh membunyikan persendian tangan ketika shalat. (Ibnu Majah)
45. Jangan menutupi mulut dalam shalat. (Ibnu Majah)
46. Jangan shalat di depan makanan, karena akan mengganggu kekhusyu'an shalat. Jika memang dihidangkan untuk kita, sebaiknya makanlah terlebih dahulu. (Muslim)
47. Makruh shalat sambil menahan kentut atau buang air. (Muslim)
48. Makruh shalat sambil melihat ke atas atau ke langit. (Bukhari)
49. Menguap dalam shalat dibenci Allah. Usahakan untuk menahannya. Syetan akan masuk jika menguap terbuka. (Thabrani, Ibnu Majah)

50. Jangan shalat menghadap kuburan. (Muslim)
51. Jangan melihat sesuatu yang dapat melalaikan shalat. Seperti gambar-gambar di dinding, dsb. (Bukhari, Muslim)
52. Makruh memejamkan mata ketika shalat. Kecuali jika dengan memejamkan mata akan menambah khusyu'. (Ibnu Qayyim)
53. Tidak baik menempatkan tempat khusus bagi kita di dalam masjid, kecuali bagi imam. (Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim)
54. Jangan shalat ketika mengantuk, dikawatirkan kita tidak akan mengetahui apa yang sedang kita baca. (Jama'ah)
55. Makmum tidak boleh berbarengan dengan imam dalam satu gerakan shalat, hendaknya menunggu imam sempurna gerakannya seperti sujud, ruku', bangun dari sujud, dll. (Bukhari, Muslim)
56. tidak boleh membatalkan shalat tanpa udzur. (Al-Qur'an, Jama'ah kecuali Tirmidzi)

#### **SHALAT BERJAMA'AH**

1. Suatu kampung yang berpenduduk sedikitnya 3 orang laki-laki harus mengadakan shalat lima waktu berjamaah. Apabila tidak menunaikannya, berarti mereka sudah dikuasai syetan. (Nasa'i)
2. Berjamaah shalat minimal dua orang. (Ibnu Majah)
3. Dianjurkan menjaga takbiratul ihram. Barangsiapa dapat menjaga takbiratul ihram dalam shalat berjamaah selama empat puluh hari (yaitu 40 hari x 5 shalat = 200 takbiratul ihram), akan terhindar dari api neraka dan dari sifat munafik. (Tirmidzi)
4. Jika shalat berjamaah hanya dua orang laki-laki saja, maka makmum berada di sebelah kanan imam. (Ibnu Majah, Ibnu Hibban)
5. Dan jika dua laki-laki dan sebagian wanita shalat berjamaah, maka posisinya dua laki-laki berdiri dengan berdampingan dan wanita di belakang keduanya. (Ibnu Majah)
6. Jika diikuti oleh banyak laki-laki dan wanita, maka satu orang imam berdiri di depan dan kaum laki-laki di belakangnya dan kaum wanita di belakang kaum laki-laki. (Tirmidzi)
7. Urutan barisan makmum ketika shalat berjamaah secara umum adalah yang terdepan kaum laki-laki, kemudian anak-anak dan di belakang anak-anak kaum wanita. (Baihaqi)
8. Boleh mengikuti shalat berjamaah walaupun telah mengerjakan shalat sendiri. (Nasa'i). \*Yaitu jika kita memasuki masjid sedangkan kita menyangka bahwa shalat berjamaah sudah selesai, kemudian kita shalat sendiri, tetapi setelah selesai ternyata shalat berjamaah baru akan dimulai, maka kita boleh mengikutinya lagi

9. Allah swt. dan para malaikat-Nya selalu membacakan shalawat untuk mereka yang berada di shaf awal dalam shalat. (Ibnu Majah)
10. Rasulullah saw. memohonkan ampun bagi orang yang di shaf terdepan dalam shalat berjamaah tiga kali dan untuk yang di shaf kedua sekali. (Ibnu Majah)
11. Allah swt. dan para malaikat-Nya membacakan shalawat bagi orang yang berbaris di sebelah kanan imam. (Ibnu Majah)
12. Orang yang sebaiknya berada di belakang imam di shaf awal adalah orang-orang alim. (Ibnu Majah)
13. Orang-orang yang berdiri di shaf sebelah kiri imam akan mendapat dua ganjaran. (Ibnu Majah)
14. Sebaik-baiknya shaf bagi wanita dalam shalat berjamaah adalah shaf terakhir dan yang terjelek adalah shaff terdepan. Sebaik-baik shaff bagi laki-laki adalah yang terdepan dan yang terjeleknya adalah yang terakhir. (Ibnu Majah, Nasa'i)
15. Hendaknya meluruskan shaf dalam shalat berjamaah. Meluruskan shaf, adalah menyempurnakan shalat berjamaah. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah)
16. Hendaknya merapatkan shaf dengan menempelkan bahu dengan bahu. (Nasa'i)
17. Tidak lurus shaf dalam shalat berjamaah akan menimbulkan terpecahnya hati ahli jamaah. Sehingga akan membuat perpecahan diantara jamaah. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah)
18. Shaf yang tidak rapat dalam shalat berjamaah akan menjadikan syetan masuk pada celah-celah yang longgar untuk menggoda manusia. (Nasa'i)
19. Jangan membuat shaff di antara tiang-tiang masjid sehingga membuat shaff terputus. (Ibnu Majah)
20. Jangan menyendiri di belakang barisan shaf dalam shalat berjamaah. Tidakkah sah shalat orang yang menyendiri di belakang barisan shaf. Rasulullah saw. menyuruh seseorang yang menyendiri di belakang barisan shaf untuk mengulangi kembali shalatnya. (Ibnu Majah)
21. Yang berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah :
  - a. Yang lebih banyak hafalan Al-Qu'annya. Jika sama,
  - b. Yang paling banyak mengamalkan sunnah. Jika sama,
  - c. Yang paling dulu hijrah, atau yang paling dulu mengenai agama. Jika sama,
  - d. Yang paling tua diantara mereka. (Tirmidzi)

22. Makruh menjadikan imam orang yang udzur. (Jumhur Ulama). \*Seperti orang yang suka kencing atau buang angin tak terasa.
23. Seorang musafir sebaiknya tidak mengimani jamaah shalat orang tempatan. Orang tempatan lebih berhak menjadi imam. (Tirmidzi, Nasa'i). Jika terpaksa harus menjadi imam, hendaknya dengan ijin penduduk setempat. (Muslim, Ahmad, Abu Dawud)
24. Jangan bermakmum kepada imam yang berhadats atau imam yang tertidur atau mengantuk. (Ibnu Majah)
25. Jangan sekali-kali menjadikan imam yang tidak disukai makmumnya, karena ia juga tidak akan disukai Allah. (Ibnu Majah)
26. Jika imam benar, maka kebenarannya untuk semua jamaah. Jika imam salah, maka kesalahannya untuk imam sendiri. (Ibnu Majah)
27. Rasulullah saw. menyatakan bahwa akan datang suatu masa dimana orang-orang akan shalat berjamaah, tetapi tidak ada imam. (Ibnu Majah)
28. Sebelum memulai takbir, imam hendaknya menganjurkan makmum agar meluruskan dan merapatkan shaf. (Bukhari, Muslim, Nasa'i)
29. Imam sebaiknya meringkaskan bacaan surat dalam shalat berjamaah. Dikhawatirkan dalam jamaah tersebut ada yang tua, yang udzur, ataupun yang sakit. (Ibnu Majah)
30. Imam hendaknya tidak terburu-buru dalam melakukan sujud dan ruku'. Wajib ber'thuma'ninah' dalam melaksanakannya. (Tirmidzi)
31. Setelah mengimani shalat, sunnah bagi imam menghadap ke makmum, dengan berputra ke kiri atau ke kanan. (Ibnu Asakin, Abu Dawud, Ibnu Majah)
32. Makmum wajib mengikuti gerakan shalat imam. Apabila imam ruku', makmum pun ikut ruku', imam sujud, makmum pun sujud dan seterusnya. (Muslim, Ibnu Majah). \*Yang harus diikuti adalah gerakan-gerakan shalat saja, selain gerakan shalat makmum tidak perlu mengikutinya.
33. Makmum jangan mendahului imam dalam gerakan shalat. Makmum yang mendahului imam, akan bangkit di hari Kiamat dengan berkepala binatang. (Bukhari, Muslim)
34. Sebaiknya makmum jangan meninggalkan tempat shalat sebelum imam meninggalkan tempat shalatnya, kecuali sangat mendesak. (Nasa'i)
35. Apabila imam melakukan kesalahan, maka makmum lelaki menegurnya dengan bacaan tasbih, sedangkan makmum wanita menegur imam dengan tepuk tangan. (Ibnu Majah)

### WIRID SETELAH SHALAT

1. Setelah salam di akhir shalat, hendaknya mengucapkan 'Allahu Akbar' sekali. (Tirmidzi)
2. Kemudian membaca istighfar 3 x. (Muslim)
3. Kemudian membaca : "La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, La hui mulku wa la hui hamdu yuhyu wa yumiitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadair." Artinya: "Tidak ada yang patut di sembah selain Allah yang maha satu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kerajaan dan Dia memiliki segala pujaan. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu." 3x (Muslim, Tirmidzi)
4. Lalu membaca : "Allahumma antas salam wa minka ssalam talvaarakla ya dzal jalala wal ikram." Artinya: "Ya Allah, Engkau yang maha penyelamat, dari-Mu keselamatan. Maha berkah Engkau yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan." (Tirmidzi, Nasa'i)
5. Dan membaca: Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x, Allahu Akbar 33x. (Muslim, Abu Dawud, Nasa'i)
6. Kemudian disunnahkan membaca : Surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, Surat An-Naas. Pada shalat Shubuh dan Maghrib, setiap surat dibaca tiga kali dan dilain shalat cukup sekali. (Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud)
7. Kemudian disempurnakan dengan membaca : "La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzhim." Artinya: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang maha tinggi dan agung." (Muslim)
8. Dilanjutkan dengan berdo'a sesuai dengan keinginan kita.
9. Dianjurkan membaca ayat kursi setelah shalat fardhu. (Nasa'i)

### SHALAT SUNNAH

1. Di antara setiap adzan dan iqamat, pada shalat lima waktu ada sunnahnya. Minimal 2 rakaat shalat sunnah. (Bukhari, Muslim)
2. Setelah shalat wajib sebaiknya jangan langsung mengerjakan shalat sunnah, disunnahkan agar diselingi dahulu dengan dzikir atau ke luar masjid. (Muslim)
3. Sebaik-baiknya tempat untuk mengerjakan shalat sunnah adalah di rumah, dan sebaik-baiknya tempat untuk shalat wajib adalah di masjid. (Bukhari, Muslim)
4. Dianjurkan meringankan bacaan surat dalam shalat sunnah Rawatib. (Bukhari, Muslim). \*Karena mungkin jamaah sedang menunggu untuk segera memulai shalat berjamaah. Dengan memperpanjang bacaan dikhawatirkan akan menyusahkan orang lain.

5. Boleh melaksanakan shalat sunnah dengan berjamaah. (Nasa'i)
6. Makruh melaksanakan shalat sunnah jika mendengar iqamat. (Muslim)
7. Shalat sunnah boleh dikerjakan dengan duduk jika udzur. (Muslim, Ahmad)
8. Boleh mengerjakan shalat sunnah tanpa ada niat shalat tertentu. Asal jangan di waktu-waktu yang dilarang untuk shalat. Shalat sunnah seperti ini disebut shalat Mutlak. (Imam Syafi'i)

#### **SHALAT SUNNAH YANG PERNAH DILAKUKAN RASULULLAH SAW**

##### **A. Shalat Sunnah Fajar**

1. Shalat sunnah sebelum fajar sebaiknya dua rakaat. Sunnah membaca surat Al-Kafirun di rakaat pertama dan Al-Ikhlâs di rakaat kedua. (Muslim)
2. Shalat sunnah sebelum Shubuh sebanyak dua rakaat. (Muslim)
3. Setelah shalat sunnah qabliyah Shubuh, dianjurkan berdo'a: "Ya Allah! Tuhannya Jibril, dan Israfil, dan Mikail, dan Muhammad saw, aku berlindung kepada-Mu dari api neraka." Setelah itu membaca do'a: "Aku memohon ampun kepada Allah swt; yang tidak ada 'ilah' kecuali Dia yang maha hidup, yang maha kuat dan aku bertaubat kepada-Mu." Tiga kali (Ibnu Sunni, Imam Nawawi)
4. Jika karena udzur, tidak dapat mengerjakan shalat qabliyah Shubuh sebelum shalat Shubuh, maka boleh mengerjakannya, dengan mengalihkan waktunya setelah shalat Shubuh. (Baihaqi, Ahmad, Ibnu Hibban)

##### **B. Shalat Sunnah Zhuhur**

1. Shalat sunnah sebelum Zhuhur sebanyak empat rakaat dan sesudahnya empat rakaat. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud)
2. Boleh juga dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya. (Bukhari, Ahmad)
3. Dan boleh juga mengerjakan empat rakaat sebelumnya dan dua rakaat sesudahnya. (Muslim, Tirmidzi, Ahmad)
4. Apabila udzur, boleh mengqadha' shalat qabliyah Zhuhur, dengan mengerjakannya setelah shalat Zhuhur. (Tirmidzi, Ibnu Majah)

##### **C. Shalat Sunnah Jum'at**

1. Shalat sunnah sesudah Jum'at empat rakaat. (Muslim)
2. Apabila keadaan sibuk, boleh mengerjakannya dua rakaat (Ibnu Najjar)

3. Boleh dikerjakan dua rakaat di masjid dan dua rakaat di rumah. (Ibnu Hibban)

##### **D. Shalat Sunnah Ashar**

1. Shalat sunnah sebelum Ashar sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam, yaitu dua rakaat-dua rakaat. (Tirmidzi, Abu Dawud)

##### **E. Shalat Sunnah Maghrib**

1. Dua rakaat shalat sunnah sebelum Maghrib bagi siapa yang suka. (Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban)
2. Rasulullah saw. sering membaca surat Al-Kafirun di rakaat pertama pada shalat sunnah qabliyah Maghrib dan Al-Ikhlâs di rakaat keduanya. (Tirmidzi, Ibnu Majah)
3. Rasulullah saw. biasa mengerjakan sunnah qabliyah Maghrib di rumah. (Tirmidzi, Ibnu Majah)
4. Disunnahkan shalat ba'diyah Maghrib dua rakaat.

##### **F. Shalat Sunnah Isya**

1. Shalat sunnah sebelum Isya sebanyak dua rakaat dan sesudahnya dua rakaat. (Bukhari, Muslim)

##### **G. Shalat Sunnah Witir**

1. Shalat sunnah Witir dengan bilangan rakaat ganjil Satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, sebelas rakaat, tiga belas rakaat, dan seterusnya. Minimal shalat Witir dikerjakan sebanyak satu rakaat. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud)
2. Boleh mengerjakan shalat sunnah Witir sebanyak lima rakaat atau tujuh rakaat dengan sekail salam. (Ibnu Majah, Nasa'i, Ahmad)
3. Shalat Witir dikerjakan pada malam hari. (Muslim, Thabrani)
4. Shalat Witir boleh dikerjakan di permulaan malam sebelum tidur atau di akhir malam setelah tidur. (Muslim, Ahmad, Ibnu Hibban)
5. Apabila merasa ragu, apakah bisa bangun malam atau tidak, sebaiknya shalat Witir dikerjakan sebelum tidur. Seperti kebiasaan Abu Bakar ra. Apabila merasa dapat mengerjakannya di akhir malam, maka lebih utama yang diakhir malam. Seperti kebiasaan Umar ra. Dan Rasulullah saw. (Ahmad, Abu Dawud, Hakim)
6. Shalat Witir ditekankan sekali kepada hafidz Al-Qur'an. (Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Hakim)
7. Boleh mengerjakan shalat Witir dengan mengeraskan suara. (Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

8. Tidak ada dua kali shalat Witir dalam satu malam. (Abu Dawud, Muslim, Nasa'i)
9. Dalam shalat Witir biasanya Rasulullah saw. membaca di rakaat pertama surat Al-A'la, di rakaat kedua Al-Kafirun, dan di rakaat ketiga Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. (Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud)
10. Ada shalat sunnah sesudah Witir sebanyak dua rakaat. (Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi)
11. Setelah salam dari shalat Witir disunnahkan membaca: "Subhân malikil kudduus" sebanyak 3 x dengan suara agak dikeraskan. (Nasa'i)
12. Di sujud akhir shalat Witir disunnahkan membaca do'a: "Ya Allah sesungguhnya aku berindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu dan dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu. Dan aku berindung dengan Mu dari-Mu. Daku tidak dapat memanjatkan pujian ke atas-Mu sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri (Abu Dawud)

#### H. Shalat Sunnah Dhuha

1. Shalat sunnah Dhuha yaitu shalat setelah terbit matahari sampai matahari tepat berada di atas kepala kita. (Bukhari, Muslim)
2. Shalat Dhuha minimal 2 rakaat, selebihnya boleh ditambahkan dengan jumlah genap. (Muslim, Abu Dawud, Ahmad)

#### I. Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid

1. Shalat sunnah Tahiyatul Masjid, yaitu shalat sunnah dua rakaat setiap masuk ke masjid sebelum duduk. (Bukhari, Muslim)
2. Walaupun datang ketika imam sedang berkhotbah Jum'at hendaknya tetap mengerjakan shalat dua rakaat terlebih dahulu (Bukhari, Muslim)

#### J. Shalat Sunnah Syukrul Wudhu

1. Shalat sunnah Tahiyatul Wudhu atau Syukrul Wudhu, yaitu shalat dua rakaat setelah selesai mengambil air wudhu. (Bukhari, Muslim)

#### K. Shalat Sunnah Tahajjud

1. Shalat sunnah Tahajjud disebut juga dengan shalat malam karena dilakukan pada malam hari sampai tiba waktu Shubuh. (Al-Qur'an)
2. Sebelum tidur hendaknya terlebih dulu berniat bangun Tahajjud (Nasa'i, Ibnu Majah)
3. Ketika bangun tidur, hilangkanlah kantuk dengan mengusapkan punggung tangan ke muka. Kemudian segera bersiwak. (Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah)

4. Sebelum melaksanakan Tahajjud, disunnahkan melaksanakan 2 rakaat shalat sunnah terlebih dahulu sebagai pembuka shalat Tahajjud. (Muslim)
5. Biasanya Rasulullah saw. mengerjakan shalat malam dengan dua rakaat-dua rakaat. (Ibnu Majah, Ahmad, Nasa'i)
6. Dianjurkan agar mengajak anggota keluarga untuk bersama-sama mengerjakan shalat Tahajjud. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
7. Rasulullah saw. biasa melakukan shalat Tahajjud 13 rakaat sudah termasuk shalat Witir di dalamnya. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
8. Hendaknya mengontrol shalat Tahajjud, sehingga tidak memberatkan shalat Shubuh di pagi harinya. (Bukhari, Muslim). \*Walaupun bagaimanapun, shalat Tahajjud adalah shalat sunnah, sedangkan shalat Shubuh adalah shalat wajib. Jangan sampai karena shalat Tahajjud yang terlalu melelahkan, menyebabkan shalat Shubuh tertinggal ataupun mengantuk.
9. Sebaiknya menghentikan shalat jika masih mengantuk karena mengakibatkan tidak tahu surat apa yang dibaca. Tidurlah kembali, dan lanjutkan bila sudah hilang kantuknya. (Muslim)
10. Lebih baik sedikit melakukannya, namun dikerjakan terus menerus. (Bukhari, Muslim)
11. Waktu terbaik untuk Tahajjud adalah sepertiga akhir malam. (Jamaah)
12. Tidak boleh mengkhususkan hari Jum'at untuk shalat malam atau Tahajjud. (Muslim)

#### BERDOA

1. Sesering mungkin berdoa'a kepada Allah. Lebih sering berdoa'a, akan lebih disukai Allah swt.. (Al-Qur'an, Thabrani). \*Orang-orang yang tidak suka berdoa'a, seolah-olah yakin atas kemampuan diri sendiri tanpa bersandar kepada Allah swt.. Orang seperti ini, adalah orang-orang yang sombong atas diri sendiri.
2. Hendaknya berdoa'a sambil mengangkat tangan dengan telapak tangan terbuka ke atas. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Hakim)
3. Jangan berdoa'a dengan punggung tangan menghadap ke atas, kecuali pada shalat Istisqa, ketika meminta hujan dan dijauhkan dari bala. (Abu Dawud, Thabrani, Baihaqi, Ibnu Majah)
4. Sebaiknya berdoa'a dengan menghadap ke kiblat. (Tirmidzi, Thabrani)

5. Sunnah memulai do'a dengan memuji Allah swt., lalu shalawat atas Nabi saw.. (Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Baihaqi, Hakim)
6. Berdo'a hanya untuk hal-hal yang dihalalkan oleh agama. Jangan berdoa untuk hal-hal yang diharamkan. Dan hendaknya hanya untuk kebaikan. Jangan berdoa untuk keburukan. (Muslim, Ahmad, Abu Dawud)
7. Hendaknya merasa yakin bahwa Allah swt. akan menga-bulkan do'a kita. Jangan ada keraguan di hati kita. Apabila kita menangka, Allah tidak akan mengabulkan do'a kita, maka Allah tidak akan mengabulkannya karena Allah bergantung pada sangkaan hamba-Nya. (Tirmidzi, Hakim)
8. Hendaklah menangis ketika berdoa. Jika tidak bisa menangis, berpura-puralah menangis. (Baihaqi)
9. Setiap do'a boleh diulangi sampai 3x.
10. Hendaknya disetiap do'a diakhiri dengan "Amiin" yang berarti "Kabulkanlah, ya Allah". (Abu Dawud)
11. Do'a dapat dilakukan dengan berjamaah, yaitu seorang berdo'a dan yang lain mengaminkannya. (Abu Dawud), \*Yang berdo'a dan yang mengaminkan mendapat ganjaran yang sama.
12. Sunnah mengamini do'a kita walaupun berdo'a sendirian. (Ibnu Adin)
13. Sunnah mengusapkan tangan ke muka selesai berdo'a. (Abu Dawud, Thabrani, Baihaqi, Ibnu Majah)
14. Rasulullah saw. biasanya berdo'a mendahulukan dirinya sendiri kemudian orang lain. (Tirmidzi, Ibnu Hibban, Ahmad, Hakim)
15. Sebelum berdoa pastikan bahwa apa yang di badan kita adalah halal. Allah swt. tidak menerima doa seseorang yang pada dirinya ada benda haram. Tidak diterima doa orang yang makan, minum, dan berpakaian dari cara yang haram. (Muslim)
16. Jangan berdoa dengan suara terlalu keras atau berlebihan. Hendaknya berdoa dengan suara yang merendah atau tawadhu. (Al-Qur'an)
17. Berdo'a harus dengan penuh yakin dan kesungguhan. Tidak boleh berdoa dengan berkata, "Kalau Engkau mau, ya Allah". Hal itu menunjukkan ketidaksungguhan dalam berdoa. (Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i)
18. Apabila doa belum diterima oleh Allah swt., hendaknya kita mengakui bahwa doa kita sudah diijabah oleh Allah swt. dengan mengatakan. "Subhanalladzii bini'matihi tatinumu sshalihati" Artinya: Maha Suci Allah dengan segala nikmat-Nya menyempurnakan orang-orang yang sholeh." (Baihaqi)

19. Jika doa kita belum diijabah maka ucapkan : "Segala puji bagi Allah dari segala keadaan." (Baihaqi)
20. Hendaknya selalu meminta maaf dan afiat kepada Allah swt. (Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi)
21. Hendaknya selalu berdoa meminta surga. Dan jika meminta surga, mintalah surga Firdaus. (Thabrani, Hakim)
22. Barangsiapa meminta surga tiga kali, maka surga akan mengatakan, "Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga." Tiga kali. Dan neraka berkata, "Ya Allah jauhkanlah ia dari neraka!" (Hakim, Nasa'i)
23. Doa yang paling afdhal adalah doa seorang untuk saudaranya sesama muslim yang tidak ada disampingnya. (Ibnu Majah)
24. Sunnah memulai do'a dengan menyebut Asmaul Husnah. Rasulullah saw. sering mengucapkan, "Yaa Hayyu, Ya Qayyum." (Tirmidzi)
25. Tidak boleh berdo'a meminta mati. (Bukhari, Muslim, Nasa'i)
26. Sebaiknya, berdoa dengan doa yang pernah dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah saw. atau doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
27. Hendaknya memahami arti doa kita. Jangan berdoa dengan doa yang tidak tahu maksudnya. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
28. Boleh berdoa dengan menggunakan bahasa masing-masing agar dapat memahami arti do'anya. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
29. Adalah lebih baik, jika berdoa dengan kata-kata yang ringkas, tetapi bermakna dalam dan luas. (Bukhari). \*Seperti doa meminta kebaikan dunia dan akhirat. Itu adalah salah satu doa yang ringkas dan luas maknanya.
30. Berdoa tetap harus diiringi dengan usaha untuk memperoleh hasil do'a kita.
31. Disunnahkan berdoa ketika mendengar ayam berkokok, karena ia melihat malaikat. (Bukhari)
32. Dan disunnahkan membaca ta'awwudz ketika mendengar lolongan anjing atau ringkikan keledai, karena ia melihat syetan. (Bukhari)

### MASJID

1. Dasar utama mendirikan masjid adalah takwa. (Al-Qur'an)
2. Barangsiapa mendirikan masjid, Allah akan mendirikan untuknya bangunan seperti itu di surga. (Muslim)

3. Maksud masjid didirikan, adalah sebagai:
  - a. Tempat shalat. (Muslim)
  - b. Tempat dzikir. (Muslim)
  - c. Tempat tilawat Al-Qur'an. (Muslim)
  - d. Tempat majelis agama. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
  - e. Tempat ta'lim Al-Qur'an. (Thabrani, Bazzar)
  - f. Tempat ta'lim masail. (Thabrani)
  - g. Pusat dakwah Islamiyah. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
4. Masjid hendaknya dibangun di tempat yang dekat dengan masyarakat yang mudah dikunjungi. (Ahmad, Abu Dawud)
5. Masjid hendaknya sederhana, tidak terlalu mewah seperti orang Yahudi dan Nasrani yang memperelok gereja. (Abu Dawud). \*Abu Darda ra. Berkata, "Jika kamu mengukir-ukir masjid, maka kehancuran akan menimpamu."
6. Berlomba-lomba memperindah masjid, mengakibatkan riya dan berbangga diri. Akhirnya jauh dari maksud sebenarnya mendirikan masjid. Sabda Rasulullah saw., "Akan datang kepada manusia satu masa, dimana mereka akan berbangga-bangga dalam membangun masjid, tetapi mereka tidak meramaikannya, kecuali sebagian kecil saja." (Svarbus Sunnah)
7. Jika melihat masjid hendaklah membaca basmalah dan shalawat atas Rasulullah saw. (Ahmad, Ibnu Majah)
8. Masuk masjid dahulukan kaki kanan, dengan niat I'tikaf. (Ibnu Nu'aim, Abu Dawud). Yaitu: "Saya niat ber'itikaf di dalam masjid ini semata-mata karena Allah."
9. Masuk masjid disunnahkan membaca doa: "Ya Allah, bukannyaah untukku pintu rahmat-Mu." (Abu Dawud, Nasa'i)
10. Keluar masjid hendaklah mendahulukan kaki kiri, dengan membaca doa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia dari-Mu. (Abu Dawud, Nasa'i)
11. Sunnah memberi harum-haruman di masjid. (Nasa'i)
12. Sunnah shalat dua rakaat ketika masuk masjid sebelum duduk (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
13. Di masjid hendaknya hidup empat amalan di dalamnya, yaitu:
  - a. Dakwah. (Bukhari, Muslim)
  - b. Ta'lim wa ta'lum (Muslim)
  - c. Dzikr wal ibadah. (Muslim)
  - d. Khidmat

14. Selama di masjid hendaknya selalu menutup aurat. (Nasa'i)
15. Sebaik-baik tempat shalat bagi laki-laki adalah di masjid dan sebaik-baik tempat shalat bagi wanita adalah di rumah.
16. Boleh mengeluarkan orang yang membawa bau-bauan tidak enak dari masjid. (Nasa'i)
17. Boleh tidur di masjid, dengan niat I'tikaf. (Bukhari, Muslim)
18. Sunnah membuat kemah di dalam masjid untuk ber'itikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. (Nasa'i)
19. Boleh menjadikan tempat ibadah umat lain sebagai masjid. (Nasa'i)
20. Boleh membongkar kuburan untuk dijadikan masjid. (Nasa'i) \*Maksudnya, kuburan dipindahkan untuk dijadikan masjid.
21. Boleh tidur, makan, dan minum di masjid dengan niat I'tikaf. (Nasa'i)
22. Tidak boleh menjadikan kuburan sebagai masjid (Nasa'i). \*Selama kuburan belum dibongkar (dipindahkan), maka tempat itu tidak boleh dijadikan masjid.
23. Tidak boleh meludah di dalam masjid. (Nasa'i)
24. Tidak boleh bersyair dan bernyanyi di dalam masjid. Jika mendengar orang bernyanyi di dalam masjid, dianjurkan berdoa, "Semoga Allah menghancurkan mulutnya." 3 x (Ibnu Sina, Nasa'i)
25. Tidak boleh mengadakan jual beli di masjid. Jika melihat orang berjual beli di masjid, hendaknya berdoa, "Semoga Allah merugikan perdagangannya." (Tirmidzi, Nasa'i)
26. Tidak boleh mencari barang hilang di dalam masjid. Jika melihat orang mencari barang hilang di dalam masjid, disunnahkan berdoa, "Ya Allah, semoga barangnya tidak ditemukan..." (Muslim, Ibnu Majah)
27. Tidak boleh membawa senjata terhunus ke dalam masjid. (Thabrani, Nasa'i)
28. Masjid tidak boleh dijadikan jalan lintasan untuk lewat. (Bukhari, Muslim)
29. Tidak boleh menyatukan pintu masjid untuk wanita dan laki-laki. Wanita tidak boleh masuk dari pintu laki-laki dan sebaliknya. (Abu Dawud)
30. Tidak boleh bersuara keras, tertawa, bersenda gurau, berbicara sia-sia, di dalam masjid. (Bukhari, Muslim)
31. Makruh membawa bau-bauan yang tidak enak, seperti: bau bawang, rokok, jengkol, pete, dan lain-lain. (Bukhari, Muslim)

32. Jangan buang angin di dalam masjid (Muslim). \*Karena akan menimbulkan bau-bauan tidak enak.
33. Tidak boleh memotong dan membersihkan kuku, rambut, mengibaskan kain dengan keras, menyisir rambut dan janggut, atau bersiwak di dalam masjid. Hal ini akan mengotori masjid. Jika ada kotoran-kotoran tersebut, sunnah mengeluarkannya dari masjid. (Abu Dawud)

### **MAJELIS**

1. Dalam setiap majelis hendaknya memperbanyak dzikrullah. (Nasa'i)
2. Di dalam majelis hendaknya bershalawat atas Rasulullah saw setidaknya sekali. (Nasa'i, Ibnu Hibban, Thabrani)
3. sebaiknya majelis menghadap kiblat. (Thabrani, Ibnu Adi)
4. Hendaknya duduk dalam majelis dengan sopan, ramah, dan penuh adab. Jangan duduk dengan sombong dan angkuh. (Muslim)
5. Seseorang jangan duduk diantara dua orang tanpa izin keduanya. (Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi). \*Duduk diantara keduanya tanpa izin mereka, mungkin mengganggu mereka.
6. Jangan menyuruh orang lain pindah dari tempatnya, lalu kita duduk di tempatnya. (Bukhari, Muslim). \*Dalam hal itu ada beberapa kesalahan: a) Menyusahkan orang lain, b) Menunjukkan kesombongan, dan c) Berbangga diri dengan merendahkan orang lain.
7. Hendaknya memuliakan orang menurut kedudukannya, baik kedudukan duniawi atau agama. (Ibnu Majah). \*Tidak hanya ulama yang harus dihormati, tetapi juga orang tua, tokoh masyarakat, orang kaya.
8. Sesungguhnya berkah Allah terletak pada para tokoh yang duduk dalam majelis. (Ibnu Majah, Hakim)
9. Sunnah duduk rapat-rapat dalam majelis. (Abu Dawud). \*Majelis yang ada dzikrullah, akan dicurahi rahmat Allah. Jika lebih rapat maka seluruh rahmat akan mengenai tubuh-tubuh peserta majelis dan akan menyatukan hati sesama peserta majelis, juga akan menutup celah-celah syetan menggoda.
10. Sunnah memberikan tempat duduk untuk orang lain yang baru datang. (Bukhari, Muslim)
11. Jika bertiga dalam majelis, jangan berbicara hanya berdua tanpa seizin satunya. (Bukhari, Muslim). \*Demi menjaga perasaan sesama ahli majelis. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan.
12. Setelah meninggalkan majelis Rasulullah saw. biasa membaca istighfar 10 - 15x. (Ibnu Sunni). \*Sebagai kafarat atas perbuatan atau ucapan-ucapan yang tidak baik selama dalam majelis. Istighfar yang diucapkan oleh Rasulullah saw. adalah : "Astaghfirullahal ladzii la ilaaha illaa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi." Artinya : "Saya memohon ampun kepada Allah, Dzat yang tiada Tuhan selain-Nya, Dia Maha Hidup, Maha Berdiri dan saya bertaubat kepada-Nya."
13. Sebelum berdiri dari majelis, sunnah membaca doa kifarah majelis, yaitu : "Subhaanakal llaahumma wa bihamdika asyhadu allaa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubuh ilaik." Artinya : "Maha suci Engkau ya Allah. Dan dengan memuji-Mu, tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu, aku bertaubat kepada-Mu. (Tirmidzi, Nasa'i). Barangsiapa membaca doa ini, Allah akan menghapuskan dosa-dosa atas kelalaian selama dalam majelis.
14. Majelis adalah amanat untuk tidak membicarakan aib orang lain. (Tirmidzi)
15. Jangan duduk menyandarkan kedua tangan ke belakang. Duduk seperti itu adalah duduk yang dibenci oleh Allah. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
16. Boleh duduk dengan bersila. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
17. Boleh duduk sambil mendekap lutut dan betis. (Bukhari)
18. Jangan duduk sendirian di tengah-tengah majelis. (Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud)
19. Makruh memuji terlalu berlebihan. (Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah). \*Termasuk berlebihan, jika mengatakan : "Kamu ini ulama besar." Kepada seseorang padahal ia bukanlah seorang ulama. Atau mengatakan : Dia ini wali Allah, padahal amalan agamanya sangat lemah.
20. Dianjurkan melemparkan pasir ke mulut orang yang memuji. (Muslim)
21. Jika ada keperluan meninggalkan majelis, sunnah meminta izin terlebih dahulu kepada pimpinan majelis. (Al-Qur'an)
22. Sunnah memakai wangi-wangian. Malaikat suka bau harum. Jangan membawa bau-bauan busuk ke dalam majelis, syetan menyukai bau busuk dan akan mengganggu orang lain.
23. Sunnah meninggalkan majelis perdebatan. Rasulullah saw. bersabda, "Sebuah rumah di surga disediakan bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun itu benar." (Tirmidzi)

24. Jangan banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak berguna. (Bukhari)
25. Dianjurkan melepaskan alas kaki dalam majelis. (Baihaqi, Bazzar)
26. Majelis sebaiknya diadakan dengan duduk di lantai. (Thabrani)
27. Susunan majelis sebaiknya berbentuk melingkar. (Bazzar)
28. Tidak boleh berdiri untuk menghormati kedatangan seseorang. (Thabrani, Ibnu Majah, Abu Dawud)

### **UCAPAN/LISAN**

1. Jangan mengatakan apa yang tidak diketahui. Sangat besar mata Allah atas orang yang mengatakan apa yang tidak dilakukannya. (Al-Qur'an)
2. Wajib jujur dalam setiap perbuatan dan pembicaraan. Orang jujur akan mudah menuju surga. (Muslim)
3. Hendaknya bertutur kata lembut, walaupun kepada penjahat. Orang yang bersikap lembut kepada orang lain, Allah akan membalas dengan kelembutan. Dan yang bersikap kasar kepada orang lain, Allah akan membalasnya dengan kekasaran pula. (Muslim)
4. Boleh bersenda gurau, tetapi jangan terlalu berlebihan dan jangan ada bohongnya. (Tirmidzi, Ahmad, Thabrani)
5. Hendaklah berbicara dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh umum. (Tirmidzi).
6. Tidak perlu mengatakan semua yang kita ketahui. Cukup seseorang itu dikatakan pembohong besar, jika selalu mengatakan apa yang ia ketahui. (Muslim, Abu Dawud, Hakim)
7. Jangan banyak bertanya mengenai sesuatu yang tidak perlu. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud)
8. Jangan bersuara terlalu keras. Jangan pula berbicara pelan sehingga tidak terdengar oleh yang lainnya. (Baihaqi)
9. Sunnah mengucapkan : "Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'un". Artinya: "Sesungguhnya kita milik Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya", ketika mendapat musibah, kemudian membaca doa "Allaahumma 'indaka ahtasibu mushiibatii fa ajirnii fihi wa abdinii minha khairaa." Artinya: "Ya Allah, di sisi-Mu lah aku mengharap pahala dengan sebab-musibah (yang menimpaku) maka berikanlah pahala kepadaku didalamnya dan gantikanlah untukku dari sebab musibah itu dengan yang terbaik." (Tirmidzi, Ahmad)

10. Dilarang mencaci sesama muslim. Yang memulai lebih dulu lebih besar dosanya. (Ms)
11. Haram membicarakan aib orang lain. Kalaupun benar, maka ia telah mengghibah. Jika yang dikatakannya itu salah, berarti ia telah memfitnah. (Muslim, Abu Dawud, Ahmad, Tirmidzi)
12. Hendaknya menutupi aib sesama muslim. Barangsiapa menutupi aib saudaranya, Allah swt. akan menutupi aibnya di akherat. (Muslim)
13. Penebus ghibah ialah istighfar sebanyak-banyaknya. (Hakim)
14. Jangan sekali-kali mengutuk binatang. Binatang yang dikutuk menjadi benar-benar terkutuk. (Muslim)
15. Jangan menghina sesama mukmin. (Bukhari, Muslim)
16. Jangan mengatakan: "terserah kami", tetapi harus diiringi dengan tambahan "terserah Allah kemudian terserah kamu", atau "menurut kehendak Allah, kemudian menurut kehendakmu" atau "karena pertolongan Allah, kemudian karena pertolonganmu". (Abu Dawud)
17. Jangan mengucapkan kata-kata jorok, dan tak sopan. Hal itu akan mengeraskan hati. Keras hati membawa kepada dosa, dan dosa membawa ke neraka. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
18. Jangan mengatakan: "kalau saja begini, kalau saja begitu". Ini akan membuka pintu amalan syetan. (Hakim)
19. Jangan menghina tahun (Muslim), memaki mayat yang sudah mati, memaki angin, hujan dan halilintar karena itu adalah peringatan Allah kepada kita (Tirmidzi), dan jangan memaki ayam jantan karena ia telah membangunkan untuk shalat. (Abu Dawud)

### **SAFAR (PERJALANAN)**

1. Safar adalah sebagian dari siksa. Dimana seseorang akan berkurang masa tidur, makan dan minumannya. Karena itu, jika telah selesai keperluannya cepatlah pulang. (Muttafaq Alaih)
2. Sunnah mengerjakan shalat sunnah dua atau empat rakaat sebelum memulai perjalanan. (Thabrani)
3. Ketika keluar rumah disunnahkan membaca doa: "Bismillahi tawakkaltu 'alallaahi la haulaa wa laa quwwataa illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim". Artinya: "Dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali kepada Allah swt." (Abu Dawud, Hakim)
4. Hendaknya bepergian dengan berjamaah, satu jamaah yang paling sedikitnya 3 orang. (Abu Dawud, Tirmidzi)

5. Jangan bepergian sendiri terutama di malam hari. (Bukhari)
6. Orang yang bepergian sendiri ditemani syetan, bepergian dan orang ditemani syetan. (Abu Dawud, Nasa'i)
7. Sunnah mengangkat seorang amir dalam perjalanan. (Abu Dawud)
8. Anjur perjalanan hendaknya sewaktu-waktu berjalan di belakang, untuk membantu orang-orang lemah, membonceng mereka, dan mendoakan mereka. (Abu Dawud)
9. Sunnah mengawali perjalanan pada hari Kamis pagi. (Bukhari, Muslim)
10. Makruh bepergian sebelum shalat Jum'at dan haram bepergian setelah mendengar adzan Jum'at. (Tirmidzi)
11. Disunnahkan bagi yang akan pergi untuk meminta nasehat dari orang yang akan ditinggalkan. (Tirmidzi)
12. Menaiki kendaraan dengan membaca Bismillah, kemudian duduk membaca Alhamdulillah. (Misykat)
13. Ketika mulai memasuki kendaraan, sunnah membaca doa: "Subhaana Hadzii sakhkharalanaa haadza wama kunnaa lahuu muqriniina wa innaa ilaa rabbinaa la munkalibuun." Artinya: "Maha suci Allah, yang telah memudahkan ini bagi kami, padahal kami tidak sanggup mengendalikannya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." Kemudian mengucapkan: "Subhaanallah 3x, Alhamdulillah 3x dan Allahu Akbar 3x, lalu dilanjutkan dengan membaca doa: "Subhaanaka innii dzalimtu nafsii fagfirlii fainnahuu layaghfiru dzzunuuiba illaa anta." Artinya: "Maha suci Engkau, ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."
14. Sesudah itu memandang ke atas dan tersenyum. (Tirmidzi)
15. Duduk dalam kendaraan, hendaknya laki-laki dengan laki-laki dan wanita dengan wanita. Dan menjaga pandangan dari melihat hal-hal yang dilarang agama.
16. Ketika kendaraan mulai berjalan disunnahkan membaca doa: "Allahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wathwi 'anna bu'dahuu allahumma antasshaahibu fii ssafari wa khaliifahuu fo ilaahii." Artinya: "Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan ini dan dekatkanlah bagi kami jaraknya. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti penjaga dalam keluarga."
17. Jika perjalanan menanjak sunnah membaca, 'Allahu Akbar', jika menurun membaca, 'Subhanallah', jika mendarat sunnah membaca, 'Alhamdulillah'. (Bukhari)

18. Jika mulai terlihat kampung yang dituju, hendaknya membaca doa: "Ya Allah, berilah kami berkah dalam kampung ini 3x. Ya Allah berilah kami kesuburannya. Dan cintakanlah kami kepada penduduk kampung ini, dan cintakanlah orang-orang shaleh di kampung ini kepada kami." (Thabrani)
19. Jika tiba di tempat tujuan, disunnahkan membaca doa: "Ya Allah, turunkanlah kami pada tempat yang penuh berkah. Dan Engkau adalah sebaik-baiknya Pemberi tempat."
20. Apabila pulang dari perjalanan, disunnahkan membaca doa: "Aku kembali, bertaubat, menyembah kepada Tuhan kami dan memuji." (Bukhari, Muslim)
21. Jika pulang dari perjalanan pada malam hari, sebaiknya jangan langsung masuk rumah. Disunnahkan I'tikaf terlebih dahulu di masjid dan pulang pada pagi harinya (khusus bagi laki-laki). Nabi saw. biasanya, shalat 2 rakaat dahulu, lalu duduk, dan bertemu dengan masyarakat. Kemudian baru pulang ke rumahnya. (Bukhari)
22. Jangan bepergian dengan anjing dan lonceng, karena malaikan tidak akan menyertai perjalanan yang diiringi anjing dan lonceng (yang dikatkan dibinatang/kendaraan). (Muslim)
23. Bagi yang memiliki bekal lebih, disunnahkan agar membantu orang yang kekurangan bekal dalam perjalanan. (Muslim)
24. Wanita dilarang bepergian tanpa mahramnya. Minimal jarak 5 km atau 3 km. (Bukhari, Muslim)
25. Apabila menaiki perahu, maka sunnah membaca doa: "Dengan nama Allah, pada waktu berjalannya dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku sangatlah Maha Pengampun Penyayang."
26. Dianjurkan memasuki rumah dengan mengucapkan salam: "Keselamatan, rahmat, dan berkah Allah semoga terlimpah kepadamu." (Al-Qur'an)
27. Boleh menjama' shalat dalam perjalanan pada dua waktu yaitu: shalat zhuhur dan Ashar, dan shalat Maghrib dan Isya.
28. Jangan pergi sekiranya perjalanan itu akan menyulitkan pelaksanaan shalat fardhu.
29. Walaupun di tengah perjalanan, sebaiknya berhenti ketika waktu shalat telah tiba (jika memungkinkan). (Bukhari)
30. Jika perjalanan melewati daerah yang kering dan panas, hendaknya mempercepat perjalanan. (Muslim)
31. Jika singgah di pertengahan jalan, janganlah berpencar, karena itu adalah perbuatan syetan. (Abu Dawud)

32. Dalam perjalanan, boleh bertayammum jika tidak ada air.
33. Dalam perjalanan, boleh melaksanakan shalat sambil duduk, jika keadaan tidak memungkinkan untuk berdiri. (Bukhari)
34. Gunakan masa perjalanan dengan dakwah, ta'lim wa ta'lum, dzikir, ibadah, dan khidmat. Jika tidak ada amalan yang dapat dilakukan lebih baik tidur.
35. Jaga akhlak dalam perjalanan, sehingga orang tertarik dengan akhlak Islami.

#### **PAKAIAN**

1. Sunnah memakai pakaian berwarna putih. Rasulullah saw. menyukai pakaian berwarna putih. (Tirmidzi, Ibnu Majah)
2. Mulai berpakaian dengan memasukkan tangan kanan lebih dahulu, kemudian tangan kiri. Begitupun jika memakai sandal/ sepatu. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
3. Boleh memakai srung atau celana. Dengan ketentuan tidak melebihi mata kaki. Apabila melebihi mata kaki, maka selebihnya itu bagian api neraka. (Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah)
4. Juba dan sarung Rasulullah saw. di bawah lutut dan di atas mata kaki. (Tirmidzi)
5. Nabi saw. senang memakai jubah atau kurtah (gamis berlengan panjang dan tidak berkerah). (Tirmidzi, Nasa'i)
6. Rasulullah saw. pernah berpakaian yang warna merah, hitam dan putih.
7. Sunnah berpakaian sederhana. Rasulullah saw. mengkhususkan pakaian bagus ketika hari Raya, hari Jum'at dan ketika menghadapi tamu. (Nasa'i)
8. Bahan pakaian yang paling disukai Rasulullah saw. adalah katun. (Tirmidzi, Ibnu Majah)
9. Panjang lengan baju Rasulullah saw. sampai pergelangan tangan. (Tirmidzi)
10. Ketika berpakaian disunnahkan membaca doa: "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini, dan memberikannya kepadaku sebagai rezeki, bukan kekuatan dan upaya dariku."
11. Apabila memakai baju baru, disunnahkan membaca doa: "Ya Allah bagi-Mu lah segala pujian. Engkaulah yang memakainya kepadaku. Aku memohon dari-Mu kebaikan pakaian ini dan kebaikan dari apa yang dibuat baginya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan dari apa yang dibuat darinya."
12. Sunnah memakai topi yang bersorban. Perbedaan muslim dan musyrik dalam hal sorban, adalah orang muslim memakai sorban di atas topi. (Muslim, Tirmidzi)
13. Sorban Rasulullah saw. mempunyai ujung yang jatuh ke pundaknya. (Muslim, Tirmidzi)
14. Sunnah memakai kaos kaki kulit (Mosa atau Khuf). (Tirmidzi)
15. Sandal Rasulullah saw. mempunyai tali yang bercabang dua. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
16. Sebaiknya memakai dan melepas sandal/sepatu tidak dengan berdiri.
17. Sebaiknya melepas sandal/sepatu menggunakan tangan kiri. Melepasnya mulai dari kaki kiri, dan memakainya dengan kaki kanan. (Bukhari)
18. Selimut Rasulullah saw. bercorak garis-garis. (Tirmidzi)
19. Pakaian wanita, hendaknya: menutup aurat (Al-Qur'an), tidak tipis (Bukhari, Muslim, dan Malik), Tidak membentuk tubuh (Abu Dawud), tidak seperti pakaian orang kafir/musyrik (Ibnu Majah), tidak memakai harum-haruman, kecuali untuk suami (Thabrani, Nasa'i, Ahmad, Hakim), bukan untuk dipamerkan/sombong (Bukhari, Nasa'i), dan sebaiknya berwarna gelap (Ibnu Majah)
20. Tidak boleh berpakaian dari kulit bangkai, kulit harimau dan binatang buas. (Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)
21. Laknat Allah dan Rasul-Nya atas laki-laki yang berpakaian wanita begitu pula sebaliknya. (Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i)
22. Tidak boleh memakai baju yang sempit dan ketat. (Nasa'i)
23. Dilarang berpakaian untuk kesombongan dan kemewahan. (Bukhari, Nasa'i, Ibnu Majah)
24. Lelaki haram memakai sutera dan emas. (Bukhari, Muslim). \*Bagi yang berpenyakit kulit dibolehkan. (Bukhari, Nasa'i, Ibnu Majah)
25. Haram meniru-niru pakaian Yahudi dan Nasrani. (Ibnu Majah)
26. Jangan berpakaian hanya berlengan satu. (Bukhari)
27. Jangan memakai jubah yang tidak berlengan sama sekali. (Bukhari). \*Maksudnya baju panjang tidak berlengan, bukan rompi.
28. Dilarang berpakaian yang dicelup dengan warna. (Tirmidzi)
29. Dilarang memakai hanya satu pakaian/selimut tanpa penutup bagian auratnya. (Bukhari, Muslim)

30. Dilarang berpakaian warna kuning kemerah-merahan (kain yang biasa dipakai umat Hindu/Budha), terutama bagi laki-laki (Bukhari, Muslim)
31. Dilarang memakai hanya sebelah sandal. Hendaknya memakai keduanya atau tanggalkan semua. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

### **BERHIAS**

1. Kebersihan adalah sebagian dari iman.
2. Sepuluh sunnah kebersihan: memotong kumis, memotong kuku, memanjangkan janggut, membersihkan celah-celah jari, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, beristinja dengan air, dan berkumur. (Bukhari)
3. Dianjurkan menjaga keindahan dan kerapian rambut. (Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah)
4. Wanita haram berambut model laki-laki, dan sebaliknya (Tirmidzi)
5. Dilarang mencukur sebagian rambut (dijambul) dan membiarkan sebagian lainnya. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
6. Batas rambut terpanjang bagi laki-laki adalah sebatas pundak (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
7. Disunnahkan menyisir rambut dengan tangan kanan. (Muslim)
8. Dilarang mencabut sehelaiapun uban. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)
9. Boleh menyemir rambut atau janggut selain dengan warna hitam. Barangsiapa menyemir dengan warna hitam, tidak akan mencapai hartanya surga. (Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah)
10. Ditekankan bagi laki-laki, mencukur kumis dan memanjangkan janggut. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)
11. Janggut boleh dicukur sebatas segenggam tangan. (Bukhari)
12. Wanita boleh mengecat kukunya (memakai pacar). (Nasa'i)
13. Haram menyambung rambut. Seperti dengan sanggul ataupun wig. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
14. Dilarang mencabut, mengerik atau mencukur bulu alis kemudian diganti dengan alis buatan agar tampak lebih cantik. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
15. Dilarang merenggangkan, meruncingkan gigi. Dan dilarang memakai tali lalat palsu agar lebih cantik. (Bukhari, Muslim, Ahmad)

16. Disunnahkan memakai celak. Bagi wanita hanya untuk suaminya.
17. Disunnahkan memakai minyak rambut. (Bukhari, Imam Malik)
18. Disunnahkan memakai wangi-wangian bagi laki-laki, bagi wanita hanya untuk suaminya. (Abu Dawud)
19. Minyak wangi lelaki sebaiknya berbau keras, berwarna samar-samar. Minyak wangi wanita berbau lembut, berwarna gelap. (Abu Dawud)
20. Wanita dilarang menampakkan perhiasan emas kepada orang lain, kecuali kepada suaminya dan mahramnya. (Al-Qur'an)
21. Neraka bagi wanita yang menampakkan perhiasan kalung, gelang, atau anting-anting emasnya kepada selain mahramnya. (Nasa'i)
22. Tidak boleh menghiasi rumah dengan genta, lonceng, gambar makhluk hidup ataupun patung-patung makhluk bernyawa. (Muslim, Bukhari)
23. Jangan memasang hiasan benda apapun yang berbentuk salib di rumah. (Bukhari)
24. Rasulullah saw. memakai cincin perak dengan mata batu Habasyah yang terbuat dari perak juga. (Bukhari)
25. Boleh memakai cincin di tangan kanan atau kiri. (Tirmidzi, Nasa'i)
26. Cincin sebaiknya dikenakan, dengan batu cincin menghadap ke telapak tangan. (Bukhari)
27. Dilarang memakai cincin di jari telunjuk dan jari tengah. (Bukhari, Muslim)

### **RAMBUT, KUMIS DAN JANGGUT**

1. Fitrah para Nabi as. ialah: mencukur kumis, memanjangkan janggut, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, dan bersiwak. (Jama'ah)
2. Rasulullah saw. senang menyisir rambut dan janggutnya, tetapi tidak terlalu sering. (Bukhari)
3. Rambut Rasulullah saw. antara telinga sebelah kanan lurus ke telinga sebelah kiri atau sebatas pundak. Lelaki yang berambut lebih dari sebahu, termasuk menyerupai wanita. Dan wanita yang berambut kurang dari sebahu, termasuk menyerupai lelaki. (Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmidzi)
4. Dilarang melebihi sebagian rambut dengan yang lainnya atau jambul walaupun pada anak-anak. (Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmidzi)

5. Jika dipotong, potong semuanya (gundul) atau bagian belakangnya saja. (Nasa'i). \*Hendaknya mencukur rambut dimulai dari sebelah kanan.
6. Wanita boleh memendekkan rambutnya, namun haram menggundulnya. (Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud)
7. Dilarang menyemir uban dengan warna hitam boleh dengan warna merah atau warna biru.
8. Disunnahkan memanjangkan janggut. Boleh memotong janggut sebatas kepalan tangan. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
9. Allah swt. melarang laki-laki menyerupai wanita, yang lebih menyerupai wanita adalah jika laki-laki mencukur janggutnya.
10. Sunnah meminyaki rambut dan janggut. (Bukhari, Muslim, Malik). \*Caranya: Letakkan minyak di telapak tangan, lalu oleskan di alir kanan 3 x dan alis kiri 3x. Kemudian oleskan ke kepala. Digosok-gosok sampai minyaknya masuk ke pori-pori.
11. Sunnah menipiskan kumis sampai batas bibir atas. (Muslim, Tirmidzi)
12. Rasulullah saw. memotong kumis dan kuku setiap hari Kamis dan Jum'at. (Tirmidzi)
13. Sunnah memotong kuku. Kuku yang panjang adalah tempat sembunyi syetan. (Bukhari, Muslim)
14. Urutan memotong kuku tangan, ialah: jari telunjuk kanan, tengah kanan, jari manis kanan, jari kelingking kanan, jari kelingking kiri, jari manis kiri, jari tengah kiri, telunjuk kiri, ibu jari kiri dan ibu jari kanan.
15. Urutan memotong kuku kaki, ialah: dari kelingking kanan terus sampai kelingking kiri.
16. Memotong bulu kemaluan dan mencabut bulu ketiak, setidaknya 40 hari sekali.

### SIWAK

1. Keutamaan Siwak, ialah:
  - a. Mensucikan mulut, membuat Allah ridha, mewangiakan mulut, mencerahkan pandangan. (Thabrani, Baihaqi)
  - b. Siwak adalah obat. (Baihaqi)
  - c. Siwak memfasihkan bicara. (Ibnu 'Adi)
2. Disunnahkan bersiwak ketika: berwudhu, bangun tidur, sebelum tidur, sebelum makan, memasuki rumah dan membaca Al-Qur'an (Ibnu Majah)

3. Hendaknya mulai bersiwak dengan membaca basmalah. (Ibnu Majah), kemudian membaca doa: "Ya Allah sucikanlah mulutku, terangilah hatiku, sucikanlah badanku, dan haramkanlah badanku dari api neraka."
4. Bersiwak hendaklah dengan niat: "Ya Allah aku bersiwak untuk membersihkan mulutku agar aku bisa menggunakannya untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan membesarkan nama-Mu."
5. Sebelum dan sesudah bersiwak, siwak hendaklah di cuci. Jika tidak, maka syetan akan memakainya. (Ibnu Majah)
6. Siwak hendaklah disimpan berdiri, jangan disimpan di atas tanah. Barangsiapa menyimpan siwak di atas tanah, maka akan ditimpa penyakit gila. (Sa'id bin Jabir ra.)
7. Jika miswak itu kering, sebaiknya direndam dalam air terlebih dahulu. Dan jangan menggunakan miswak pada kedua ujungnya.
8. Siwak berbeda dengan sikat gigi, siwak adalah kayu yang biasa dipakai untuk menggosok gigi.
9. Panjang siwak yang paling ideal adalah sejengkal dan yang paling kecil berukuran kira-kira 12 cm, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut.
10. Jika tidak ada kayu siwak, boleh menggunakan ujung jari. (Abu Na'im)

### MAKANAN

1. Hendaknya dipastikan bahwa makanan kita adalah halal, tidak haram, dan tidak syubhat.
2. Makanan/minuman yang diharamkan ialah: bangkai, darah, daging babi, sesuatu yang disembelih bukan karena Allah, khamar (minuman memabukkan). (Al-Qur'an)
3. Sunnah membasuh tangan sebelum makan atau minum. (Muslim, Nasa'i)
4. Sunnah makan dengan tangan kanan. Makan dengan tangan kiri adalah perbuatan syetan. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
5. Sunnah memulai makan dengan membaca basmalah. (Ibnu Majah, Tirmidzi)
6. Jika pada permulaan makan lupa membaca basmalah, hendaklah membaca: "Dengan nama Allah awalnya dan akhirnya." (Tirmidzi, Nasa'i)
7. Disunnahkan memulai makan dengan berdoa: "Dengan nama Allah dan atas berkat Allah." (Hakim)
8. Sunnah memulai makan dari makanan yang terdekat. (Bukhari)

9. Tidak boleh makan sambil bersandar, berjalan, tidur-tiduran. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
10. Setelah selesai makan disunnahkan membaca doa: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami dari golongan muslimin." (Tirmidzi, Nasa'i)
11. Sunnah memuji makanan, tidak boleh mencela makanan meskipun kurang enak. (Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmidzi)
12. Jika menyukai makanan yang dihidangkan, makanlah. Jika tidak suka, tinggalkan. (Muslim)
13. Sunah makan dengan berjamaah karena akan menambah berkah. (Abu Dawud, Ibnu Majah)
14. Makanan untuk satu orang, bila dengan berjamaah cukup untuk dua orang, makan untuk dua orang, bila dengan berjamaah cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang. (Muslim, Abu Dawud)
15. Rasulullah saw. tidak pernah makan di meja makan atau kursi, walaupun tersedia. (Bukhari)
16. Cara duduk ketika makan, ialah: duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan betis kaki kanan.
17. Sunnah memakai tutup kepala ketika makan.
18. Sunnah makan dengan memakai alas di bawah piring makanan. (Bukhari)
19. Makanan yang jatuh hendaknya diambil kembali. Mungkin itu adalah makanan yang mengandung berkah. (Muslim, Nasa'i)
20. Sunnah memulai makan dari pinggir piring menuju ke tengah, karena berkah makanan terletak di tengah. (Bukhari, Nasa'i, Ibnu Majah)
21. Jangan memotong daging dengan pisau ketika makan. Hal itu adalah budaya asing, sebaiknya digigit dengan gigi. (Abu Dawud, Baihaqi)
22. Selesai makan disunnahkan membersihkan piring bekas makan, sehingga bersih seperti semula. (Muslim)
23. Sesudah makan disunnahkan menjilati jari-jari tangan, sebelum dibersihkan dengan air atau sapu tangan. (Muslim, Nasa'i)
24. Sunnah menjilati piring bekas makan, sehingga bersih dan tidak ada sisa. (Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi)
25. Jangan makan terlalu banyak, kenyang atau berlebih-lebihan. (Al-Qur'an)
26. Sunnah makan dengan garam. Garam adalah penghulu segala kuah. (Ibnu Majah)

## MINUM

1. Hendaklah minum sambil duduk, jangan sambil berdiri. Jika minum sambil berdiri dianjurkan untuk memuntahkannya. (Muslim)
2. Disunnahkan minum dengan menggunakan tangan kanan. (Muslim)
3. Jangan minum dengan sekali teguk seperti minumannya unta. Sunnah minum dengan 3 x tegukan, itu akan lebih menyehatkan. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
4. Rasulullah saw. suka minuman juice buah-buahan segar. (Bukhari)
5. Harami minum arak dan segala jenis yang memabukkan. (Al-Qur'an)
6. Jangan meminum di tempat retaknya gelas. (Muslim, Ibnu Majah)
7. Harami minum di atas gelas emas atau perak. (Bukhari, Muslim)
8. Jangan bernafas di dalam gelas ketika minum. Jika ingin bernafas, jauhkan gelas dari mulut. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
9. Jangan meniup air minum, walaupun air panas. (Muslim, Tirmidzi)
10. Jangan meminum langsung dari tempat minum atau teko. (Bukhari, Muslim)
11. Dianjurkan mulai minum dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. (Tirmidzi)
12. Jika akan membagikan minuman kepada orang lain, maka berikan kepada yang sebelah kanan lebih dahulu. (Bukhari, Muslim)
13. Yang membagikan minuman kepada orang lain sebaiknya ia yang terakhir minum. (Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
14. Dianjurkan melihat air minum terlebih dahulu sebelum meminumnya. Dikhawatirkan dalam minuman ada sesuatu yang berbahaya terminum.
15. Jika ada lalat masuk ke dalam minuman, maka tenggelamkan kemudian buang lalatnya dan minum airnya.
16. Disunnahkan agar sering minum susu. (Tirmidzi)
17. Dianjurkan berkumur-kumur setelah meminum susu karena terdapat lemak didalamnya. (Bukhari)
18. Disunnahkan memakai tutup kepala ketika minum.
19. Dianjurkan meninggalkan minuman dalam keadaan tertutup, jika darurat cukup letakkan batang kayu di atasnya. (Bukhari, Muslim)

20. Tidak boleh minum sambil bersandar. (Tirmidzi)
21. Ketika minum disunnahkan berdoa: "Segala puji bagi Allah yang dengan rahmat-Nya telah memberi kami minum air tawar dan tidak menjadikannya dengan sebab dosa-dosanya air yang asin."

### **TIDUR**

1. Sebelum tidur disunnahkan berwudhu dulu, sebagaimana wudhu untuk shalat. (Bukhari, Muslim)
2. Sunnah mengibas-ibaskan alas tidur sebelum dihamparkan. (Bukhari)
3. Sebelum tidur hendaknya menghisab diri, yaitu mengkoreksi amal perbuatan kita pada hari itu dan berniat akan beramal lebih baik untuk hari berikutnya. (Umar bin Khattab)
4. Sebelum tidur berniat untuk bangun Tahajjud. Dan mengajak keluarga kita untuk bersama-sama mengerjakan shalat Tahajjud. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
5. Rasulullah saw. Tidur dengan menggunakan bantal. Bantal Rasulullah saw. terbuat dari kulit yang berisi daun-daun kurma. Dan kasurnya juga terbuat dari kulit. Jika pada musim dingin akan dilipat tipis dan pada musim panas akan dilipat tebal. (Tirmidzi)
6. Posisi tidur yang disunnahkan adalah dengan tulang rusuk kanan berada pada posisi di bawah, muka dan badan menghadap ke arah kiblat, dan telapak tangan diletakkan di bawah pipi. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)
7. Boleh tidur terlentang dengan meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya. (Bukhari, Muslim)
8. Baik lelaki ataupun wanita hendaknya menjaga aurat, walaupun di kamar sendiri. (Al-Qur'an, Tirmidzi, Nasa'i)
9. Sesama lelaki atau sesama wanita dilarang tidur berdua dalam satu selimut. (Muslim)
10. Anak laki-laki dan perempuan hendaklah dipisahkan tempat tidurnya setelah berumur 6 tahun. (Abu Dawud, Tirmidzi)
11. Sebelum tidur hendaknya menjauhkan benda-benda tajam dan sisi kita, seperti silet, gunting, pisau, parang, dan sebagainya.
12. Jika bermimpi buruk jangan menceritakannya kepada siapapun. Dan disunnahkan menceritakan mimpi baik kepada orang yang dipercayai. (Bukhari)
13. Dilarang tidur tengkurap. Itu adalah cara tidur yang dibenci Allah swt. (Abu Dawud, Tirmidzi)

14. Dilarang tidur dengan melonjorkan kaki ke arah kiblat.
15. Dilarang tidur hanya memakai selimut, tanpa berpakaian apapun. (Muslim)
16. Sebelum tidur disunnahkan membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, kemudian ditiupkan ke telapak tangan dan diusapkan ke seluruh anggota badan 3 x. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)
17. Membaca surat Al-Kafiruun. (Thabrani, Abu Dawud, Nasa'i), membaca surat Al-Mulk. (Nasa'i), membaca surat Al-Waqiah (Baihaqi), membaca surah Yasin. (Ibnu Hibban).
18. Membaca sebanyak-banyaknya, minimal 3x (Tirmidzi)
19. Membaca sedikitnya sepuluh ayat Al-Qur'an sebelum tidur malam. Barangsiapa membaca di malam hari dan ia meninggal dunia, maka ia tidak tergolong ke dalam orang-orang yang lalai. (Tirmidzi)
20. Membaca tasbeih Fatimah, yaitu: Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x, Allahu Akbar 33x. Barang siapa membacanya sebelum tidur maka akan bangun dalam keadaan segar bugar. (Muslim)
21. Jika terbangun karena mimpi buruk, hendaklah membaca doa: "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk."
22. Kemudian meludah dengan isyarat ke kiri 3x. (Bukhari). \*Jika sampai tigakali masih juga mimpi buruk, maka sebaiknya pindah tempat tidur dengan membalikkan bantal.
23. Jika bermimpi baik disunnahkan membaca: "Segala puji bagi Allah."
24. Membaca Sayyidul Istighfâr sebelum tidur, yaitu: "Ya Allah, Engkau Tuhanku tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku, aku hamba-Mu dan aku selalu berada dalam genggam-Mu dan ketetapan-Mu, tiada kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku perbuat. Aku mengaku kepada-Mu nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui kepada-Mu atas dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Barang siapa membacanya di malam hari dan ia meninggal dunia sebelum pagi, maka ia akan masuk surga. (Bukhari)

### **BANGUN TIDUR**

1. Ketika bangun tidur, hendaklah membaca Alhamdulillah 3x, lalu disunnahkan membaca doa bangun tidur: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan setelah mematikan kami. (Bukhari) Kemudian dianjurkan agar menggosokkan punggung tangan ke muka supaya segera hilang rasa kantuknya.

2. Setelah bangun disunnahkan mencuci tangan 3 x. Jangan menyentuh makanan atau minuman apapun sebelum cuci tangan. (Bukhari)
3. Disunnahkan segera bersiwak dan mengambil air wudhu. Dan memasukkan air ke hidung, karena syetan banyak yang bersembunyi di lubang hidung ketika tidur. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud)
4. Setelah itu, hendaknya melaksanakan shalat 2 rakaat dengan niat boleh niat shalat Syukrul Wudhu atau shalat Qabliyyah Fajar.
5. Jika bangun sebelum adzan disunnahkan membaca: "Saya mohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, untuk diriku dan kedua orang tuaku, dan untuk seluruh kaum muslimin dan muslimat, yang masih hidup ataupun yang sudah mati." Sebanyak 25x. Barangsiapa membacanya akan diberkahi rezeki dan waktunya di hari itu.

### ULAMA

1. Orang-orang sholeh itu dalam jaminan Allah. Siapa yang mengganggu mereka, akan dituntut oleh Allah swt. (Muslim)
2. Jangan meremehkan ulama atau orang sholeh. Barangsiapa meremehkan orang sholeh, lenyaplah (Keutamaan) akheratnya. (Sofyan bin Uyainah ra.)
3. Jangan sekali-kali membenci ulama sholeh. Barangsiapa memustuhinya, Allah menyatakan perang dengannya. (Bukhari)
4. Diantara keutamaan menziarahi ulama adalah sabda Rasulullah saw. "Orang-orang yang belajar dan hilir mudik ke pintu orang alim Allah mencatat baginya setiap huruf dan setiap langkah sama dengan ibadah satu tahun, dibangun untuknya sebuah kota di surga, bumi senantiasa memohon ampun baginya dan ia terbebas dari azab neraka." (Abu Laits Samarqandi)
5. Barangsiapa mencintai ulama, berarti mencintai Rasulullah saw. Dan barangsiapa mencintai Rasulullah saw., berarti mencintai Allah. (Abu Laits Samarqandi)

### Lampiran 2:

#### Contoh Program Khurui

#### BENTUK PROGRAM MASTURAH

|                                      |                                                     |
|--------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 08. <sup>45</sup> -09. <sup>00</sup> | Fadhilah Majelis                                    |
| 09. <sup>00</sup> -09. <sup>40</sup> | Ta'lim Kitab Fadhail Amal                           |
| 09. <sup>40</sup> -10. <sup>10</sup> | Mudzakarah Enam Sifat Sahabat                       |
| 10. <sup>10</sup> -11. <sup>15</sup> | - Bayan oleh seorang lelaki                         |
|                                      | - Tasykil, ikhtilat, dan dakwah infiradhi           |
|                                      | - Makan siang                                       |
| 11. <sup>30</sup> -12. <sup>00</sup> | - Persiapan shalat Zhuhur                           |
| 12. <sup>00</sup>                    | - Shalat Zhuhur                                     |
|                                      | Fadhilah Majelis                                    |
| 14. <sup>00</sup> -14. <sup>10</sup> | Ta'lim Fadhilah Amal                                |
| 14. <sup>10</sup> -14. <sup>40</sup> | Mudzakarah enam sifat sahabat                       |
| 14. <sup>40</sup> -15. <sup>10</sup> | Mudzakarah di atas tajuk-tajuk yang telah           |
| 15. <sup>10</sup> -15. <sup>30</sup> | ditetapkan oleh jamaah lelaki.                      |
|                                      | Persiapan shalat Ashar                              |
| 15. <sup>30</sup>                    | - Shalat Ashar                                      |
|                                      | Bayan oleh seorang lelaki                           |
| 16. <sup>30</sup> -17. <sup>30</sup> | Ikhtilat, tasykil, ikram, dan dakwah infiradhi yang |
| 17. <sup>30</sup>                    | dilakukan oleh jamaah wanita.                       |
|                                      | - Persiapan shalat Maghrib                          |
| 18. <sup>00</sup>                    | - Shalat Maghrib                                    |
|                                      | Mudzakarah di atas tajuk yang akan                  |
| 19. <sup>00</sup> -19. <sup>30</sup> | dipersiapkan oleh jamaah lelaki.                    |
|                                      | - Persiapan shalat Isya                             |
| 19. <sup>30</sup>                    | - Shalat Isya                                       |
|                                      | - Mudzakarah adab tidur, adab wc, atau adab         |
| 20. <sup>00</sup>                    | makan                                               |
|                                      | - Targhib tentang pentingnya shalat Tahajjud        |
|                                      | - Ta'lim akhir                                      |
|                                      | Makan malam                                         |
|                                      | Memadamkan lampu                                    |
| 21. <sup>00</sup>                    | Menyalakan lampu                                    |
| 21. <sup>30</sup>                    | - Persiapan shalat Shubuh                           |
| 04. <sup>00</sup>                    | - Shalat Shubuh                                     |
| 04. <sup>30</sup>                    | Majelis Al-Qur'an dalam beberapa khalaqah           |
|                                      | menurut kemahiran ahli jamaah.                      |
| 06. <sup>00</sup> -06. <sup>30</sup> | Mudzakarah enam sifat sahabat oleh jamaah           |
|                                      | wanita, tetapi sekali waktu boleh juga dilakukan    |
| 06. <sup>15</sup> -07. <sup>15</sup> | oleh jamaah lelaki.                                 |

Sumber: *Masturah* (Usaha Dakwah di Kalangan Wanita) Oleh: Maulana Muhammad Manshur. 2000.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Supriyanto (Editor). 2000. *Usaha Rasulullah s.a.w. dan Sahabat-sahabat r.a. Dalam Kehidupan di Madinah*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Ahmad, A. Abdurrahman. 1998. *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari (Jilid 1)*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- , *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari (Jilid 2)*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- , *Menjawab Kritikan Atas Kitab Fadha'il Amal Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi rah. u.* Bandung: Pustaka Da'i.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. 2000. *Himpunan Fadha'il Amal*. Yogyakarta: As-Shaff.
- Al-Qardhawi, Yusuf Dr. 1995. *Karakteristik Islam (Kajian Analitik)*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Amir. 1996. *Jama'ah Tabligh Suatu Tinjauan Sejarah*. Skripsi. Unhas: Ujung Pandang.
- Anshari, Furqan Ahmad. 2000. *Pedoman Bertabligh Bagi Ummat Islam*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Arifin, Imron (Ed). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Azis, Abdul, dkk. 1996. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus.
- Basir M. 1998. *Takdir Tuhan dan Perbuatan Manusia*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa (Suatu Pendekatan Antropologi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief* (Terjemahan Rudi Harisyah Alam). Jakarta: Paramadina.
- Bogdan, Robert. J. Steven. J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

- BPS. 1996. *Makassar Dalam Angka Tahun 1996*. Makassar: Biro Pusat Statistik
- , 1999. *Makassar Dalam Angka Tahun 1999*. Makassar: Biro Pusat Statistik.
- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Bentang.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern; Dari Parson Sampai Habermus*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa (Pentikiran dan Gerakan Islam: KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak)*. Yogyakarta: LKIS.
- Durkheim, Emile. 1965. *The Rules of Sociological Method* (Translated by Sarah A Solovay & John H. Miler) Eighth Edition. New York: The Free Press
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhiullah, Muhammad Husain. 1997. *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Geertz, Clifford. *Agama dan Integrasi Sosial: dalam Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: Qalam.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Terjemahan Soebeba Kramadibrata). Jakarta: UI-PRESS.
- Ghulam, Mustafa Hasan. 1996. *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman Terhadap Jama'ah Tabligh*, dialihbahasakan oleh Ahmad Najib Mahfudh. Jakarta: Hagatama Ihsani Press.
- Ghuysyari, Mahdi. 1989. *Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Hafidbuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamim, Thoha. 2000. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hardiman, Frans Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Jakarta: Kanisius.

- Harvey, Lee & Moray MacDonald. 1993. *Doing Sociology*. London: McMillan Press LTD.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Horton, Paul B & Charles L. Hunt. 1992. *Sosiologi*, Edisi III. Jakarta: Erlangga.
- Ilali Rah.A., Maulana Asyiq. 2000. *Enam Prinsip Tabligh*. Yogyakarta: Pustaka Ash-Shaff.
- Jarger, Gertrude. *Dinamika Sosialisasi dalam Kamanto Sunarto: Pengantar Sosiologi (Sebuah Bunga Rampai)*. 1985. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Doyle Paul. 1991. *Teori Sosiologi Klasik & Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- , 1991. *Teori Sosiologi Klasik & Modern (Jilid II)*. Jakarta: Gramedia.
- Jurps. 2001. *Perilaku Berdakwah Jama'ah Tabligh*. Proposal. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1979. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koestoer, Radi Hendro. 1977. *Perspektif Lingkungan Desa-Kota, Teori dan Kasus*. Jakarta: UI-Press.
- Krishnamurthi, Y. Bayu. 1994. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Dirgutsiwa Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam. Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lacyendecker, L. 1983. *Tata, Perubahan & Ketimpangan*. Jakarta: Gramedia.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mannheim, Karl. 1987. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Manshur, Maulana Muhammad. 2000. *Masturah (Usaha Dakwah di Kalangan Wanita)*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Mattulada. 1982. *Makassar Dalam Sejarah*. Makassar: Unhas Press.
- Miles, Matthew B & A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.

-----, 2000. *Neosufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.

Muthahhari, Murtadha. 1995. *Akhlaq Suci Nabi Yang Umum*. Bandung: Mizan.

Nadwi, Sayyid Abul Hasan Ali. 1999. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas Rah. a*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Naisbitt, John & Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000 dalam Warta Ekonomi*, 01/1990.

Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka.

-----, 1995. *Kekasih Allah Muhammad*. Jakarta: Srigunting.

Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Mizan.

-----, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*. Jakarta: Rajawali Press.

Nukmani, Maulana Muhammad Manzhur. 2000. *Kata-Kata Mutiara Maulana Muhammad Ilyas* (Terjemahan Ust. Abdurrahman Ahmad). Cirebon: Pustaka Nabawi.

O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: Rajawali Press & Yasogama.

Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Rajawali Press & Yasogama.

Purdue, William D. 1986. *Sociological Theory*. Palo Alto California: Mayfield Publishing Company.

Raaffe, Mindy. Kesadaran akan Kepribadian Islami: *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*. 1998. Abu Baker A. Bagader Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

Robertson, Roland. 1995. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Sanderson, Stephen K. 2000. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali Press.

Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bina Aksara.

Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sidik, Muhammad Syamsurijal. 2000. *Kumpulan Bayan Maulana Ibrahim* (Terjemahan KH. Luthfi Yusuf). Indonesia: Tanpa Penerbit.

Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda Karya.

Soekanto, Soerjono. 1977. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Soelaiman, Moenandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Eresco.

Soemardjan, Selo & Soelaiman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suanto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Taher, Tarmizi. Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam: *Radikalisme Agama*. 1998. Jakarta: PPIM - IAIN Jakarta.

Tilsi, Bassam. 2000. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tobroni, Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipsess.

Turner, Jonathan H. 1991. *The Structure Of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company.

Veeger, K. J. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Wach, Joachim. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama (Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan)*. Jakarta: Rajawali Press.

Wahab, Abdul, 1997, *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Melalui LKMD (Kasus Kabupaten Barito Kuala)* (Tesis), Pascasarjana, Unhas

Wallace, Ruth A & Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs 07632.

Widianingsih, Sri. 1998. *Persepsi Dosen Universitas Muhammadiyah Malang Terhadap Konsep Gender*. Tesis. Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Yakub, Mustafa Ali. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunus, Ilyas Ba & Farid Ahmad. 1997. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Mizan.

Zwitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Uapah Mada University Press.



Cara atau metode yang dipergunakan oleh para anggota kelompok keagamaan dalam menghayati Tuhan, membayangkan, dan berhubungan dengan-Nya, mempengaruhi wujud hakikat, kedalaman, dan bentuk organisasi kelompok tersebut. Hal inilah yang menyebabkan persaudaraan spiritual dalam kelompok keagamaan melebihi ikatan fisik dalam lingkungan keluarga. Tidak ada hubungan yang lebih kuat yang mungkin terjadi antara manusia dibandingkan dengan hubungan mereka satu sama lain dalam agama (Tuhan). Hubungan tersebut dianggap dan diyakini dapat menyucikan ikatan darah, tetangga, dan kerja sama. Selain hubungan darah dan perkawinan, yang keduanya membawa serta ikatan-ikatan fisik, maka kehidupan agama dapat meningkat sampai pada hubungan antara guru dan murid yang tidak mempunyai ikatan fisik apapun, tetapi merupakan hubungan antar manusia yang paling mendalam dan paling kuat.



**DR. SYAMSU A. KAMARUDDIN, M.Si.**, lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan 12 Desember 1956. Tamat Sekolah Dasar tahun 1961 di SD Negeri No. 41, Bikeru, Sinjai Selatan. Setamat dari pendidikan dasar dilanjutkan ke PGA 4 Tahun di Tanete Bulukumba pada tahun 1974 dan PGA 6 Tahun di Sinjai pada Tahun 1977. Pendidikan S1 Administrasi Pendidikan FIP IKIP Ujung Pandang tahun 1983. Program Magister (S2) Sosiologi Pascasarjana UNHAS Makassar tahun 2001. Pada tahun 2009, menyelesaikan Program Doktor (S3) Sosiologi di UNM Makassar.

Hingga saat ini, bertugas sebagai Dosen FKIP UVRI Ujung Pandang dengan pangkat Lektor Kepala (IV/b). Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan PIPS FKIP UVRI Ujung Pandang (1990). PD I FKIP UVRI Ujung Pandang (1991). Sebagai Dekan FKIP UVRI Ujung Pandang (1993-1996). PR III UVRI Makassar (1997-2000). Pada tahun 2001-2004, sebagai PR II UVRI Makassar. Tahun 2007-2009, sebagai PR I UVRI Makassar. Kini, penulis menjabat sebagai REKTOR UVRI Makassar.

Keseharian penulis yang begitu sibuk tidak menghalanginya untuk menulis beberapa buku, di antaranya telah diterbitkan: "Stratifikasi dan Mobilitas Sosial", Studi Sosiologis Pada Masyarakat Nelayan (Orbit Publishing Jakarta, Juli, 2009). "Jama'ah Tabligh", Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi (Gaung Persada [GP] Press, Jakarta, Februari 2010), sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. "Industrialisasi dan Perubahan Sosial", Studi Sosiologis Pada Masyarakat Sekitar Pabrik Semen Tonasa. (Orbit Publishing Jakarta, November 2010. Buku penulis yang lain sementara dalam proses penerbitan.

